Dr. Muhammad bin A.W. al-'Aqil

منهج الإمام الشافعي
في إثبات العقيدة

Manhaj 'Aqidah IMAM ASY-SYAFI`I

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

BAB I

Biografi Imam Asy-Syafi'i, Riwayat Pendidikan dan Kegiatan Keilmuannya.

MUQADDIMAH

Segenap puji hanya milik Allah. Kami memuji-Nya, meminta pertolongan, dan memohon maghfirah kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada Allah ﷻ dari segala kejahatan diri kami dan dari berbagai keburukan amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala maka tidak ada yang menyesatkannya. Siapa saja yang disesatkan oleh-Nya maka tidak ada seorang pun yang mampu memberinya hidayah.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) kecuali Allah, Yang Maha Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati, kecuali dalam keadaan Islam." (QS. Ali-'Imran: 102)

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ

وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai, sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dari jiwa yang satu dan dari nya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya, Allah senantiasa menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Wahai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang lurus/benar, niscaya Allah akan memperbaiki bagimu amal-amalmu dan akan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Barang siapa yang menta'ati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du.

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah ﷻ dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dalam agama. Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Allah ﷻ berfirman mengingatkan para hamba-Nya tentang besarnya nikmat yang Dia anugerahkan kepada mereka:

﴿يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾﴾

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujuraat: 17)

Segala puji hanya milik Allah yang telah menunjukkan kita kepada Islam. Sesungguhnya kita tidak akan pernah mendapat petunjuk jika kita tidak dianugerahi hidayah oleh-Nya.

Di antara karunia dan nikmat Allah ﷻ bagi ummat ini adalah Dia mengutus Nabi kita, Muhammad ﷺ, untuk mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾﴾

"Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman tatkala Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya, sebelum (kedatangan Nabi) itu mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali-'Imran: 164)

Dengan diutusnya Rasulullah Muhammad ﷺ, Allah ﷻ menjadikan terbuka mata yang buta, membuat mendengar telinga yang tuli, dan membuka kalbu yang terkunci mati. Dengan dibangkitkannya Rasulullah Muhammad ﷺ, Allah ﷻ menunjuki orang yang sesat, memuliakan orang yang hina, menguatkan orang yang lemah, menyatukan orang serta kelompok setelah mereka bercerai-berai dan bermusuhan.

Setelah diutus, Rasulullah Muhammad ﷺ menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Ia menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad hingga kematian menjemput beliau. Ummat manusia pun masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Semoga Allah ﷻ mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau dan memberikannya ganjaran yang lebih besar atas jasa beliau kepada kita melebihi ganjaran yang pernah diberikan kepada seorang Nabi karena jasanya terhadap ummatnya.

Ketika Allah ﷻ menyempurnakan agama-Nya yang Dia ridha untuk menjadi agama bagi ummat ini, Dia berfirman kepada Nabi-Nya dalam rangka mengingatkan beliau dan ummatnya akan karunia-Nya, yaitu sebuah ayat yang berbunyi:

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى
وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ﴿٣﴾ ﴾

"Pada hari ini Aku sempurnakan untukmu agamamu dan Aku cukupkan atasmu nikmat-Ku serta Aku ridha bagimu Islam sebagai agama." (QS. Al-Maa-idah: 3)

Ayat ini turun pada hari besar ummat Islam,[1] hari berkumpulnya kaum Muslimin yang paling agung, yaitu hari dilaksanakannya wukuf di Arafah, yang bertepatan juga dengan hari Jum'at sebagai

---

[1] Lihat *Shahiihul Bukhari* (no. 45, 4407, 4606 dan 7268), Muslim dalam Bab "at-Tafsir" (no. 3017), at-Tirmidzi (no. 3043), dan an-Nasa'i (no. 3002 dan 5027).

hari raya ummat Islam yang selalu berulang setiap minggunya. Ummat manusia berdatangan dari berbagai penjuru dunia untuk melaksanakan ibadah haji bersama dengan Rasulullah ﷺ ketika itu. Para Sahabat mendengar langsung ayat ini dari mulut beliau sehingga mereka mengetahui besarnya karunia dan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni berupa agama Islam dan Allah ﷻ telah menyempurnakan dan memilihkannya untuk mereka. Mereka juga mengetahui bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah memilih mereka untuk mengibarkan panji-panji agama-Nya dan menyebarkannya; berjuang dan berkorban di jalannya, baik dengan jiwa, harta, maupun raga, dengan meneladani Rasulullah ﷺ. Hal itu juga merupakan nikmat dan karunia dari Allah ﷻ atas ummat ini. Nikmat dan karunia itu disebabkan mereka telah membawa bendera jihad dan dakwah, menyampaikan *dienullah* (agama Allah) di atas dasar ilmu sehingga Islam menyebar di berbagai penjuru dunia dan cahaya Islam pun menerangi belahan timur dan barat bumi ini. Dengan sepak terjang mereka, Allah memelihara agama-Nya. Hal ini selaras dengan firman-Nya:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur-an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Ini juga merupakan nikmat dan karunia Allah yang lain untuk ummat ini.

Jalan yang ditempuh oleh para Sahabat ﷺ diikuti oleh para Salafush Shalih. Mereka mengajak manusia kepada agama ini. Mereka berjihad *fi sabilillah* dan tampil membela *al-haq* dan para pengikutnya. Mereka merintis jalan agar mudah ditempuh oleh ummat manusia untuk mendengar *al-haq*. Setiap kali sekelompok di antara mereka dipanggil oleh Allah ﷻ, maka Allah menggantinya dengan kelompok baru. Mereka adalah generasi *khalaf* (belakangan) terbaik yang mewarisi angkatan salaf terbaik.

Dalam kaitan tersebut Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah haditsnya: "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* akan mengutus untuk ummat

ini pada awal setiap seratus tahun orang yang men-*tajdid* (memperbarui) agama mereka"[2]

Segala puji hanya milik Allah ﷻ yang telah menjadikan setiap masa yang kosong dari para Rasul seorang pewaris yang terdiri dari ahli ilmu yang berdakwah dan mengajak orang yang sesat kepada hidayah. Mereka tabah dan sabar menghadapi bermacam-macam tantangan dan ujian untuk menghidupkan mereka yang mati (hatinya) dengan Kitabullah dan cahaya Allah ﷻ, serta menjadikan terbuka kedua mata mereka yang buta. Karena itu, tidak sedikit dari mereka yang telah mati (hatinya) oleh Iblis dihidupkan kembali dengannya. Banyak pula dari mereka yang sesat dan kebingungan kembali mendapat petunjuk.

Alangkah baik warisan mereka untuk manusia. Sebaliknya, sungguh buruk peninggalan manusia untuk mereka. Para ahli ilmu itu telah tampil menolak manipulasi Kitabullah yang dilakukan oleh mereka yang berlebih-lebihan. Mereka mencegah pemalsuan orang-orang yang berkecimpung dalam kebathilan serta menolak takwil terhadap Kitabullah yang diperbuat oleh orang-orang bodoh yang mengibarkan bendera bid'ah dan mengulurkan tali fitnah. Orang-orang itu berselisih tentang Kitabullah sekaligus menyelisihinya. Mereka juga sepakat untuk memisahkan diri dari Kitabullah dengan membahas tentang Allah dan Kitabullah tanpa ilmu. Mereka menyampaikan pandangan dan ucapan yang mengandung syubhat yang membingungkan dan mengecoh orang-orang awam. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari fitnah mereka yang sesat itu.[3]

Salah seorang dari ulama rabbani yang tampil berdakwah dan berjihad membela *al-haq* itu adalah Imam Muhammad bin Idris asy-

---

[2] Men-*tajdid* maksudnya menjelaskan sunnah dari bid'ah, memperbanyak ilmu dan memuliakan pemiliknya, membela sunnah dan pengikutnya, dan menghancurkan bid'ah dan pelakunya, baik dengan lisan, tulisan, pendidikan, maupun yang sejenisnya. Peristiwa itu akan terjadi ketika agama seolah-olah lenyap. Lihat: *'Aunul Ma'buud* (XI/385) dan *Majmuu'-Fataawaa* (XVIII/297). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Malaahim* (no. 4291) dan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (IV/522). Syaikh al-Albani menilai hadits ini *shahih* di dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 599).

[3] Dari khutbah Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله dalam kitabnya *ar-Radd 'Alal Jahmiyyah*.

Syafi'i رحمه الله. Ia adalah salah seorang tokoh Islam yang dengannya Allah عزّ وجلّ memperbarui agama-Nya dan memelihara syari'at-Nya. Allah *Ta'ala* telah menganugerahinya kekuatan dalam ilmu dan pemahaman sehingga beliau mampu meletakkan dasar-dasar ajaran Islam dan membuat kaidah-kaidah fiqih yang sangat bermanfaat bagi orang awam. Bahkan, para ulama sendiri hingga kini tetap mengambil ilmunya dan mengikuti dasar-dasar (Islam) yang diletakkannya dalam masalah-masalah *furu'*.

Para ulama telah memujinya dan mengomentarinya dengan komentar dan sambutan yang positif dan baik. Dengan kehadiran Imam ini, Allah عزّ وجلّ menyelamatkan ummat manusia dari ketertinggalan dalam bidang fiqih dan hukum yang kala itu dikalahkan oleh rasionalisme. Imam Rabbani ini tampil mengembalikan mereka kepada al-Qur-an dan as-Sunnah, menganjurkan mereka untuk berpegang teguh kepada keduanya, dan mengingatkan mereka akan bahaya menggunakan *ra'yu* (rasio) semata dalam memahami agama. Imam ini telah memenuhi tulisan dan kitab-kitabnya dengan berbagai masalah berdasarkan al-Qur-an, as-Sunnah, dan qiyas yang shahih. Dia membantah serta menolak orang yang menentang dan menyalahi al-Qur-an dan as-Sunnah sekalipun orang itu kedudukannya sangat dekat dengannya karena ia lebih mencintai *al-haq* daripada siapa pun.

Di antara para ulama yang memuji Imam Rabbani asy-Syafi'i adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Ia bertutur ketika memujinya: "Pada abad (seratus tahun) pertama adalah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz رحمه الله, sementara pada abad kedua yang menjadi *mujaddid* (pembaharu) adalah Imam asy-Syafi'i رحمه الله."

Abu 'Abdillah (Ahmad bin Hanbal) juga berkata: "Sungguh, semenjak 40 tahun lalu aku selalu mendo'akan Imam asy-Syafi'i dalam shalatku."[4]

Para ulama yang menulis biografi Imam asy-Syafi'i banyak mengutip pujian para ulama dan para imam kepada beliau. Mereka juga memberikan dukungan terhadap pendapatnya, baik ucapan maupun pandangan beliau, dalam berbagai masalah pelik karena ke-

---

[4] Lihat *Manaaqibusy Syafi'i* oleh Imam al-Baihaqi (I/55) dan kitab *al-Bidaayah wan-Nihaayah* oleh al-Hafizh Ibnu Katsir (X/253).

tsiqah-an (kepercayaan) ilmu, kecerdasan, dan motivasi Imam asy-Syafi'i.

Di antara karunia yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadaku ialah digerakkannya hati ini untuk mengkaji kepribadian sang imam dalam sebuah tulisan yang sederhana. Aku melengkapinya dengan ucapan, pandangan-pandangannya tentang 'aqidah, dan manhaj yang ditempuhnya dalam menetapkannya, yang berhasil aku rangkum.

A. LATAR BELAKANG MEMILIH JUDUL

Tulisan ini adalah sebuah disertasi yang diajukan kepada Jurusan 'Aqidah, Fakultas Da'wah dan Ushuluddin, Universitas Islam Madinah al-Munawwarah, dalam rangka meraih gelar doktor. Adapun yang mendorong kami mengambil judul ini adalah:

1. Imam asy-Syafi'i رحمه الله adalah salah seorang dari empat imam madzhab yang diikuti. Pandangan, ucapan, dan fiqihnya dijadikan pegangan oleh ummat Islam. Oleh karena itu, menghimpun keyakinan-keyakinannya dan menjelaskan *manhaj*-nya dalam 'aqidah sangatlah penting dalam rangka mengenal lebih jauh 'aqidah salaf dan *manhaj* mereka di dalam menetapkannya.
2. Terungkapnya 'aqidah Imam asy-Syafi'i رحمه الله akan menjadi dalil atau argumentasi untuk menghadapi para penganut madzhab Imam asy-Syafi'i yang menyelisihinya dalam masalah 'aqidah. Hal ini dikarenakan apa yang mereka lakukan itu tidak mustahil dapat menyesatkan pelakunya, menjadikannya masuk ke kubangan bid'ah, atau malah menjadikannya kafir. Oleh sebab itu, menganut madzhab Imam asy-Syafi'i dalam fiqih dan menyelisihinya dalam 'aqidah adalah sesuatu yang dibenci dan diingkari, baik oleh syari'at maupun tabiat manusia.

Jika ada orang yang berkata: "Aku bermadzhab Imam asy-Syafi'i dalam bidang fiqih, tetapi bermadzhab Asy'ari dalam 'aqidah", kepada orang ini kita katakan: "Pengakuan Anda ini berlawanan, bahkan termasuk penyimpangan madzhab karena 'aqidah Imam asy-Syafi'i رحمه الله bukan Asy'ariyyah, tetapi 'aqidah salaf yang mengikuti

jejak Kitabullah dan sunnah Nabi. Beliau adalah seorang yang mengikuti (*muttabi'*), bukan pembuat bid'ah (*mubtadi'*)."[5]

3. Sebagai bantahan terhadap para ulama *muta'akhkhirin* (yang datang kemudian) dari madzhab Imam asy-Syafi'i yang mengarang kitab-kitab *mukhtasar* (ringkasan) tentang 'aqidah yang mereka klaim sebagai 'aqidahnya Imam asy-Syafi'i ﷺ. Ini adalah suatu kezhaliman dan permusuhan dari mereka. Sungguh, madzhab Asy-'ariyyah dewasa ini memang telah mendominasi pengikut madzhab Imam asy-Syafi'i dalam 'aqidah.

4. Tidak sedikit ulama dari kalangan *khalaf* menyangka bahwa 'aqidah salaf itu khusus dianut oleh Imam Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, dan Muhammad bin 'Abdul Wahhab رحمهم الله.

   Oleh karena itu, menghimpun pandangan-pandangan Imam asy-Syafi'i tentang 'aqidah merupakan bantahan terhadap mereka serta penjelasan akan buruknya tujuan mereka. Sebab, 'aqidah para imam, termasuk Imam asy-Syafi'i ﷺ, adalah satu, baik dalam *manhaj* (metode) maupun dalam *natijah* (kesimpulan).

5. Tulisan tentang ini secara rinci, sepengetahuan kami, belumlah ada sehingga kehadirannya di sebuah Perpustakaan Salafiyyah sangatlah penting.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan inilah dan demi manfaat yang akan didapat dari tulisan ini, khususnya untuk Penulis, *insya Allah*, kami memilih judul ini.

B. METODE PENULISAN

Tulisan ini kami bagi menjadi beberapa bab, pasal, pembahasan, dan masalah. Kami memulai membahas satu masalah dengan madzhab salaf dan disertai dengan menyebutkan dalil dari al-Qur-an dan as-Sunnah jika hal itu diperlukan. Kemudian, dilanjutkan dengan mengutip

---

[5] Lihat *Majmuu'-Fataawaa* (IV/176). Yang dimaksud dengan "penyimpangan" di atas bukanlah penyimpangan agama, tetapi maksudnya adalah "berbeda" (tidak mengikuti Asy'ariyyah).

pendapat atau ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ tentang masalah tersebut bila ada, dan jika diperlukan, kami menyebutkan atau mengutipnya secara ringkas.

Dalam menyebut ayat al-Qur-an, kami menyebutkan tempatnya, misalnya, ayat berapa surat apa. Kami juga mengutip hadits dari sumbernya berupa kitab-kitab hadits. Untuk itu, kami cukup mengembalikannya kepada kitab *Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim*, atau kepada salah satunya jika kami mendapatkan di dalamnya, atau kepada kitab hadits yang empat apabila kami temukan padanya. Kami tidak mengembalikannya kepada kitab yang lain, kecuali apabila hadits yang kami jumpai tidak terdapat pada kitab-kitab tersebut. Maka dari itu kami hanya menyebutkan perawinya sesuai dengan kemampuan kami.

Untuk hadits-hadits selain dari *Shahiihul-Bukhari* dan *Shahiih Muslim*, kami menyebutkan tingkatannya dengan mengutip pendapat ulama tentangnya.

Selain itu, kami menyebutkan biografi sebagian nama imam atau tokoh yang menurut hemat kami, biografinya memang perlu disebutkan. Kami juga menjelaskan kata-kata yang membutuhkan penjelasan. Dalam tulisan ini kami pun memperkenalkan secara singkat negara-negara yang kami sebutkan.

Bila kami menyebutkan Syaikhul Islam tanpa ditambah dengan kata-kata lain, berarti maksudnya adalah Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah. Jika kami berkata: "Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Manaaqib*", maksudnya adalah kitab *Manaaqibusy Syafi'i* karya Imam al-Baihaqi ﷺ .

Kemudian, kami mencantumkan pula indeks yang menjelaskan kisi-kisi tulisan ini.

Terakhir, kami sebagai penulis memuji kepada Allah ﷻ dan bersyukur kepada-Nya yang telah memberikan kami kemudahan dan pertolongan sehingga dapat menuntaskan tulisan ini. Selanjutnya, kami sampaikan ucapan terimakasih kepada pihak al-Jami'ah al-Islamiyah, pimpinannya, dan semua civitas akademiknya. Mudah-mudahan Allah ﷻ senantiasa memberi mereka taufik kepada apa yang dicintai dan diridhai oleh-Nya ﷻ. Terutama, ucapan terimakasih kami sampai-

kan kepada yang mulia Syaikh Hammad al-Anshari, sebagai pembimbing pertama tulisan ini.[6] Selain itu, juga kepada yang mulia Syaikh 'Abdul Karim Murad al-Atsari, sebagai pembimbing kedua. Terima kasih pula kepada yang terhormat Dr. Syaikh 'Ali bin Abdur Rahman al-Hudzaifi, sebagai pembimbing ketiga yang telah mencurahkan jerih payahnya hingga terselesaikannya tulisan ini. Kami berdo'a semoga Allah memberi imbalan kebaikan kepada beliau atas perhatiannya kepada kami.

Tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat Syaikh Dr. Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi dan Syaikh Dr. Muhammad bin Rabi' al-Madkhali yang telah menerima tulisan sederhana ini. Semoga Allah ﷻ memberinya imbalan yang baik dan memberi keduamya kemudahan dalam urusan dunia dan akhirat.

Ucapan terimakasih kami sampaikan pula kepada para ikhwah dan keluarga yang telah membantu kami dalam menyelesaikan tulisan ini. Terutama ayahanda tercinta yang telah membantu dan memberikan bimbingan kepada kami, yang hal itu beliau lakukan tidak lain karena kecintaannya terhadap ilmu dan para ulama. Semoga Allah ﷻ memberi imbalan kebaikan kepadanya atas perhatiannya dan mudah-mudahan Allah menjadikan diri dan amalku sebagai penambah timbangan kebaikannya. Amin.

Dalam menutup muqaddimah ini kami memohon maaf kepada sidang pembaca atas segala kekurangan pada tulisan ini yang penyebabnya adalah karena kurangnya ilmu dan pengalaman kami. Kami bukanlah seperti orang yang berkata:

> sesungguhnya aku
> sekalipun datang belakangan
> tampil dengan sesuatu yang tidak mampu
> diperbuat orang-orang yang terdahulu

Melainkan, kami seperti orang yang berkata dalam serangkaian bait berikut:

> wahai, engkau yang memandang

[6] Tulisan ini dicetak setelah wafatnya beliau. Mudah-mudahan Allah mencurahkan rahmat yang banyak kepada beliau.

ada cacat yang harus dihilangkan
agung dan luhurlah
orang yang tidak punya aib dan kekurangan

Ya, Allah, ya, Rabbi, terimalah amal dari kami. Sesungguhnya, Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang.

Mudah-mudahan Allah ﷻ menganugerahkan salam kesejahteraan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad, kepada keluarganya, serta para Sahabat semuanya. Amin.

BAB I

Biografi Imam Asy-Syafi'i, Riwayat Pendidikan dan Kegiatan Keilmuannya.

PASAL 1

BIOGRAFI SINGKAT IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله

Pembahasan Pertama :

NAMA IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله DAN NASABNYA

Imam asy-Syafi'i رحمه الله adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, Abu 'Abdillah al-Qurasyi asy-Syafi'i al-Makki, keluarga dekat Rasulullah ﷺ dan putra pamannya.

Al-Muththalib adalah saudara Hasyim, ayah dari 'Abdul Muththalib. Kakek Rasulullah ﷺ dan kakek Imam asy-Syafi'i berkumpul (bertemu nasabnya) pada 'Abdi Manaf bin Qushay, kakek Rasulullah ﷺ yang ketiga.

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله adalah Qurasyi (berasal dari suku Quraisy) dan Muththalibi (keturunan Muththalib) berdasarkan ijma' para ahli riwayat dari semua golongan, sementara ibunya berasal dari suku Azdiyah".[1]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله dinisbatkan kepada kakeknya yang bernama Syafi' bin as-Saib, seorang Sahabat kecil yang sempat bertemu dengan Rasulullah ﷺ ketika masih muda.

---

[1] Lihat: *Tahdziibul Asmaa' wal Lughaat* oleh an-Nawawi (I/44), bagian pertama.

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi ﷺ berada di sebuah tempat yang bernama Fusthath. Kemudian, datanglah kepadanya as-Saib bin 'Ubaid beserta putranya yaitu, Syafi' bin as-Saib. Maka Rasulullah ﷺ memandangnya dan bersabda:

(مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ أَنْ يُشْبِهَ أَبَاهُ).

"Suatu kebahagiaan bila seseorang mirip dengan ayahnya."[2]

As-Saib bin 'Ubaid sendiri mirip dengan Rasulullah ﷺ. Pada Perang Badar ia memegang bendera Bani Hasyim bersama pasukan musyrikin. Setelah tertawan, ia menebus dirinya dan masuk Islam. Ketika ia ditanya: "Mengapa engkau tidak memeluk Islam sebelum engkau menebus dirimu?" Ia menjawab: "Tidak patut aku menghalangi kaum Mukminin (untuk menerima tebusan dariku) karena keinginan mereka yang begitu besar (agar aku menebus) diriku."[3]

Imam al-Hakim رحمه الله meriwayatkan dalam *Manaaqibusy Syafi'i* dengan sanadnya bahwa as-Saib suatu ketika jatuh sakit. Maka 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه mengajak para Sahabat untuk menjenguknya. "As-Saib adalah orang Quraisy yang paling murni nasabnya," ucap 'Umar رضي الله عنه. Ketika ia didatangkan kepada Nabi ﷺ bersama dengan al-'Abbas رضي الله عنه, pamannya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(هَذَا أَخِي، وَأَنَا أَخُوهُ).

"Ini saudaraku dan aku saudaranya."[4]

GELAR IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله

Adapun gelarnya adalah "Naashirul Hadiits" (pembela hadits). Beliau mendapat gelar ini karena dikenal sebagai pembela hadits

---

[2] *Al-Ishaabah* oleh Ibnu Hajar (II/11) dan *Tawaalit Ta-siis* (37). Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful-Jaami'* (no.5301).

[3] *Ibid.*

[4] *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/79-80), *al-Ishaabah* oleh Ibnu Hajar (II/10-11), *Tawaalit Ta-siis* (37), dan *Taariikh Baghdad* (II/58).

Rasulullah ﷺ dan komitmennya dalam mengikuti sunnah.[5] Rincian tentang hal ini, *insya Allah*, akan ada dalam pembahasan mengenai *manhaj*-nya dalam menetapkan 'aqidah.

Pembahasan Kedua :

KELAHIRAN DAN PERTUMBUHANNYA

A. TAHUN KELAHIRANNYA

Para sejarawan sepakat bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله lahir pada tahun 150 H, yang merupakan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah رحمه الله .[6]

Imam al-Hakim رحمه الله berkata: "Saya tidak menemukan adanya perselisihan pendapat bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله lahir pada tahun 150 H, tahun wafatnya Imam Abu Hanifah رحمه الله. Hal ini mengisyaratkan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله menggantikan Imam Abu Hanifah رحمه الله dalam bidang yang digelutinya."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله lahir pada hari meninggalnya Imam Abu Hanifah. Pendapat ini disinyalir tidak benar, tetapi pendapat ini bukan pendapat yang sangat lemah karena Abul Hasan Muhammad bin Husain bin Ibrahim رحمه الله dalam *Manaaqibusy Syafi'i* meriwayatkan dengan sanad *jayyid* bahwa Imam ar-Rabi' bin Sulaiman رحمه الله berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله lahir pada hari kematian Abu Hanifah رحمه الله ." Namun, kata *yaum* pada kalimat ini dapat diartikan lain karena secara umum, kata itu bisa diartikan *masa* atau *zaman*.

Menurut pendapat yang shahih, Imam Abu Hanifah رحمه الله wafat pada tahun 150 H. Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 151 H. Pendapat lainnya lagi menyatakan bahwa beliau wafat pada tahun 153 H. Hanya saja, saya tidak menemukan dalam buku-buku *tarikh* (sejarah) yang menyebutkan bulannya secara pasti. Dengan demikian, para sejarawan tidak ada yang berselisih

---

[5] Lihat: *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/472) dan *Tawaalit Ta-siis* (40).

[6] Lihat buku-buku yang dijadikan referensi mengenai biografinya.

-sebagaimana yang telah dikemukakan- bahwa Imam asy-Syafi'i ﷺ lahir pada tahun 150 H., namun tidak ada yang memastikan bulannya. Inilah yang menjadikan penuturan Imam ar-Rabi' bin Sulaiman tersebut lebih mungkin dapat dipahami jika dilihat tidak secara lahiriyahnya, melainkan dengan cara ditakwil, yaitu kata *yaum* yang dimaksudkan adalah *masa* atau *zaman*. *Wallaahu a'lam*.[7]

B. TEMPAT KELAHIRANNYA

Ada banyak riwayat yang menyebutkan tentang tempat kelahiran Imam asy-Syafi'i ﷺ. Yang paling populer adalah beliau dilahirkan di kota Ghazzah. Pendapat lain mengatakan di kota 'Asqalan, sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa beliau dilahirkan di Yaman.

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim ﷺ dari 'Amr bin Sawad, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata kepadaku: 'Aku dilahirkan di negeri 'Asqalan. Ketika aku berusia dua tahun, ibuku membawaku ke Makkah.'"[8]

Sementara Imam al-Baihaqi menyebutkan dengan sanadnya, dari Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakim, ia berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: 'Aku dilahirkan di negeri Ghazzah. Kemudian, aku dibawa oleh ibuku ke 'Asqalan.'"[9]

Dalam riwayat lain, Ibnu Abi Hatim ﷺ meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada putra saudaranya, 'Abdullah bin Wahb ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Idris asy-Syafi'i ﷺ berkata: 'Aku dilahirkan di Yaman. Karena ibuku khawatir aku terlantar, ia pun berkata: 'Temuilah keluargamu agar engkau menjadi seperti mereka sebab aku khawatir nasabmu terkalahkan. Maka ibuku membawaku ke Makkah ketika aku berusia sepuluh tahun.'"[10]

Imam al-Baihaqi ﷺ memadukan riwayat-riwayat ini. Setelah menyebutkan riwayat putra saudaranya, 'Abdullah bin Wahb, ia berkata: "Begitulah yang terdapat dalam riwayat, yaitu bahwa Imam

---

[7] Lihat: *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 52).
[8] *Aadaabusy Syafi'i* (hlm. 22-23).
[9] *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (II/71).
[10] *Aadaabusy Syafi'i* (hlm. 21-22).

asy-Syafi'i رحمه الله dilahirkan di Yaman. Akan tetapi, menurut pendapat yang shahih, ia dilahirkan di kota Ghazzah."

Selanjutnya al-Baihaqi berkata: "Ada kemungkinan yang ia maksudkan adalah tempat yang dihuni oleh sebagian keturunan Yaman di kota Ghazzah."

Lebih lanjut, al-Baihaqi رحمه الله berkata: "Seluruh riwayat menunjukkan bahwa Imam asy-Syafi'i dilahirkan di kota Ghazzah kemudian ia dibawa ke 'Asqalan lalu ke Makkah. *Wallaahu a'lam.*"[11]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Tidak ada pertentangan antara satu riwayat dengan riwayat yang lain. 'Asqalan adalah kota yang sejak dahulu telah dikenal, sementara Ghazzah berdekatan dengannya. Jadi, bila Imam asy-Syafi'i mengatakan bahwa ia dilahirkan di 'Asqalan, berarti maksudnya adalah kotanya, sedangkan Ghazzah adalah kampungnya."

Ibnu Hajar رحمه الله kembali berkata: "Pendapat-pendapat ini dapat dipadukan, yakni bahwa Imam asy-Syafi'i dilahirkan di sebuah tempat bernama Ghazzah di 'Asqalan. Ketika memasuki usia dua tahun, ibunya membawanya ke negeri Hijaz dan berbaur dengan penduduk negeri itu yang terdiri dari orang-orang Yaman karena ibunya dari suku Azdiyah. Ketika Imam asy-Syafi'i berumur sepuluh tahun, ia dibawa ke Makkah karena ibunya khawatir nasab (keturunannya) yang mulia itu lenyap dan terlupakan."[12]

Dengan penggabungan riwayat-riwayat ini, hilanglah ketidakjelasan dan pertentangan antara seluruh riwayat. *Wallaahu a'lam.*

C. PERTUMBUHAN DAN KEGIATANNYA DALAM MENCARI ILMU

Imam asy-Syafi'i رحمه الله tumbuh di negeri Ghazzah sebagai seorang yatim setelah ayahnya meninggal. Oleh karena itu, berkumpullah pada dirinya kefakiran, keyatiman, dan keterasingan dari keluarga. Namun, kondisi ini tidak menjadikannya lemah dalam menghadapi kehidupan setelah Allah ﷻ memberinya taufik untuk menempuh

---

[11] *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/75).

[12] *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 51-51) dengan diringkas.

jalan yang benar. Setelah sang ibu membawanya ke tanah Hijaz, yakni kota Makkah, menurut riwayat terbanyak atau tempat dekat Makkah, mulailah Imam asy-Syafi'i رحمه الله menghafal al-Qur-an sehingga ia berhasil merampungkan hafalannya pada usia tujuh tahun.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله bercerita: "Aku hidup sebagai yatim di dalam asuhan ibuku. Ibuku tidak mampu membayar seorang guru untuk mengajariku. Tetapi, guru itu ridha dan senang jika aku menjadi penggantinya. Maka setelah aku menamatkan al-Qur-an, aku hadir di masjid dan berkumpul bersama para ulama untuk menghafal hadits atau masalah agama, sementara tempat tinggal kami terletak di Jalan Bukit al-Khaif. Aku menulis (apa yang aku dapatkan) di atas tulang. Setelah banyak, tulang-tulang (yang berisi tulisan itu) aku masukkan ke dalam sebuah bejana besar."[13]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Aku datang ke Makkah ketika berusia sepuluh tahun atau sekitar itu. Setelah aku bergabung dengan sanak saudara di sana dan ketika salah seorang dari mereka melihatku bersemangat untuk mencari ilmu, ia pun menasehatiku: 'Janganlah tergesa-gesa dalam (mempelajari) ilmu ini dan bersungguh-sungguhlah atas apa yang bermanfaat bagimu.' Maksudnya, bekerja mencari nafkah. Beliau berkata: "Maka kujadikan kelezatanku dalam menuntut ilmu sehingga Allah ﷻ menganugerahkan rizki karenanya."[14] Selanjutnya, ia berkata: "Aku miskin, tidak punya harta, dan aku belajar ketika masih kecil. Untuk mendapatkan ilmu, aku harus pergi ke perpustakaan dan menggunakan bagian luar dari kulit yang aku jumpai untuk menuliskannya."[15]

Imam asy-Syafi'i begitu tekun belajar sehingga ia dapat menghafal al-Qur-an pada usia 7 tahun dan hafal kitab *al-Muwaththa'* (karya Imam Malik رحمه الله, -pent.) dalam usia 10 tahun. Pada saat ia berusia 15 tahun (ada yang mengatakan 18 tahun), Imam asy-Syafi'i berfatwa setelah mendapat izin dari syaikhnya yang bernama Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله. Imam asy-Syafi'i رحمه الله menaruh perhatian yang besar kepada sya'ir dan bahasa sehingga ia hafal sya'ir dari suku Hudzail.

---

[13] *Ibid.* (hlm. 54).
[14] *Ibid.* (hlm. 53).
[15] *Ibid.* (hlm. 53-54).

Bahkan, ia hidup bergaul bersama mereka selama sepuluh atau dua puluh tahun menurut satu riwayat. Kepada merekalah Imam asy-Syafi'i belajar bahasa Arab dan balaghah. Imam asy-Syafi'i belajar banyak hadits kepada para syaikh dan imam. Dia membaca sendiri kitab *al-Muwaththa'* di hadapan Imam Malik bin Anas رحمه الله dengan hafalan sehingga Imam Malik pun kagum terhadap bacaan dan kemauannya. Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga menimba dari Imam Malik رحمه الله ilmu para ulama Hijaz setelah ia mengambil banyak ilmu dari Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله. Selain itu, Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga mengambil banyak riwayat dari banyak ulama, juga belajar al-Qur-an kepada Isma'il bin Qasthanthin (yang diriwayatkan, -ed) dari Syibl, dari Ibnu Katsir al-Makki, dari Mujahid رحمه الله, dari Ibnu 'Abbas, dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ.[16]

Pembahasan Ketiga :

PENGEMBARAAN IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله DALAM MENCARI ILMU

Setelah Imam asy-Syafi'i رحمه الله hafal al-Qur-an al-Karim di Makkah, beliau pun senang akan sya'ir dan bahasa sehingga ia selalu bolak-balik ke suku Hudzail untuk menghafal sya'ir-sya'ir mereka. Yang tampak adalah bahwa ia telah hafal banyak dari sya'ir-sya'ir mereka sejak kecil, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Abarri رحمه الله melalui jalur ar-Rabi' bin Sulaiman رحمه الله, ia berkata: "Aku mendengar Imam asy-Syafi'i berkata: 'Ketika aku berada di sebuah tempat belajar, aku mendengar seorang guru mengajarkan suatu kalimat lalu aku menghafalnya.' Katanya lagi: 'Aku keluar dari Makkah sesudah menginjak usia baligh. Setelah itu, aku menetap di tengah-tengah suku Hudzail di pedusunan. Aku mempelajari bahasa dan mengambil ucapan-ucapan mereka. Sungguh, mereka adalah kabilah Arab yang paling fasih bahasanya."[17]

Imam al-Hakim رحمه الله meriwayatkan melalui jalur Mush'ab az-Zubairi, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i membaca sya'ir-sya'ir Hudzail

---

[16] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/263).
[17] *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 55).

dengan cara dihafal. Kemudian, ia berkata kepadaku: 'Jangan kamu ceritakan ini kepada siapa pun.' Di permulaan malam, ia mengulang-ulang pelajarannya bersama ayahku hingga shubuh." Pada awalnya, Imam asy-Syafi'i belajar sya'ir, sejarah, dan peperangan bangsa Arab, juga sastra, dan setelah itu baru belajar fiqih. Yang mendorongnya mendalami ilmu fiqih adalah karena ketika Imam asy-Syafi'i pergi menaiki seekor binatang, ia pun membaca bait-bait sya'ir. Mendengar bacaan itu, berkata kepadanya sekretaris orang tuanya, Mush'ab bin 'Abdullah az-Zubairi: "Orang seperti kamu jika menjadi penyair akan hilang perangainya sebagai manusia, kecuali engkau belajar fiqih." Dari kejadian tersebut tergugahlah hati Imam asy-Syafi'i رحمه الله untuk mendalami fiqih. Sesudah itu, ia pun mendatangi Muslim bin Khalid az-Zanji, seorang mufti Makkah, dan berguru kepadanya. Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i pergi ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik رحمه الله.[18]

Diriwayatkan bahwa yang menyuruhnya mendalami fiqih adalah syaikhnya sendiri, yaitu Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله, seperti disebutkan dalam riwayat al-Baihaqi melalui jalur Abu Bakar al-Humaidi رحمه الله, ia berkata: "Imam asy-Syafi'i bercerita: 'Aku keluar untuk belajar nahwu dan sastra. Kemudian, aku berjumpa dengan Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله lalu ia bertanya kepadaku: 'Hai, anak muda, dari mana asalmu?' Aku menjawab: 'Dari keluarga yang berasal dari Makkah.' 'Di mana kamu tinggal,' tanyanya lagi. Aku menjawab: 'Di Jalan Bukit al-Khaif.' 'Dari suku apa?' tanyanya lagi. 'Dari keturunan 'Abdi Manaf.' jawabku. Maka Syaikh Muslim berkata: 'Bagus, bagus. Allah ﷻ telah memuliakanmu di dunia dan akhirat. Alangkah baiknya jika engkau mempelajari fiqih.'"[19]

Apa pun yang melatarbelakangi Imam asy-Syafi'i رحمه الله mempelajari fiqih, keterangan-keterangan di atas menunjukkan bahwa setelah menghafal al-Qur-an, Imam asy-Syafi'i رحمه الله pergi ke suku Hudzail di sekitar Makkah untuk mempelajari bahasa mereka dan menghafal sya'ir-sya'irnya. Setelah itu, ia mengubah orientasinya untuk mendalami fiqih dan berguru kepada seorang mufti Makkah,

---

[18] *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/96), *Hilyatul Auliyaa'* (I/70), dan *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 54).

[19] *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/97).

yaitu Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji ﷺ. Sesudah Imam asy-Syafi'i banyak menimba ilmu darinya, barulah ia mengadakan pengembaraan pertama ke Madinah.

A. PENGEMBARAANNYA KE MADINAH DAN PERTEMUANNYA DENGAN IMAM MALIK BIN ANAS ﷺ

Sebelum pergi ke Madinah untuk menemui Imam Malik, Imam asy-Syafi'i ﷺ terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan menghafal kitab *al-Muwaththa'*. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ia hafal kitab tersebut dalam usia sepuluh tahun. Riwayat lain menyebutkan ia hafal pada usia tiga belas tahun.[20] Tentang perjalanannya untuk bertemu dengan Imam Malik, Imam asy-Syafi'i bercerita sebagai berikut: "Aku keluar dari Makkah untuk hidup dan bergaul dengan suku Hudzail di pedusunan. Aku mengambil bahasa mereka dan mempelajari ucapannya. Mereka adalah suku Arab yang paling fasih. Setelah beberapa tahun tinggal bersama mereka, aku pun kembali ke Makkah. Kemudian, aku membaca sya'ir-sya'ir mereka, menyebut peristiwa, dan peperangan bangsa Arab. Ketika itu, lewatlah seorang dari suku az-Zuhri, ia berkata kepadaku: 'Hai, Abu 'Abdillah, sayang sekali jika keindahan bahasa yang engkau kuasai tidak diimbangi dengan ilmu dan fiqih.' 'Siapakah orang yang patut aku temui?' tanyaku. Ia menjawab: 'Malik bin Anas, pemimpin ummat Islam.' Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: 'Maka timbullah minatku untuk mempelajari kitab *al-Muwaththa'*. Untuk itu, aku meminjam kitab tersebut pada seorang laki-laki di Makkah. Setelah menghafalnya, aku pergi menjumpai Gubernur Makkah dan mengambil surat untuk aku berikan kepada Gubernur Madinah dan Imam Malik bin Anas.

Sesampainya aku di Madinah, aku memberikan surat tersebut kepada Gubernur. Setelah membaca surat itu, Gubernur Madinah berkata: 'Wahai, pemuda, aku lebih suka jalan kaki dari pedalaman Madinah ke pedalaman Makkah daripada harus menghadap Imam Malik. Aku tidak pernah melihat kehinaan itu hingga aku berdiri di depan pintunya.' Aku berkata kepadanya: 'Jika ia melihat gubenur

---

[20] *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 54).

yang menuju kepadanya, tentu dia akan siap hadir.' Gubernur Madinah menjawab: 'Tidak mungkin. Andaikan aku datang berkendaraan bersama pengawalku dalam keadaan berlumuran debu lembah, barulah ia mau melayani hajat kita.' Sesudah itu, aku pun membuat janji dengan Imam Malik pada waktu 'Ashar lalu berangkatlah kami kepadanya.

Setelah sampai di rumah Imam Malik, pria yang mendampingi kami mengetuk pintu. Keluarlah seorang budak wanita hitam. 'Beritahukanlah kepada tuanmu, bahwa kami datang dan berada di depan pintu,' tutur Gubernur Madinah. Budak wanita itu pun masuk. Setelah lama menunggu, budak itu keluar dan mengatakan kepada kami: 'Kalau punya masalah, harap ditulis, dan akan diberikan jawabannya secara tertulis pula. Bila ingin belajar hadits, diharap datang pada jadwal yang telah ditentukan. Karena itu, kembalilah!' Mendengar keterangan budak wanita itu, Gubernur Madinah berkata: 'Katakan kepada tuanmu, saya membawa surat dari Gubernur Makkah. Ada yang ingin dibicarakan berkaitan dengannya.' Budak wanita itu masuk kembali lalu keluar lagi dengan membawa kursi. Tidak lama kemudian keluarlah Imam Malik رحمه الله, seorang syaikh berbadan tinggi dan penuh wibawa mengenakan baju gamis (hijau).

Gubernur Madinah lantas menyerahkan surat itu. Kemudian, gubernur itu berkata: 'Pemuda ini seorang yang terhormat, baik akhlak dan kepandaiannya. Maka sampaikanlah hadits kepadanya.' Mendengar ucapan itu, Imam Malik mencampakkan surat tersebut lalu berkata: 'Subhanallah, ilmu Rasulullah ﷺ diambil dengan caracara ini.' Aku melihat sang gubernur pun takut untuk bicara dengan beliau. Kemudian, aku maju dan memberanikan diri, aku berkata: "Semoga Allah memperbaikimu. Aku adalah keturunan Muththalib, semoga Allah tetap menjadikan tuan sebagai orang yang shalih.' Imam Malik bin Anas رحمه الله memandangku sesaat, seakan-akan ia mempunyai firasat, kemudian ia bertanya: 'Siapa namamu?' Aku menjawab: 'Muhammad.' Ia berkata: 'Hai, Muhammad, bertakwalah kepada Allah. Tinggalkanlah maksiat, maka engkau akan menjadi orang besar.' Aku menjawab: 'Ya, juga seorang yang diberi kemuliaan.' Imam Malik berkata: 'Datanglah besok, dan akan ada orang yang akan membacakan kitab itu (*al-Muwaththa'*) untukmu.' Aku berkata: 'Sesungguhnya saya dapat menghafalnya.'"

Imam asy-Syafi'i melanjutkan: "Besoknya aku datang pagi-pagi dan mulailah aku membaca kitab itu. Namun, acapkali saya ingin menghentikan bacaan karena segan kepadanya. Imam Malik رحمه الله tertarik kepada bacaan dan i'rab saya yang bagus." Imam Malik berkata: 'Hai, anak muda, bacalah lagi.' Akhirnya, aku membaca kitab karangannya itu di hadapannya dalam beberapa hari saja. Setelah itu, aku tinggal di Madinah hingga Imam Malik bin Anas wafat."

Kemudian, Imam asy-Syafi'i menceritakan pengembaraannya ke negeri Yaman.[21]

Yang jelas, tinggalnya Imam asy-Syafi'i رحمه الله di Madinah tidak terus-menerus, melainkan diselingi oleh kepulangannya ke Makkah untuk menengok ibunya. Dalam kepulangannya itu, ia menyempatkan diri mendengarkan sya'ir-sya'ir suku Hudzail dan belajar kepada ulama Makkah.

Sejumlah riwayat dan keterangan menyebutkan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله pergi ke Madinah dalam usia tiga belas tahun, yakni sekitar tahun 163 H. Kemudian, ia pulang pergi antara Madinah, Makkah, dan perkampungan Hudzail meskipun kebanyakannya ia menetap di Madinah mendampingi Imam Malik bin Anas رحمه الله hingga beliau wafat pada tahun 179 H. Setelah itu, barulah Imam asy-Syafi'i رحمه الله pulang ke Makkah sesudah memperoleh banyak ilmu dari Imam Malik. Maka mulailah nama dan keilmuannya terkenal, padahal umurnya pada saat itu baru 29 tahun. Pada fase ini Imam asy-Syafi'i telah berguru kepada Sufyan bin 'Uyainah, Muslim bin Khalid az-Zanji, Ibrahim bin Abu Yahya, dan Malik bin Anas رحمه الله di Madinah. Selain itu, ia pun belajar kepada ulama lainnya, sebagaimana dituturkan oleh Mush'ab az-Zubairi: "Imam asy-Syafi'i telah mengambil hampir semua ilmu yang dimiliki oleh Imam Malik bin Anas dan menghimpun ilmu para syaikh yang ada di Madinah."[22]

---

[21] *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/102-103) dan oleh ar-Razi (9-10). Ringkasannya dapat dilihat dalam kitab *Hilyatul Auliyaa'* (IX/69) dan *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 53-56).

[22] *Mu'jamul Udabaa'* (XVII/283).

B. PENGEMBARAANNYA KE YAMAN

Sekembalinya dari Madinah ke Makkah, Imam asy-Syafi'i رحمه الله sibuk dengan ilmunya. Sementara itu, jiwanya sangat gandrung terhadap ilmu sekalipun ia tidak mampu membeli kitab-kitab karena miskin. Begitulah sifat para ulama yang telah dianugerahi oleh Allah سبحانه وتعالى kelezatan meraih ilmu. Mereka tidak akan pernah merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya. Rasulullah ﷺ pun telah menyatakan hal itu dalam haditsnya:

(مَنْهُوْمَانِ لاَيَشْبَعَانِ طَالِبُ الْعِلْمِ وَطَالِبُ دُنْيَا).

> "Dua orang yang rakus yang tidak pernah merasa kenyang: pencari ilmu dan pencari dunia."[23]

Jiwa Imam asy-Syafi'i sangat haus akan ilmu ulama Yaman, sementara yang tersisa dari para ulama Yaman yang merupakan pemuka ulama adalah sahabat Ibnu Juraij[24], yaitu Hisyam bin Yusuf dan Mutharrif bin Mazin[25]. Ibnu Juraij sendiri mengambil ilmu dari Imam 'Atha.[26] Namun, karena tidak memiliki biaya cukup, Imam asy-Syafi'i رحمه الله tidak dapat pergi ke Yaman. Ia sendiri telah mendengar dari teman-teman dekatnya bahwa Yaman adalah gudang ilmu, baik ilmu firasat maupun ilmu lainnya sehingga ia berminat untuk berangkat ke negeri tersebut. Hal ini hanya diketahui oleh para sahabat dekatnya dan orang-orang yang bergaul dengannya.

Oleh karena itu, ketika ada seorang *Thalibi* menjadi pejabat di Yaman, ibunya mendatangi saudara-saudara Imam asy-Syafi'i, me-

---

[23] Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/96), al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (I/92). Ia berkata: "Hadits *shahih* sesuai kriteria al-Bukhari dan Muslim. Saya tidak mendapatkan *illat* (cacat) padanya." Penilaian ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Khaitsamah dalam *al-'Ilm* (no.141), dan sanadnya *shahih*. Lihat kitab *al-Misykaah* (I/96).

[24] Dia adalah 'Abdul Malik bin 'Abdul 'Aziz bin Juraij al-Umawi al-Makki al-'Allamah al-Hafidz Syaikh al-Haram Abu Khalid, wafat tahun 150 H. atau sesudahnya. Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VI/325).

[25] Lihat Bab "Para Syaikh asy-Syafi'i " pada halaman sebelumnya.

[26] Dia adalah Imam 'Atha bin Abi Rabah al-Qurasyi al-Makki. Ia *tsiqah* lagi *faqih* dan orang yang memiliki keutamaan, wafat tahun 114 H. Lihat kitab *at-Taqriib* (4591).

minta agar memohon kepada pria tersebut untuk bersedia pergi bersama Imam asy-Syafi'i ke Yaman. Kemudian, ia pun menyetujuinya, tetapi ibu Imam asy-Syafi'i tidak mempunyai (bekal) yang dapat diberikan kepada Imam asy-Syafi'i. Maka ibunya pun menggadaikan rumah seharga 16 dinar kemudian uang itu diberikan kepadanya.

Imam asy-Syafi'i ﷺ menceritakan kepergiannya ke negeri Yaman: "Aku berangkat dengan pria itu dengan biaya tersebut. Sesampainya di Yaman, aku diberi suatu pekerjaan. Karena kerjaku bagus, pekerjaanku ditambah. Ketika para pekerja Makkah pulang pada bulan Rajab, mereka pun memuji-mujiku hingga aku menjadi buah bibir di sana. Setelah itu, aku pulang dari Yaman. Ketika aku menghadap Ibnu Abi Yahya, yang aku pernah belajar kepadanya, aku pun mengucapkan salam. Dia mencelaku: 'Engkau belajar kepadaku, tetapi kemudian engkau bekerja? Ingat! Apabila sesuatu telah memasuki dunia seseorang, dia akan betah tinggal di sana.' Mendengar ucapannya itu, aku pamit. Kemudian, aku menemui Sufyan bin 'Uyainah. Setelah aku mengucap salam, ia menyambutku lalu berkata: 'Informasi tentangmu telah kudengar. Engkau dikenal orang banyak, apa yang engkau perbuat karena Allah *Ta'ala* akan kembali kepadamu. Sebaiknya engkau jangan berlebihan.' Imam asy-Syafi'i berkata: 'Nasihat Sufyan bin 'Uyainah ini lebih menggugah hatiku daripada nasihat Ibnu Abi Yahya.'"

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i ﷺ menceritakan kepulangannya dari Yaman, sebagian kegiatannya di negeri itu, kegigihannya menegakkan keadilan, dan kesungguhannya dalam mencari ilmu sehingga namanya dikenal oleh banyak orang. Barangkali ia dibenci atas prestasinya itu oleh pecinta dunia karena mereka takut ia mendapat simpati dari orang-orang sehingga terjadi pertentangan di tubuh pemerintahan.[27] Oleh karena itu, seorang panglima Khalifah Harun ar-Rasyid mengirim surat kepada Khalifah Harun ar-Rasyid yang isinya: "Orang-orang khawatir terhadap bahaya kaum 'Alawiyyin karena di kalangan mereka ada seorang pemuda yang bernama Muhammad

---

[27] Terjadi banyak permusuhan antara orang-orang 'Alawiyyah dan orang-orang 'Abbasiyah. Sampai-sampai, seorang pejabat Yaman takut terhadap popularitas seorang ulama 'Alawiyyin yang dapat dimanfaatkan orang yang berambisi kekuasaan dari kalangan 'Alawiyyin pula untuk menggalang dukungan rakyat guna menentang penguasa 'Abbasiyin.

bin Idris yang dengan lisannya dapat berbuat lebih berbahaya ketimbang pembunuh dengan pedangnya. Oleh karena itu, jika tuan memiliki kepentingan terhadap negeri Hijaz, asingkanlah mereka darinya." Maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله diasingkan ke Irak dalam keadaan diikat tangannya bersama beberapa orang 'Alawiyyin.[28]

Inilah sekilas tentang kepergiannya ke negeri Yaman. Cerita ini menunjukkan bahwa ketika ia menetap di Yaman, ia sempat pulang ke Makkah. Inilah yang menjadikan sebagian penulis berpendapat bahwa kepergiannya ke negeri Yaman dilakukannya berkali-kali. Pendapat ini bisa dibenarkan jika dilihat seringnya Imam asy-Syafi'i pulang ke Makkah, tetapi jika ditilik dari asal kepergiannya pertama kali, maka itu hanya satu kali, tidak berkali-kali. Yaitu, ia pergi dengan tujuan menuntut ilmu lalu karena seorang pejabat Yaman dari keturunan Thalibiyyin melihat Imam asy-Syafi'i رحمه الله butuh biaya untuk mencari ilmu, maka ia memberinya pekerjaan agar cita-citanya tercapai.

Ketika prestasinya baik, ia diberi pekerjaan tambahan, namun Imam asy-Syafi'i رحمه الله senantiasa mencari celah untuk meraih ilmu hingga akhirnya setelah terkenal, ia pun mendapat cobaan.

C. COBAAN YANG DIALAMI IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله

Setelah surat Panglima itu sampai ke tangan Khalifah Harun ar-Rasyid, Khalifah lalu mengirim surat kepada Gubernur Yaman agar mengusir orang-orang 'Alawiyyin. Maka mereka, di antaranya Imam asy-Syafi'i رحمه الله, digiring dalam keadaan terikat rantai. Imam asy-Syafi'i رحمه الله disiksa sepanjang jalan menuju Irak. Namun, tidaklah diragukan, pada kejadian-kejadian seperti ini Allah ﷻ akan selalu menolong hamba-Nya yang suka mendekatkan diri kepada-Nya dan pada saat hamba itu berlindung kepada Rabb *Jalla wa 'Ala*.

Ketika rombongan yang disiksa telah sampai ke Irak, Imam asy-Syafi'i رحمه الله bersama rombongan dihadapkan kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Sejumlah riwayat yang maknanya berdekatan menyebutkan

---

[28] *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/105-107).

tentang pertemuannya dengan khalifah, kecuali ada satu riwayat dusta yang menyebutkan bahwa Imam Muhammad bin al-Hasan[29] dan Abu Yusuf ﷺ[30] menyuruh khalifah Harun untuk membunuh Imam asy-Syafi'i ﷺ.

Riwayat ini tertolak karena ketika Syafi'i masuk negeri Iraq, sekitar tahun 184 H., Abu Yusuf telah meninggal. Lagi pula tidak mungkin kedua orang alim tersebut yang memiliki keutamaan dan sifat wara' menganjurkan Harun ar-Rasyid untuk membunuh seorang yang telah dikenal sebagai orang alim. Riwayat-riwayat ini adalah kebohongan yang dihiasi oleh orang-orang yang fanatik terhadap madzhab tertentu dengan maksud agar dapat mencela para ulama dari madzhab lain, seolah-olah madzhab lain itu tidak berdiri di atas Islam. Ini adalah dampak negatif sikap fanatik terhadap madzhab yang telah menimpa ummat Islam. Orang yang membaca kitab-kitab madzhab akan menemukan keanehan-keanehan seperti kisah ini.

Semua itu menunjukkan kepada kita akan pentingnya kembali/rujuk kepada al-Qur-an dan Sunnah serta membuang jauh perasaan fanatik. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin kekuatan ummat disatupadukan. Namun, bukan di sini tempat menguraikan masalah yang sangat penting tersebut. Akan tetapi, keterangan ini memang harus disampaikan pada kesempatan ini.[31] Satu hal lagi yang menunjukkan kedustaan riwayat ini adalah pada riwayat-riwayat lain dikatakan bahwa Muhammad Ibnul Hasan justru membela asy-Syafi'i di hadapan Harun ar-Rasyid. Oleh sebab itu, ketika Allah menyelamatkan asy-Syafi'i (dari cobaan ini, -ed) beliau menekuni ilmu dari Muhammad Ibnul Hasan dan meminta ilmu darinya.[32]

Mari kita biarkan Imam asy-Syafi'i ﷺ sendiri yang menceritakan kisahnya ketika berhadapan dengan Harun ar-Rasyid: "Kami

---

[29] Keterangan lebih lanjut ada di halaman berikutnya.

[30] Abu Yusuf adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Habib al-Anshari al-Kufi al-Qadhi, teman Abu Hanifah ﷺ. Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Abu Yusuf adalah seorang mujtahid, al-'Allamah, dan ahli hadits. Lahir tahun 113 H. dan wafat tahun 182 H. Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VIII/535).

[31] Lihat kitab *Tawaalit Ta-siis*, hlm. 130-132; juga kitab *Bid'atut Ta'ashshub* karya Muhammad 'Ied 'Abbasi.

[32] Lihat kitab *Manaaqibusy Syafi'i* oleh Imam Baihaqi (I/158).

dihadapkan kepada Harun ar-Rasyid sepuluh-sepuluh orang. Setelah larut malam, ia menyuruh kami berdiri seorang demi seorang. Kemudian, ia berbicara dari balik tabir dan memerintahkan untuk membunuh kami. Ketika sampai pada giliranku, aku berkata kepadanya: 'Wahai, Amirul Mukminin, aku adalah budak dan pelayanmu, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.' Ia tidak menanggapi, dan kembali memerintahkan: 'Tebaslah batang lehernya!' Aku kembali berkata: 'Wahai, Amirul Mukminin, aku ingin bicara, mohon dengarkan! Tanganmu yang terbuka dan kekuasaanmu yang kokoh, engkau pasti akan mendapatkan apa saja yang engkau inginkan dariku.' 'Bicaralah,' tukasnya. Maka aku berbicara: 'Wahai, Khalifah, sepertinya engkau menuduhku menyimpang dari ketaatan kepadamu dan condong kepada mereka. Oleh karena itu, aku akan memberikan perumpamaan kepada tuan berkenaan dengan diri tuan, mereka, dan aku. Apa yang dikatakan seorang Amirul Mukminin tentang seseorang yang mempunyai keponakan. Hanya ada dua keadaan:

1. Salah seorang di antara keponakannya itu bergaul dengannya dan memasukkan dirinya dalam nasabnya dan menganggap ia sama dengannya dan hartanya haram diganggu olehnya, kecuali seizin dia. Begitu juga anak perempuannya haram diambil, kecuali dengan cara menikahinya. Selain itu, ia melihat bahwa apa yang berlaku baginya sama dengan apa yang berlaku bagi dirinya.

2. Keponakannya yang lain menyangka bahwa ia adalah orang lain dalam nasab. Dia lebih tinggi, sedangkan orang tersebut adalah budaknya sehingga putrinya pun menjadi budak yang halal diambil tanpa harus melalui pernikahan sebagaimana hartanya halal diambil sesukanya.

Menurut engkau, wahai, Amirul Mukminin, kepada siapakah sepantasnya dia berwala'? Ini adalah perumpamaan antara tuan dan mereka ('Alawiyyin). Khalifah memintaku mengulanginya tiga kali, aku pun melakukannya dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda, tetapi maksudnya sama. Maka khalifah memerintahkan pegawainya untuk memenjarakanku."[33]

---

[33] *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/112).

Dalam sebagian riwayat yang disampaikan oleh Ibnu 'Abdil Barr ﷺ disebutkan sebagai berikut: "Imam asy-Syafi'i ﷺ bersama rombongan 'Alawiyyin masuk menghadap Khalifah Harun ar-Rasyid. Mereka menghadapnya satu per satu untuk diinterogasi, sementara yang lainnya menunggu dan mendengarkannya dari balik tabir.

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Tibalah giliran seorang pemuda 'Alawi penduduk Madinah besertaku. Khalifah menginterogasinya: 'Engkaukah yang memberontak kepadaku dan menganggapku tidak patut menjadi khalifah?' Pemuda 'Alawiyyah itu menjawab: *'A'udzubillah* (aku berlindung kepada Allah), saya tidak pernah mengucapkan hal itu.' Maka ia pun diputuskan untuk dibunuh. Mendengar keputusan itu, si pemuda Alawi itu menukas: 'Kalau memang aku harus dibunuh, berilah aku kesempatan untuk menulis surat kepada ibuku di Madinah karena ia seorang tua renta dan tidak mengetahui berita tentang aku. Kemudian, ia pun dibunuh.'"

"Setelah itu, aku dipanggil," tutur Imam asy-Syafi'i. Sementara Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani duduk di samping khalifah. Setelah khalifah berkata kepadaku seperti yang ia katakan kepada pemuda 'Alawiyyah itu, aku menjawab: "Wahai, Amirul Mukminin, aku bukan suku Thalibi atau 'Alawi. Aku adalah laki-laki keturunan al-Muththalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay. Aku aktif dalam bidang ilmu dan fiqih. Tuan al-Qadhi tahu siapa aku. Aku adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin 'Abdi Manaf." "Engkau Muhammad bin Idris?" tanya Khalifah. "Ya", jawabku. "Engkau rupanya orang yang pernah diceritakan oleh Muhammad bin al-Hasan." Kemudian, Khalifah Harun memandang Muhammad bin al-Hasan. "Hai, Muhammad, apakah yang dikatakannya benar?" Muhammad bin al-Hasan menjawab: "Ya, dia seorang 'alim yang langka." Khalifah lantas berkata: "Kalau begitu, ia kuserahkan kepadamu sampai ada keputusan."[34]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Maka Imam asy-Syafi'i ﷺ dibawa dengan dinaikkan ke atas keledai dalam keadaan terikat,menuju Baghdad pada tahun 184 H. Saat itu usianya 30 tahun. Kemudian,

---

[34] *Al-Intiqaa'* (hlm. 97).

Imam asy-Syafi'i ﷺ dihadapkan kepada Harun ar-Rasyid dan terjadilah percakapan antara keduanya, sementara Muhammad bin al-Hasan duduk di samping Khalifah Harun dan memuji Imam asy-Syafi'i ﷺ. Maka jelaslah bagi Harun ar-Rasyid, bahwa tuduhan yang ditujukan kepada Imam asy-Syafi'i tidaklah benar. Selanjutnya, Muhammad bin al-Hasan memberinya tempat kepada Imam asy-Syafi'i, sementara al-Qadhi Abu Yusuf setahun atau dua tahun sebelumnya telah wafat.[35] Asy-Syafi'i dimuliakan oleh Muhammad Ibnul Hasan dan asy-Syafi'i pun menimba ilmu darinya."

Inilah ringkasan dari riwayat-riwayat yang menyebutkan pertemuan Imam asy-Syafi'i ﷺ dengan Khalifah Harun ar-Rasyid, yang menunjukkan adanya tuduhan Khalifah terhadap Imam asy-Syafi'i ﷺ dan lepasnya beliau dari apa yang dituduhkan kepadanya. Riwayat-riwayat ini juga menunjukkan bahwa Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani ﷺ telah mengucapkan kata-kata yang baik tentang Imam asy-Syafi'i dan Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid telah mengampuni Imam asy-Syafi'i ﷺ, bahkan memberinya sebagian harta.[36]

D. MENDAMPINGI IMAM MUHAMMAD BIN AL-HASAN ﷺ SETELAH SELAMAT DARI COBAAN

Setelah Allah ﷻ menyelamatkan Imam asy-Syafi'i ﷺ dari tuduhan itu, ia pun mendampingi Imam Muhammad bin al-Hasan ﷺ untuk mengambil fiqih dan hadits Irak darinya. Ia menuliskan buku-bukunya dan membacakan kepadanya sampai ia (Muhammad bin al-Hasan) berkata: "Kesabarannya terhadapku seperti kesabaran unta, tidak ada pekerjaan baginya selain hanya mendengarkanku." Imam asy-Syafi'i ﷺ sangat menghormati Imam Muhammad bin al-Hasan sekalipun antara keduanya sering berdebat dan berselisih pendapat.

---

[35] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/263).

[36] Dari kisah ini dapat kita simpulkan bahwa generasi salaf ﷺ selalu mendengar ucapan pemimpinnya sekalipun mereka dizhalimi dan dipenjara. Mereka tidak memandang bahwa mereka harus berontak kepadanya. Imam asy-Syafi'i ﷺ, misalnya, seperti pada kasusnya ini. Sekalipun dianiaya, ia tetap tidak mengucapkan kata-kata yang buruk dan menyakitkan. Untuk tambahan, silakan Anda baca kitab *as-Sunnah* oleh Imam al-Khallal (I/73). Lihat pula ujian yang menimpa Imam Ahmad ﷺ berkenaan dengan pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk.

Perselisihan keduanya telah terkenal karena madzhab Imam asy-Syafi'i adalah madzhab Ahlul Hadits, sedangkan madzhab Muhammad bin al-Hasan ialah madzhab *Ahlur Ra'yi* (madzhab yang mengedepankan akal). Seperti penulis katakan bahwa sekalipun Imam asy-Syafi'i berbeda pendapat, ia tetap memuji Muhammad bin al-Hasan ﷺ: "Aku tidak pernah menjumpai seorang pria gemuk yang cerdas selain Muhammad bin al-Hasan."[37]

Pada kesempatan lain, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang ditanya tentang suatu masalah yang harus dianalisa, kecuali kulihat pada wajahnya kebencian, kecuali Muhammad bin al-Hasan."[38]

Sekalipun Imam asy-Syafi'i sangat menghormati dan cinta kepada Muhammad bin al-Hasan, tetapi manakala pendapat Muhammad bin al-Hasan bertentangan dengan dalil, ia tidak segan-segan membantahnya. Oleh karena itu, setelah selesai *halaqah* dan Muhammad bin al-Hasan keluar, ia sering mengadakan diskusi dan berdebat dengan murid-murid Muhammad, tetapi dengan Imam Muhammad sendiri ia segan karena menghormati gurunya itu, kecuali setelah Imam Muhammad mengajaknya, barulah ia melakukan perdebatan dengannya. Itu terjadi berkali-kali, baik di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid maupun di majelis Imam Muhammad bin al-Hasan sendiri. Sekalipun Imam asy-Syafi'i ﷺ menuliskan kitab Muhammad bin al-Hasan, ia tidak menerima begitu saja pandangan yang ditulisnya itu, kecuali apabila sesuai dengan dalil, sedangkan yang tidak sesuai, ia bantah. Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Untuk memiliki buku Muhammad bin al-Hasan ﷺ, aku menghabiskan uang sebanyak 60 dinar. Kemudian, aku mempelajarinya lalu aku tuliskan sebuah hadits di samping setiap masalah." Maksud beliau adalah untuk membantahnya."[39]

Inilah sikap generasi Salafush Shalih dari ummat ini dalam mengikuti dalil (syar'i) sekalipun harus bertentangan dengan ucapan syaikh atau gurunya. Oleh sebab itu, tinggilah derajat ummat ini dan

---

[37] *Ibid.* (I/159).
[38] *Ibid.*
[39] *Aadaabusy Syafi'i* (hlm. 33-34).

menjadi majulah serta sunnah menjadi tersebar. Di antara penyebab utama kemunduran ummat ini adalah sikap fanatisme mereka yang pura-pura alim terhadap madzhab mereka meskipun menyelisihi dalil syar'i yang shahih dan jelas. Akhirnya, merebaklah bid'ah dan matilah Sunnah. *Innaa lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

E. KEMBALINYA IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله KE MAKKAH

Setelah Imam asy-Syafi'i رحمه الله memperoleh ilmu dari para ulama Irak, sebelumnya ia telah mendapatkan ilmu dari ulama Hijaz, ia merasa telah tiba saatnya untuk menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, ia bertekad untuk pulang ke Makkah setelah namanya dikenal. Mulailah ia mengajar di Masjidil Haram tempat dahulu ia belajar menuntut ilmu dari para ulama yang mengajar di sana.

Pada musim haji, ribuan orang dari berbagai penjuru datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Mereka yang telah mendengar nama pemuda Quraisy yang ilmunya mengagumkan, bersemangat untuk mengikuti pengajiannya sehingga nama Imam Syafi'i pun semakin dikenal di berbagai negeri.

Pada kesempatan itu Imam asy-Syafi'i ditemui oleh banyak ulama. Mereka kagum terhadap keluasan ilmunya dan kekuatannya dalam menggunakan dalil serta keteguhannya mengikuti sunnah, juga kedalamannya dalam fiqih dan *istinbath* (penyimpulan) hukum. Mereka juga kagum terhadap ushul dan kaidah-kaidah fiqih yang telah dibuatnya yang semuanya bersumber dari al-Qur-an dan as-Sunnah. Ushul dan kaidah-kaidah itu kebanyakan belum pernah didengar oleh mereka. Di antara orang yang mendengar ilmu dari Imam asy-Syafi'i ketika itu adalah Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله, yang datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Imam Ahmad رحمه الله masuk ke Masjidil Haram untuk berjumpa dengan para ulama besar dan para pakar hadits, di antara yang masyhur dari mereka adalah Imam Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله, syaikhnya Imam asy-Syafi'i رحمه الله.

Tatkala ia ikut pada *halaqah* Imam asy-Syafi'i, ia mendapati sesuatu yang tidak didapati pada halaqah yang lain. Ia memperoleh sesuatu yang baru selain riwayat hadits. Pada halaqah Imam asy-Syafi'i,

ada kupasan fiqih dan kaidah-kaidahnya yang belum pernah didengarkannya. Akhirnya, Imam Ahmad meninggalkan *halaqah* yang lain yang dipimpin oleh para ulama besar. Kemudian, ia pun ikut *halaqah* Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Muhammad bin al-Fadhl al-Farra' bercerita: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku pergi haji bersama Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله. Aku tinggal dalam satu tempat bersamanya. Pada pagi hari kami keluar, dan sesampainya di masjid aku berkeliling mencarinya. Aku mendatangi majelis (*halaqah*) Ibnu 'Uyainah رحمه الله dan yang lainnya untuk mencarinya, tetapi ternyata aku malah menemukannya di *halaqah* seorang Arab pedusunan.[40] Aku berkata kepada Imam Ahmad رحمه الله: 'Hai, Abu 'Abdillah, mengapa engkau di sini, tidak di halaqah Ibnu 'Uyainah?' Imam Ahmad رحمه الله menjawab: 'Diamlah! Kalau tidak sempat mendengar hadits dengan sanad yang tinggi, kamu akan mendapatkannya dengan sanad yang rendah. Tetapi, jika engkau tidak mengambil ilmu orang ini, kita belum tentu mendapatkannya dari yang lain. Karena aku tidak melihat ada seorang yang lebih *faqih* tentang Kitabullah melebihi pemuda ini.' 'Siapa dia?' tanyaku. Imam Ahmad رحمه الله menjawab: 'Muhammad bin Idris.'"[41]

Dari Ishaq bin Rahawaih رحمه الله, ia berkata: "Ketika aku bersama Ahmad bin Hanbal di Makkah, ia berkata: 'Mari, ikut aku. Akan kutunjukkan kepadamu seorang yang belum pernah engkau lihat.' Ternyata, orang itu adalah Imam asy-Syafi'i."[42]

Al-Humaidi رحمه الله juga berkata: "Ketika Ahmad bin Hanbal رحمه الله tinggal bersama kami di Makkah, ia ikut halaqah Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله. Pada suatu hari, ia mengajakku ke suatu tempat, katanya: 'Di sana ada seorang laki-laki dari Quraisy yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan berbicara yang sangat baik.' 'Siapa dia?' tanyaku. Imam Ahmad menjawab: 'Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.' Pada saat di Irak, Imam Ahmad bin Hanbal pernah ikut di majelis pengajiannya. Karena ia selalu membujukku, akhirnya aku pun duduk bersamanya. Setelah mendengar uraiannya tentang beberapa

---

[40] Imam asy-Syafi'i dianggap seorang Arab badui/pedusunan karena, *wallaahu 'alam*, beliau memakai pakaian seperti mereka atau karena bahasa Arabnya seperti mereka yang begitu fasih, dan hafal ucapan-ucapan mereka, *wallaahu a'lam*.

[41] *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 56).

[42] Lihat kitab *Sifatush Shafwah* (II/250).

masalah, kami bangun. 'Bagaimana pendapatmu?' tanya Ahmad bin Hanbal. Aku berusaha mencari-cari kesalahannya, dan itu semua saya lakukan karena ada kedengkian terhadap orang Quraisy. Maka Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berkata: 'Rupanya engkau tidak senang jika ada pria Quraisy memiliki ilmu dan keindahan bahasa seperti itu. Dia membahas seratus masalah, tetapi salahnya hanya lima atau hanya sepuluh. Tinggalkanlah yang salah dan ambillah yang benar!'"[43]

Hingga hampir sembilan tahun Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengadakan majelis pengajian di Makkah hingga beliau pergi ke Irak.

F. PERJALANANNYA KE IRAK YANG KEDUA

Imam asy-Syafi'i رحمه الله untuk kedua kalinya pergi ke Irak pada tahun 195 H. Perjalanannya yang kedua ini berbeda dengan perjalanannya yang pertama. Jika yang pertama karena diusir, maka yang kedua ini karena kemauannya sendiri. Untuk kali kedua ini, namanya di Baghdad telah terlebih dahulu dikenal sebelum ia datang ke negeri tersebut. Para ulama besar, seperti Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan 'Abdur Rahman al-Mahdi telah menyebut-nyebut namanya. Sesampainya di Baghdad, Imam asy-Syafi'i رحمه الله mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat. Orang-orang pindah belajar kepada beliau dan meninggalkan belajar ke ulama lain. Imam al-Baihaqi رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Tsaur رحمه الله, ujarnya: "Ketika Imam asy-Syafi'i datang ke Irak, datanglah kepadaku Husain al-Karabisi, ia dan aku condong kepada *Ahlur Ra'yu* (kelompok ulama yang lebih banyak menggunakan akal daripada dalil syar'i), katanya: 'Telah datang seorang laki-laki Ahli Hadits yang juga Ahli Fiqih. Mari kita ejek dia.' Maka kami pun berangkat menemui Imam asy-Syafi'i. Husain al-Karabisi mencoba menyampaikan sebuah pertanyaan. Maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله terus menjawabnya dengan mengutip ayat-ayat al-Qur-an dan banyak hadits hingga akhirnya kami meninggalkan bid'ah yang kami lakukan (karena menggunakan rasio) dan ikut kepadanya.'"[44]

---

[43] *'Aadaabusy Syafi'i* (hlm. 44).

[44] *Manaaqibusy Syafi'i* (I/220).

Di sanalah Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله berjumpa dengan Imam asy-Syafi'i رحمه الله, yang sebelumnya mereka pernah bertemu di Madinah. Ia mengambil ilmu darinya dan ia memujinya dengan berkata: "Dulu putusan-putusan kami, *Ashhabul Hadits*, didominasi oleh sahabat-sahabat Abu Hanifah رحمه الله. Putusan-putusan itu tidak dicabut sampai datang Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Dia adalah orang yang paling paham tentang Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Ia tidak puas dengan hanya mencari sedikit hadits."

Hasan bin Muhammad az-Za'farani رحمه الله berkata: "Kelompok *Ashhabul Hadits* (ulama yang banyak menggunakan hadits) tertidur cukup lama. Maka datanglah Imam asy-Syafi'i رحمه الله membangunkan mereka."

Imam Ibrahim bin al-Harbi رحمه الله bercerita: "Tatkala Imam asy-Syafi'i رحمه الله datang ke Baghdad, di Masjid Jami al-Gharbi terdapat 20 buah halaqah yang diadakan oleh para ulama Ahlur Ra'yu. Pada Jum'at kedua (setelah Imam asy-Syafi'i رحمه الله datang) yang tersisa hanya 3 atau 4 halaqah saja, padahal Imam asy-Syafi'i رحمه الله tidak menetap di Irak, melainkan ia bolak-balik antara Makkah dan Irak, yakni terkadang di Irak dan terkadang di Makkah." Al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani رحمه الله berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله datang ke negeri kami pada tahun 195 H. dan menetap selama dua tahun. Setelah itu, ia pergi ke Makkah lalu datang lagi pada tahun 198 H. dan tinggal beberapa bulan dan setelah itu ia pergi ke Mesir."[45]

G. KEPERGIANNYA KE MESIR

Setelah Imam asy-Syafi'i رحمه الله kembali ke Irak, terjadi beberapa peristiwa di ibukota kekhalifahan yang menjadikannya berencana meninggalkan Irak selamanya. Peristiwa paling besar yang menimpa adalah dikuasainya Khalifah al-Ma'mun oleh para ulama ilmu kalam sehingga merebaklah bid'ah dan matilah Sunnah. Terdengar olehnya bahwa Khalifah mulai terjebak ke dalam pembahasan-pembahasan ilmu kalam, sementara Imam asy-Syafi'i رحمه الله sendiri adalah seorang ahli dalam bidang ilmu kalam dan tahu orang-orangnya.

---

[45] *Manaaqibul Baihaqi*(I/220) dan *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 72).

Imam asy-Syafi'i ﷺ sangat mengetahui apa yang dihimpun dalam hati mereka, berupa kedengkian terhadap para ulama hadits (*Ashhabus Sunnah*) dan kebencian terhadap sunnah dan para penegaknya sehingga beliau pun mengetahui akibat urusan ini yang sangat berbahaya. Hal itu benar-benar terjadi ketika Khalifah al-Ma'mun dekat dengan para ulama ilmu kalam, bahkan ia menjadikan mereka sebagai penulis dan teman-teman bergaulnya sehingga mereka mendapat kedudukan istimewa yang mengakibatkan timbulnya masalah besar yang melanda dunia Islam. Di antaranya adalah dianggap halalnya darah para ulama (boleh dibunuh) dan diancamnya mayoritas mereka dengan hukuman penjara. Adapun fitnah yang paling besar adalah pendapat bahwa al-Qur-an adalah makhluk (bukan *Kalamullah* yang *qadim*) sehingga ummat Islam terus-menerus mengeluhkan bahaya ilmu kalam dan orang-orangnya. Inilah di antara faktor paling besar yang melatarbelakangi keinginan Imam asy-Syafi'i ﷺ untuk pergi meninggalkan Irak dan pindah ke sebuah negeri yang belum dimasuki oleh filsafat. Negeri yang menjadi pilihannya adalah Mesir. Imam asy-Syafi'i ﷺ memilih Mesir *-wallaahu a'lam-* karena madzhab Imam Malik ﷺ tersebar di negeri itu, dan kita tahu bahwa Imam Malik adalah ulama yang tergolong kelompok Ahlul Hadits, dan Ahlul Hadits adalah orang yang paling jauh dari bid'ah dan ilmu kalam.[46]

Imam asy-Syafi'i ﷺ memilih Mesir sekalipun sebenarnya hati kecilnya menolak. Ia tidak tahu mengapa harus memilih Mesir, tetapi pada akhirnya ia serahkan dirinya kepada putusan Allah ﷻ. Ia pun pergi meninggalkan Irak dan seisinya demi mempertahankan aqidahnya.

Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i ﷺ bertutur dalam rangkaian bait indah berikut:

لَقَدْ أَصْبَحَتْ نَفْسِي تَتُوْقُ إِلَى مِصْرَ * وَمِنْ دُوْنِهَا أَرْضُ الْمَهَامَةِ وَالْقَفْرِ

فَــوَاللهِ لاَ أَدْرِي أَلِلْفَوْزِ وَالْغِنَى * أُسَــاقُ إِلَيْهَا أَمْ أُسَــاقُ إِلَى الْقَبْرِ

jiwaku menjadi cenderung ke Mesir, namun aku harus menempuh tanah gersang nan tandus

[46] Lihat kitab *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/463-465).

wallahi, aku tidak mengetahui untuk mendapatkan kekayaan atau meraih kebahagiaankah aku ke sana atau kepada kuburankah aku digiring?[47]

Sesampainya Imam asy-Syafi'i رحمه الله ke negeri Mesir, ia pergi ke Masjid 'Amr bin al-'Ash. Kemudian, untuk pertama kalinya ia berbicara di situ dan serta merta ia dicintai dan digandrungi orang-orang.[48]

Harun bin Sa'id al-Ayli berkata: "Aku tidak pernah melihat orang semacam Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Saat datang ke Mesir, orang-orang berkata: 'Telah datang kepada kita seorang laki-laki Quraisy. Kami pun mendatanginya ketika beliau sedang shalat. Ternyata, kami belum pernah melihat seseorang yang shalatnya lebih baik daripadanya, juga wajah yang lebih tampan daripadanya. Manakala ia berbicara, kami pun belum pernah mendengar ada orang lain yang lebih indah bahasanya daripadanya. Karena itu, kami tertarik kepadanya.[49] Di sanalah ilmu dan keluasan pandangan Imam asy-Syafi'i رحمه الله terlihat. Hal itu ia dapatkan dari pengembaraannya, dan ia telah mengambil banyak pelajaran dari pengembaraan itu. Ia telaah kitab-kitab yang telah ditulisnya lalu ia perbaiki kesalahannya. Dia banyak meralat pendapat-pendapatnya dengan mengemukakan pendapat-pendapat barunya lalu ia pun kembali mengarang kitab. Sementara itu, tidak sedikit dari para ulama yang terpengaruh oleh ilmu, *manhaj*, dan keteguhannya mengikuti Sunnah. Mereka belajar dan berguru kepadanya setelah sebelumnya mereka fanatik terhadap satu madzhab, yakni madzhab Imam Malik bin Anas atau madzhab Imam Abu Hanifah.[50]

H. WAFATNYA IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله

Di akhir hayatnya, Imam asy-Syafi'i sibuk berdakwah, menyebarkan ilmu, dan mengarang di Mesir, sampai hal itu memberikan mudharat bagi tubuhnya. Akibatnya, ia terkena penyakit wasir yang menyebabkan keluarnya darah. Tetapi, karena kecintaannya terhadap ilmu, Imam asy-Syafi'i رحمه الله tetap melakukan pekerjaannya itu dengan

---

[47] *Diiwaanusy Syaafi'i* (hlm. 47).
[48] *Manaaqibul Baihaqi* (II/284).
[49] *Ibid.* (II/284).
[50] *Ibid.* (I/238).

tidak mempedulikan sakitnya, sampai akhirnya beliau wafat pada akhir bulan Rajab tahun 204 H -semoga Allah ﷻ memberikan rahmat yang luas kepadanya-.[51]

Al-Muzani رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Tatkala aku menjenguk Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ pada saat sakit yang membawa kepada kematiannya, aku bertanya kepadanya: 'Bagaimana keadaanmu, wahai, Ustadz?' Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ menjawab: 'Aku akan meninggalkan dunia dan berpisah dengan para sahabatku. Aku akan meneguk piala kematian dan akan menghadap Allah serta akan bertemu dengan amal jelekku. Demi Allah, aku tidak tahu ke mana ruhku akan kembali: ke surga yang dengannya aku akan bahagia atau ke neraka yang dengannya aku berduka.' Kemudian, Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ mengarahkan pandangannya ke langit dengan air mata yang bercucuran, seraya mengucapkan bait-bait sya'ir:

إِلَيْكَ إِلَهَ الْخَلْـــقِ أَرْفَعُ رَغْبَتِيْ * وَإِنْ كُنْتُ يَاذَا الْمَنِّ وَالْجُوْدِ مُجْرِمَا

وَلَمَّا قَسَى قَلْبِيْ وَضَاقَـــتْ مَذَاهِبِيْ * جَعَلْتُ الرَّجَا مِنِّيْ لِعَفْوِكَ سُلَّمَا

تَعَاظَمَنِـــيْ ذَنْبِيْ فَلَمَّا قَـــرَنْتُـــهُ * بِعَفْوِكَ رَبِّـــي كَانَ عَفْـــوُكَ أَعْظَمَا

وَمَازِلْتَ ذَا عَفْوٍ عَنِ الذَّنْبِ لَمْ تَزَلْ * تَجُـــوْدُ وَتَعْفُـــوْ مِنَّـــةً وَتَكَرُّمَا

فَلَوْلَاكَ لَمْ يَصْمُدْ لِإِبْلِيْسَ عَـــابِدٌ * فَكَيْفَ وَقَدْ أَغْـــوَى صَفِيَّكَ آدَمَا

فَإِنْ تَعْـــفُ عَنِّي تَعْـــفُ عَنْ مُتَمَرِّدٍ * ظَلُوْمٍ غَشُوْمٍ مَايُـــزَايِلُ مَأْثَـــمَا

وَإِنْ تَنْتَقِمْ مِنِّـــيْ فَلَسْتُ بِآيِسٍ * وَلَوْ أَدْخَلْتَ نَفْسِيْ بِجُـــرْمِي جَهَنَّمَا

فَجُـــرْمِيْ عَظِيْمٌ مِنْ قَدِيْمٍ وَحَادِثٍ * وَعَفْوُكَ يَاذَا الْعَفْوِ أَعْلَى وَأَجْسَمَا

wahai, Ilah, Rabb makhluk semesta
kepada Engkau aku ajukan pengharapan
sekalipun aku seorang yang banyak melakukan dosa
wahai, Dzat pemilik karunia dan kemurahan

tatkala kalbuku keras dan jalan-jalanku sempit,

---

[51] *Ibid.* (II/291).

aku jadikan pengharapan dari-Mu sebagai tangga
dosa-dosaku menguasai diriku,
tetapi ketika aku bandingkan dengan pengampunan-Mu

wahai, Rabbku, jauh lebih besar pengampunan-Mu
Engkau senantiasa Pengampun segala dosa dan kesalahan
Engkau tetap Pemurah dan Pemberi karunia serta kemuliaan

maka andai tidak karena kemurahan-Mu
tidaklah bertahan si penyembah iblis
betapa tidak?
ia telah memperdaya kekasih-Mu Adam

bila engkau memaafkan aku,
berarti engkau mengampuni si pelaku kezhaliman
yang penuh gelimang dosa dan kesalahan
dan andai Engkau murka kepadaku,

aku tidak akan putus harapan
sekalipun diriku dimasukkan ke Jahannam
karena dosa-dosa yang aku lakukan
sungguh besar dosaku,

baik yang sekarang maupun yang dahulu
namun, ampunan-Mu lebih besar dan lebih banyak
wahai, Dzat Pemberi maaf[52]

<u>Pembahasan Keempat</u> :

PARA SYAIKH (GURU-GURU)NYA

Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengambil banyak ilmu dari para ulama di berbagai tempat pada zamannya. Di antaranya di Makkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Yaman, Syam, dan Mesir. Hal itu telah disebutkan oleh al-Baihaqi, Ibnu Katsir, al-Mizzy, dan al-Hafizh Ibnu Hajar رحمهم الله.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله belajar banyak hadits kepada para syaikh dan para imam. Ia membaca sendiri kitab *al-Muwaththa'* dengan hafalan sehingga Imam Malik رحمه الله kagum terhadap hafalan dan kemauan kerasnya.

---

[52] *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (II/293-294), *Aadaabusy Syafi'i* (hlm. 77), dan *Diiwaanusy Syaafi'i* (hlm. 78).

Diriwayatkan dari Imam Malik bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengambil ilmu dari ulama Hijaz, sebagaimana ia mengambilnya dari Syaikh Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله.[53]

Al-Hafizh al-Mizzi رحمه الله telah menyebutkan para syaikh Imam asy-Syafi'i dalam kitabnya, *Tahdzib al-Kamal*.[54]

Imam al-Baihaqi رحمه الله juga menyebutkan para syaikh Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Di antara syaikhnya yang berasal dari penduduk Makkah adalah:

1. Imam Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله[55]
2. 'Abdur Rahman bin Abu Bakar bin 'Abdullah bin Abu Mulaikah رحمه الله[56]
3. Isma'il bin 'Abdullah bin Qisthinthin al-Muqri رحمه الله[57]
4. Muslim bin Khalid az-Zanji رحمه الله,[58] dan banyak lagi selain mereka.

Dari penduduk Madinah ialah:

1. Malik bin Anas bin Abu 'Amir al-Ashbahi رحمه الله [59]

---

[53] Lihat kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah* (X/263).

[54] Lihat: *Tahdziibul Kamaal* (III/1161).

[55] Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله adalah Abu Muhammad al-Kufi, seorang yang *tsiqah, hafizh* lagi *faqih* (ahli fiqih). Ia seorang Imam Hujjah, wafat pada tahun 198 H. Lihat kitab *at-Taqriib* (hlm. 245).

[56] Dia adalah 'Abdur Rahman bin Abu Bakar bin 'Abdullah bin Abu Mulaikah al-Madani رحمه الله. Ia adalah *dhabith*. Lihat kitab *at-Taqriib* (hlm. 337).

[57] Namanya adalah Isma'il bin 'Abdullah bin Qisthinthin Abu Ishaq al-Makhzumi al-Makki yang dikenal dengan Muqri' Makkah. Ia lahir pada tahun 100 H, belajar qira'at pada Imam Ibnu Katsir al-Makki dan mengajarkan qira'at kepada orang-orang dalam waktu lama. Ia seorang yang *tsiqah* lagi *dhabith* (kuat hafalannya). Kepadanyalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i belajar. Isma'il al-Muqri wafat pada tahun 170 H. Lihat kitab *Ghaayatun-Nihaayah* (I/165).

[58] Dia adalah Muslim bin Khalid al-Makhzumi al-Makki yang dikenal dengan az-Zanji, seorang yang *faqih* lagi jujur, namun banyak salah. Wafat pada tahun 179 H atau setelah tahun itu. Lihat kitab *at-Taqriib* (hlm. 529, no. 6625).

[59] Malik bin Anas bin Malik bin Abu 'Amir bin 'Amr al-Ashbahi Abu 'Abdillah al-Madani *al-faqiih* dan Imam Daarul Hijrah, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, pembesar orang-orang yang teguh pendirian sehingga Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari رحمه الله berkata: "Sanad Hadits yang paling *shahih* dari seluruh sanad adalah dari Malik, dari Nafi', dari 'Abdullah bin 'Umar." Malik bin Anas wafat pada tahun 179 H, sedangkan tahun kelahirannya adalah 93 H. Al-Waqidi رحمه الله berkata: "Malik bin Anas hidup mencapai usia 90 tahun." Lihat *at-Taqriib* (hlm. 516, no. 6425).

2. 'Abdul 'Aziz bin Muhammad ad-Darawardi رحمه الله [60]
3. Ibrahim bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman bin 'Auf رحمه الله [61]
4. Muhammad bin Isma'il bin Abu Fudaik رحمه الله [62] dan banyak lagi selain mereka.

Dari negeri lain di antaranya:

1. Hisyam bin Yusuf as-Shan'ani رحمه الله [63]
2. Mutharrif bin Mazin as-Shan'ani رحمه الله [64]
3. Waki' bin al-Jarrah رحمه الله [65]
4. Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani رحمه الله ,[66] dan banyak lagi selain mereka.

---

[60] Dia adalah 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid ad-Darawardi Abu Muhammad al-Juhani al-Madani. Ia seorang yang jujur, namun menyampaikan hadits dari kitab-kitab orang lain sehingga mengalami kesalahan. Imam Nasa'i رحمه الله berkata: "Haditsnya yang berasal dari 'Ubaidillah al-'Umari adalah *munkar*." Ia wafat pada tahun 186 H. Lihat kitab *at-Taqriib* (hlm. 358).

[61] Dia adalah Ibrahim bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman bin 'Auf az-Zuhri Abu Ishaq al-Madani, menetap di Baghdad, seorang yang *tsiqah* lagi *hujjah*. Ia dikomentari tanpa cela. Ia wafat pada tahun 165 H. Lihat: *at-Taqriib* (hlm. 89).

[62] Yaitu, Muhammad bin Isma'il bin Muslim bin Abi Fudaik ad-Daili al-Madani Abu Ismail, seorang yang sangat jujur. Wafat pada tahun 200 H. Lihat: *at-Taqriib* (hlm. 468).

[63] Dia adalah Hisyam bin Yusuf ash-Shan'ani رحمه الله Abu 'Abdir Rahman *al-Qadhi*, seorang yang *tsiqah*, wafat pada tahun 197 H. Lihat kitab *at-Taqriib* (no. 7309).

[64] Mutharrif bin Mazin ash-Shan'ani *al-Qadhi* yang dia diikhtilafkan (di antara para ulama). Yahya bin Ma'in berkata: "Ia pendusta," sedang an-Nasa'i رحمه الله berkata: "Mutharrif tidak *tsiqah*." Ibnu 'Adi رحمه الله berkata: "Aku tidak menemukan padanya hadits yang *munkar*." Al-Hafizh Ibnu Hajar meriwayatkan bahwa kesimpulan tentang dirinya adalah *at-tadlis*. Lihat kitab *Lisaanul-Miizaan* (VI/49).

[65] Dia adalah Waki' bin al-Jarrah bin Malih ar-Ruaasi رحمه الله, Abu Sufyan al-Kufi, seorang yang *tsiqah, hafidz,* lagi ahli ibadah. Ia wafat pada penghujung tahun 196 H. atau 197 H., usianya mencapai 70 tahun. Lihat kitab *at-Taqriib* (hlm. 581).

[66] Yaitu, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani رحمه الله al-'Allamah dan *faqih* Irak. Ia adalah temana Abu Hanifah رحمه الله. Lahir di Wasith dan besar di negeri Kufah. Ia mengambil dari Imam Abu al-Hanifah رحمه الله sebagian dari ilmu fiqih, sedang sebagiannya lagi dari al-Qadhi Abu Yusuf. Kemudian, Imam asy-Syafi'i mengambil ilmunya dalam jumlah yang banyak. Imam asy-Syafi'i berkata: "Aku menulis banyak ilmu darinya. Aku tidak pernah berdiskusi dengan seorang yang gemuk dan lebih cerdas daripada Imam Muhammad bin al-Hasan. Kalau boleh aku katakan, maka kukatakan bahwa al-Qur-an turun dengan bahasa Muhammad bin al-Hasan karena kefasihannya dalam berbahasa." Ia wafat pada tahun 189 H. Lihat: *Siyar A'laamin Nubalaa'* oleh adz-Dzahabi (IX/134). Imam al-Baihaqi berkata: "Apa yang ditulis oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله tidak lain sebagai bantahan terhadap pendapat-pendapat Muhammad bin al-Hasan. Imam asy-Syafi'i suka berdiskusi

PERJUMPAAN IMAM AHMAD BIN HANBAL DENGAN IMAM ASY-SYAFI'I ﷺ DAN SALING BERBAGI ILMU DI ANTARA KEDUANYA

Al-Baihaqi ﷺ meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Isma'il at-Tirmidzi ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ﷺ menyebutkan tentang Imam asy-Syafi'i: 'Imam asy-Syafi'i benar-benar pembela sunnah.'"[67]

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal ﷺ, ia berkata: "Ayahku bercerita: 'Imam asy-Syafi'i ﷺ pernah mengatakan bahwa apabila hadits itu shahih menurut kamu dari Nabi ﷺ, maka katakanlah, niscaya aku akan mengikutinya.'"[68]

Dengan sanadnya dari Ahmad bin Abi 'Utsman ﷺ, ia bercerita: "Aku telah mendengar Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata: 'Di antara sikap terpuji Imam asy-Syafi'i ﷺ adalah apabila ia mendengar satu hadits (shahih[-ed]) yang belum pernah didengarnya, ia akan mengambil hadits (shahih[-ed]) itu dan meninggalkan pendapatnya."[69]

Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i ﷺ pernah berkata: "Jika tidak ada ahli hadits, niscaya kita menjadi penjual kacang."[70]

---

dan berdebat dengan teman-temannya. Ketika Muhammad bin al-Hasan mengetahui, bahwa Imam asy-Syafi'i suka melakukan debat dan diskusi tentang pendapat Muhammad bin al-Hasan, maka Muhammad bin al-Hasan mengajak Imam asy-Syafi'i untuk berdebat dan berdiskusi. Maka keduanya melakukan dialog dan perdebatan yang kemudian peristiwa ini sangat dikenal." Diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i bahwa ia menulis apa yang didengar dari Muhammad bin al-Hasan lalu ia mencantumkan untuk setiap masalah hadits dalam rangka membantahnya. Lihat kitab *Manaaqibusy Syafi'i* (I/162). Syaikhul Islam mengakui hal ini. Syaikhul Islam berkata saat mengemukakan bantahan terhadap kaum Rafidhah, bahwa seorang Rafidhah berkata: "Adapun Imam asy-Syafi'i, ia membaca kitab di hadapan Muhammad bin al-Hasan. Yang betul bahwa Imam asy-Syafi'i mendampingi Muhammad dan mengenal metodenya serta mengadakan perdebatan dengannya. Imam asy-Syafi'i adalah orang yang pertama kali memperlihatkan perbedaan pendapat dan memberikan bantahan kepada Muhammad bin al-Hasan." Lihat kitab *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah* (VII/532).

[67] Lihat: *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/471).

[68] *Ibid.* (I/476).

[69] *Ibid.* (I/476).

[70] *Ibid.* (I/477).

'Abdur Rahman bin Abu Hatim رحمه الله juga berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Ahmad bin Hanbal رحمه الله lebih besar dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله karena Imam asy-Syafi'i رحمه الله belajar banyak hal mengenai hadits kepada Ahmad bin Hanbal رحمه الله.'"[71] 'Abdullah bin Ahmad رحمه الله berkata: "Ayahku pernah berkata kepadaku: 'Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata kepada kami: 'Kalian lebih tahu tentang hadits dan *rijal*-nya daripada aku. Oleh karena itu, apabila ada hadits shahih, beritahukanlah kepadaku, apakah ia dari Kufah, Bashrah, atau dari Syam hingga aku mengambilnya jika memang hadits itu shahih.'"[72]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله tidak membaca satu kitab tertentu di hadapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله, tetapi ia mendampinginya sebagaimana Imam asy-Syafi'i رحمه الله mendampingi Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani yang masing-masing saling berbagi manfaat dari ilmu mereka masing-masing.

Kecocokan pendapat Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad رحمهم الله dalam ushul fiqih lebih banyak daripada kecocokan Imam asy-Syafi'i رحمه الله dengan Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani. Usia Imam asy-Syafi'i رحمه الله 17 tahun lebih tua daripada Imam Ahmad bin Hanbal. Imam asy-Syafi'i رحمه الله datang pertama kali ke Baghdad pada tahun 187 H. ketika Muhammad bin al-Hasan masih hidup dan setelah wafatnya al-Qadhi Abu Yusuf رحمه الله kemudian Imam asy-Syafi'i datang untuk kedua kalinya ke Baghdad pada tahun 197 H. Ketika itulah ia berjumpa dengan Ahmad bin Hanbal. (Semoga Allah merahmati keduanya, amin.[-pent])[73]

---

[71] Lihat: *Thabaqaat Imam Abi Ya'la* (I/280-281).

[72] *Ibid.* (I/282).

[73] *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah* (VII/533).

Pembahasan Kelima :

MURID-MURID IMAM ASY-SYAFI'I ﷺ.

Imam al-Baihaqi ﷺ menyebutkan sebagian dari murid-murid Imam asy-Syafi'i ﷺ, sebagaimana telah disebutkan oleh al-Hafizh al-Mizzy dan al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani رحمهم الله. Orang-orang yang mengambil ilmu dari Imam asy-Syafi'i ﷺ sangat banyak, tidak ada yang dapat menghitung jumlahnya, kecuali hanya Allah ﷻ. Sebab, setiap datang ke suatu negara dan menyebarkan ilmu di sana, beliau pun didatangi oleh banyak orang untuk belajar.

Kami sebutkan di sini murid-murid Imam asy-Syafi'i ﷺ, yang paling populer adalah:

1. Ar-Rabi' bin Sulaiman bin 'Abdul Jabbar bin Kamil, Imam *al-Muhaddits al-Faqih al-Kabir* Abu Muhammad al-Muradi al-Mishri al-Muadzdzin.

Ia adalah teman Imam asy-Syafi'i ﷺ yang mengambil ilmunya, syaikh para muadzdzin di Masjid Fusthath, dan seorang yang diminta oleh para syaikh pada zamannya untuk membacakan/ menyampaikan ilmu. Ar-Rabi' ﷺ lahir pada tahun 174 H.

Diriwayatkan bahwa Imam asy-Syafi'i ﷺ pernah berkata kepadanya: "Jika aku mampu memberimu makanan ilmu, niscaya aku memberikannya." Imam asy-Syafi'i ﷺ juga berkata: "Ar-Rabi adalah orang yang banyak meriwayatkan tulisan-tulisanku." Ia wafat pada tahun 270 H.[74]

2. Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya bin Ismail bin 'Amr bin Muslim al-Muzani al-Mishri, *al-Imam al-'Allamah*, sangat paham tentang agamanya, pemuka para ahli zuhud, murid Imam asy-Syafi'i ﷺ. Ia lahir pada tahun 175 H.

Karangannya yang berupa *mukhtashar* (ringkasan) dalam bidang fiqih memenuhi banyak negeri, yang kemudian disyarah (diuraikan) oleh sejumlah imam besar sehingga dikatakan: "Seorang

---

[74] Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XII/587).

anak gadis saja memiliki sebuah naskah *Mukhtasar al-Muzani* yang disimpan di antara barang-barang miliknya."

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Al-Muzani adalah pembela madzhabku."

Imam adz-Dzahabi رحمه الله mengatakan bahwa Amr bin Tamim al-Makki رحمه الله berkata: "Saya telah mendengar Muhammad bin Isma'il at-Tirmidzi رحمه الله berkata: 'Saya telah mendengar al-Muzani mengatakan hal berikut: 'Tauhid seseorang tidak benar sampai ia mengetahui bahwa Allah ﷻ (bersemayam) di atas 'Arsy dengan sifat-sifat-Nya.' Aku (Muhammad bin Isma'il,[pent.]) berkata: 'Contohnya?' Ia menjawab: '*Sami'* (Maha Mendengar), *Bashir* (Maha Melihat), *'Alim* (Maha Mengetahui).'" Al-Muzani wafat pada tahun 264 H.[75]

3. Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam bin A'yan bin Laits al-Imam Syaikhul Islam Abu 'Abdillah al-Mishri al-Faqih, lahir pada tahun 182.

Ia adalah ulama Mesir sezaman dengan al-Muzani رحمه الله. Ketika Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam رحمه الله menaiki kudanya, Imam asy-Syafi'i رحمه الله memandangnya seraya berkata: "Alangkah baiknya jika aku mempunyai anak seperti dia, sementara aku menanggung utang 1000 dinar yang aku tidak dapat membayarnya." Diriwayatkan bahwa terjadi selisih pendapat antara dia (Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakam) dengan al-Buwaithi رحمه الله karena Imam asy-Syafi'i رحمه الله memilih al-Buwaithi untuk menggantikannya di majelisnya sehingga Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Hakam meninggalkan madzhab asy-Syafi'i dan kembali ke madzhab Maliki.[76]

4. Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya al-Mishri al-Buwaithi رحمه الله. *Al-Imam al-'Allamah*, pemimpin para *fuqaha*, adalah sahabat Imam asy-Syafi'i رحمه الله, yang mendampinginya dalam waktu yang lama hingga ia menjadi murid Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang mengalahkan kawan-kawannya.

---

[75] *Ibid.* (XII/492).

[76] *Ibid.* (XII/499).

Al-Buwaithi رحمه الله adalah seorang Imam dalam ilmu, teladan dalam amal, seorang yang zuhud, *rabbani* yang banyak tahajjud, selalu berdzikir, dan menekuni ilmu fiqih.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata tentangnya: "Tidak ada seorang pun dari sahabat-sahabatku yang lebih banyak ilmunya daripada al-Buwaithi." Ia disiksa karena menolak pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk. Ia sabar menghadapi ujian itu sampai wafat di penjara. (Semoga Allah ﷻ merahmatinya dengan rahmat yang luas, amin.-pent)"

Imam ar-Rabi' bin Sulaiman رحمه الله berkata: "Al-Buwaithi رحمه الله, bibirnya senantiasa bergerak menyebut Allah. Aku tidak pernah menemukan orang yang lebih cepat menukil hujjah dari Kitabullah melebihi al-Buwaithi. Aku melihat dia dinaikkan di atas seekor kuda dengan leher dan kaki diikat yang diberi beban batu seberat 40 rithil[77])." Al-Buwaithi berkata: "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menciptakan makhluk dengan kata '*Kun*' (jadilah!), maka makhluk itu pun jadi (ada). Jika kata '*Kun*' itu makhluk, seakan-akan suatu makhluk diciptakan oleh makhluk lain. Jika aku dimasukkan untuk menghadapnya (yaitu, Khalifah al-Watsiq), aku akan (tetap) berkata jujur padanya. Aku akan mati dalam belenggu ini sampai datang satu kaum yang mengetahui bahwasanya telah mati dalam keadaan belenggu segolongan manusia karena masalah ini."

Al-Buwaithi رحمه الله wafat dalam keadaan terbelenggu di penjara Irak pada tahun 231 H.[78]

Selain empat orang yang telah kami sebutkan di atas, masih banyak murid-murid Imam asy-Syafi'i رحمه الله lainnya. Namun, cukup hanya mereka yang kami sebutkan karena mereka itu adalah murid-murid Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang paling populer.[79]

---

[77] Satu rithil sama dengan kurang lebih 140 dirham, dan 1 dirham = 2,975 gram emas. Lihat kitab *al-Fiqhul-Islaami wa Adillatuhu* jilid I.-Pent

[78] Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XII/358).

[79] Lihat kitab *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (II/324-325) dan *Tahdziibul Kamaal* (III/1161).

Pembahasan Keenam :

KITAB-KITAB KARANGAN IMAM ASY-SYAFI'I رحمه الله

Para ulama telah menyebutkan karangan Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang tidak sedikit, di antara karangannya[80] adalah:

A. KITAB *AL-UMM*

Sebuah kitab tebal yang terdiri dari empat jilid (volume) dan berisi 128 masalah. Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Jumlah Kitab (masalah) dalam kitab *al-Umm* lebih dari 140 bab *-wallaahu a'lam-*. Dimulai dari Kitab "ath-Thahaarah" (masalah bersuci) kemudian Kitab "as-Shalaah" (masalah shalat)." Begitu seterusnya yang beliau susun berdasarkan bab-bab fiqih. Kitabnya ini diringkas oleh Imam al-Muzani yang kemudian dicetak bersama *al-Umm*. Sebagian orang ada yang menyangka bahwa kitab ini bukanlah buah pena dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله, melainkan karangan al-Buwaithi yang disusun oleh ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi رحمه الله. Pen-*tahqiq* kitab *Manaaqibusy Syafi'i*, Imam al-Baihaqi رحمه الله,[81] telah membantah sangkaan itu sebagaimana Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله membantahnya saat men-*tahqiq* kitab *ar-Risaalah* karya Imam asy-Syafi'i رحمه الله.[82]

Yang pertama kali mengatakannya adalah Abu Thalib al-Makki dalam kitabnya, *Quutul Quluub*[83], yang diikuti oleh Abu Hamid al-Ghazali,[84] lalu ditulislah sebuah risalah baru tentang ini.

Bersama dengan kitab *al-Umm*, dicetak pula kitab-kitab lainnya, yaitu:

1. Kitab *Jimaa'ul-'Ilmi*, sebagai pembelaan terhadap as-Sunnah dan pengamalannya.
2. Kitab *Ibthaalul Istihsaan*, sebagai sanggahan terhadap para *fuqaha* (ahli fiqih) dari madzhab Hanafi.

---

[80] Lihat kitab *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 155).
[81] Mukadimah *Manaaqibusy Syafi'i* (I/33) dan setelahnya.
[82] Mukaddimah kitab *ar-Risaalah* (hlm. 9).
[83] *Quutul Quluub* (II/227-228).
[84] *Ihyaa' 'Uluumiddin* (II/185).

3. Kitab perbedaan antara Imam Malik dan Imam asy-Syafi'i رحمه الله.
4. Kitab *ar-Radd 'alaa Muhammad bin al-Hasan* (Bantahan terhadap Muhammad bin al-Hasan رحمه الله).[85]

B. KITAB *AR-RISAALATUL JADIIDAH*

Sebuah kitab yang telah dicetak dan di-*tahqiq* (diteliti) oleh Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله, yang diambil dari riwayat ar-Rabi' bin Sulaiman dari Imam asy-Syafi'i رحمهم الله. Kitab ini terdiri dari satu jilid besar.

Di dalam kitab ini Imam asy-Syafi'i رحمه الله berbicara tentang al-Qur-an dan penjelasannya, juga membahas tentang as-Sunnah berikut kedudukannya dari al-Qur-an al-Karim. Beliau mengemukakan bahwa banyak dalil mengenai keharusan berhujjah dan berargumentasi dengan as-Sunnah. Beliau juga mengupas masalah *Nasikh* dan *Mansukh* dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, menguraikan tentang *'ilal* (*'illat*/cacat) yang terdapat pada sebagian hadits dan alasan dari keharusan mengambil hadits *ahad* sebagai hujjah dan dasar hukum, serta apa yang boleh diperselisihkan dan yang tidak boleh diperselisihkan di dalamnya.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga menyebutkan dalil tentang diakuinya hadits *ahad*, ijma' dan hal yang berkenaan dengannya, serta qiyas: pembagian dan syarat-syaratnya. Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga berbicara tentang ijtihad, *istihsan*, dan hal lainnya.

Dalam kitabnya ini Imam asy-Syafi'i رحمه الله menulis muqaddimah yang sangat berbobot yang menunjukkan kebaikan niatnya. Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata:

"Segenap puji hanya milik Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, serta telah menciptakan kegelapan dan cahaya. Kemudian, orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, mereka melakukan penyimpangan (berpaling).

---

[85] Kitab *al-Umm* adalah kitab yang sangat masyhur, yang telah banyak beredar dan dicetak berkali-kali.

Segala puji hanya bagi Allah, yang untuk mensyukuri salah satu nikmat-Nya tidak akan terwujud, kecuali kesyukuran itu merupakan sebuah nikmat dari-Nya. Menunaikan nikmat-nikmat-Nya yang telah lalu akan memunculkan nikmat baru yang juga menuntut rasa syukur kepada-Nya.

Orang-orang yang menyifati-Nya tidak akan mencapai hakikat keagungan-Nya. Hakikat keagungan-Nya itu sesuai dengan yang disifatinya sendiri dan melebihi apa yang disifati oleh hamba-hamba-Nya. Aku memuji Allah dengan pujian yang sesuai dengan kemuliaan wajah-Nya dan keagungan-Nya. Aku memohon pertolongan kepada Allah dengan permohonan pertolongan orang yang tidak mempunyai daya dan kekuatan, kecuali dengan bantuan-Nya. Aku memohon kepada Allah hidayah/petunjuk yang barang siapa mendapatkannya, maka ia tidak akan sesat. Aku memohon *maghfirah* dan ampunan kepada-Nya atas apa yang telah dan akan aku perbuat dengan permohonan ampun orang yang mengakui penghambaan hanya kepada Dia. Orang yang mengetahui bahwa tidak ada yang memberi ampunan terhadap dosa dan tidak ada yang dapat menyelamatkan seseorang darinya, kecuali Dia. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah, kecuali Allah, Yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله telah memberikan muqaddimah yang sangat berbobot dalam kitab ini yang menjelaskan nilai ilmiah yang dimilikinya. Syaikh Ahmad Syakir juga memberikan bantahan kepada orang-orang yang meragukan bahwa kitab ini adalah tulisan Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Selain itu, Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله menyebutkan pula sebab atau latar belakang mengapa Imam asy-Syafi'i رحمه الله menulis kitab ini.

Selain kedua kitab yang kami sebutkan, ada beberapa kitab lain yang dinisbatkan kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله, seperti kitab *al-Musnad*, *as-Sunan*, *ar-Radd 'alal Baraahimah*, *Mihnatusy Syafi'i*, *Ahkaamul Qur-an*, dan yang lainnya. Sebagiannya lenyap dan sebagian lagi dihimpun oleh beberapa orang dari kalangan asy-Syafi'iyyah.[86]

---

[86] Untuk mengetahui lebih jauh karya Imam asy-Syafi'i رحمه الله, silakan lihat: *Manaaqibusy Syafi'i* oleh al-Baihaqi (I/245-246), *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 147-157), *Mu'jamul Udabaa'* (XVII/324-327), dan *Fihrisul Imam Ibni Nadim* (hlm. 295-296).

PASAL 2

DASAR-DASAR IMAM ASY-SYAFI'I DALAM MENETAPKAN 'AQIDAH DAN PERBANDINGANNYA DENGAN MANHAJ SALAF DAN MUTAKALLIMIN

Pembahasan Pertama :
MANHAJ SALAF DALAM MENETAPKAN 'AQIDAH

Pembahasan ini akan diawali dengan mengemukakan *ta'rif* (definisi) kata *salaf* menurut etimologi (bahasa) dan menurut terminologi (istilah) serta penjelasan kata-kata tersebut ketika disebutkan secara mutlak.

TA'RIF (DEFINISI) AS-SALAF

As-Salaf secara bahasa atau etimologi, menurut pengarang kitab *Lisanul 'Arab*, berasal dari kata *salafa*, *yaslufu*, *sulufan* dan *suluufan* yang artinya *taqaddama* (mendahului). Salaf adalah orang yang mendahuluimu, yang terdiri dari bapak-bapakmu dan keluargamu yang lebih dahulu atau lebih tua usianya dan lebih mulia darimu.

Pengarang *Lisanul 'Arab* berkata: "Oleh karena itu, generasi awal yang terdiri dari para Tabi'in dinamakan *as-Salafush Shalih*."[1]

As-Salaf secara istilah atau terminologi diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian ada yang membatasi hanya untuk generasi di masa tertentu tanpa melihat kriteria atau sifat-sifat yang menjadikan mereka layak disebut salaf.

Al-Qalsyani berkata: "Salafush Shalih ialah generasi awal yang teguh dalam ilmu dan mengambil petunjuk Nabi ﷺ serta memelihara sunnah beliau. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah ﷻ untuk menjadi sahabat Nabi dan menegakkan agamanya. Mereka diridhai para ulama pemimpin ummat dan mereka berjihad *fi sabilillah* dengan sebenar-benar jihad. Mereka juga sibuk menghabiskan usianya untuk berdakwah, membimbing dan menasihati ummat ini serta memberi manfaat kepada mereka, dan berkorban mencari ridha Allah dengan jiwa mereka. Allah ﷻ telah memuji mereka dalam Kitab suci-Nya:

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka ...." (QS. Al-Fat-h: 29)

Firman-Nya di tempat lain :

﴿ لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ ﴾

---

[1] Lihat *Lisaanul 'Arab* (IX/158-159).

"(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hasyr: 8)

Allah ﷻ juga telah menyebutkan kaum Muhajirin dan Anshar. Kemudian, memberi pujian kepada orang-orang yang mengikuti mereka dan Allah ridha terhadap orang-orang yang datang setelah mereka serta mengikuti jejaknya. Dia juga mengancam dengan adzab bagi mereka yang menentangnya serta yang mengikuti jalan selain jalan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥﴾

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan selainnya jalan orang-orang yang beriman, Kami akan palingkan dia ke mana dia berpaling[2] dan Kami masukkan ia ke dalam Neraka Jahannam, dan Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisaa': 115)

Dengan demikian, wajib mengikuti apa yang mereka riwayatkan dan meneladani apa yang telah mereka amalkan, serta memohonkan ampun untuk mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ

---

[2] Yakni, ke dalam kesesatan yang telah dikuasainya dan Allah membiarkan mereka bergelimang dalam kesesatan tersebut. -ed.

لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang setelah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Wahai, Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Wahai, Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr: 10)

As-Salaf ialah mereka yang lebih dahulu. Salaf seorang laki-laki adalah kedua orang tuanya yang telah hidup mendahuluinya.[3]

Imam Abu al-Hasan[4] رحمه الله dalam syarahnya terhadap kitab *ar-Risalah* berkata ketika sampai pada ucapan pengarangnya (tentang mengikuti Salafush Shalih): "Mereka adalah para Sahabat yang harus diikuti, baik ucapannya, perbuatannya, takwil, serta *istinbath* (penyimpulan hukum) dari hasil ijtihad mereka."

Al-'Adawi رحمه الله dalam *hasyiyah*-nya berkata sebagai berikut: "Istilah 'Salafush Shalih' diberlakukan terbatas pada para Sahabat. Ibnu Naji رحمه الله berkata: 'Salafush Shalih adalah sifat yang ketika disebut secara mutlak berlaku khusus untuk para Sahabat saja dan tidak berlaku untuk selain mereka.'"

Ulama lain mengatakan bahwa pembatasan definisi *as-Salaf* dengan masa tertentu saja tidaklah cukup, tetapi harus ada tambahan sifat lain sehingga sifat atau kriteria itu benar-benar terpenuhi. Dalam kaitan ini Syaikh Muhammad Ahmad Khaffaji berkata: "Pembatasan maksud as-Salaf dengan masa tertentu tidaklah cukup, melainkan harus ditambah dengan kriteria lain, yaitu kecocokan pandangan

---

[3] *Tahriirul-Maqaalah* 36, berupa manuskrip di al-Jami'ah al-Islamiyah (no. 604).

[4] Dia adalah 'Ali bin Muhammad bin Muhammad bin al-Muhammad bin Khalaf al-Manufi, salah seorang pemberi syarah dan uraian terhadap risalah Ibnu Abi Zaid al-Qirawani, wafat pada tahun 939 H. Lihat: *Nailul Ibtihaaj bi Tathriizid-Diibaaj* (hlm. 212). Lihat pula: *Haasyiyatul 'Adawi* atas syarah tersebut (I/106).

dengan al-Qur-an dan as-Sunnah, dan ruh keduanya. Maka siapa saja yang pandangan dan pendapatnya bertentangan dengan al-Qur-an dan as-Sunnah, berarti ia bukan salafi meskipun ia hidup pada zaman Sahabat, Tabi'in, atau Tabi'it-Tabi'in."[5]

Ibnu Hajar al-Qathari berkata: "Atas dasar ini, yang dimaksud dengan madzhab as-Salaf ialah ajaran yang dipegang teguh oleh para Sahabat yang mulia (keridhaan Allah atas mereka), para Tabi'in, para Tabi'it-Tabi'in, dan para imam yang terdiri dari mereka yang telah diakui keimamannya dan telah dikenal kedudukannya dalam agama ini. Para imam yang ucapan dan pandangannya telah dikutip dan diambil oleh para ulama *khalaf*, seperti imam yang empat (Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal رحمهم الله -pent.), Imam Sufyan ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, 'Abdullah bin al-Mubarak, an-Nakha'i, al-Bukhari, Muslim, dan seluruh ulama hadits yang tidak dituduh atau dinyatakan pembawa bid'ah atau dikenal dengan gelar yang tidak diridhai seperti Khawarij, Rafidhah, Murji'ah, Jabariyah, Jahmiyah, dan Mu'tazilah."[6]

Dengan demikian, sebutan *as-Salaf* berlaku bagi para imam *al-mutaqaddimin* (yang terdahulu) yang terdiri dari para ulama generasi pertama, kedua, dan ketiga yang diberkahi. Mereka adalah para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'it Tabi'in yang disebutkan dalam hadits Rasulullah ﷺ yang berbunyi:

(خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ يَجِيْءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ).

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku lalu generasi sesudah itu kemudian generasi setelahnya. Setelah itu, datanglah kaum yang kesaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."[7]

---

[5] Lihat: *al-'Aqiidatul-Islaamiyyah bainas Salafiyyah wal Mu'tazilah* (hlm. 21).

[6] Lihat: *al-'Aqiidatus Salafiyyah bi Adillatihal 'Aqliyyah wan Naqliyyah* oleh Ibnu Hajar al-Qathari.

[7] HR. Al-Bukhari dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (III/1335). Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (IV/1963).

Salafi sekarang ini adalah orang yang *iltizam* (komitmen) terhadap 'aqidah, fiqih, dan ushul para imam dalam menapaki manhaj dan hidayah mereka. Salafi mengambil semua jalan dan metode mereka lalu ber-*iltizam* dengannya. *Wala'* dan *bara'*-nya tegak di atas garis tersebut, sekalipun mereka dipisahkan dengan masa dan tempat yang saling berjauhan. Adapun orang yang mengambil sebagian cara dan metode mereka dengan meninggalkan sebagian lainnya, ia bukanlah seorang salafi sekalipun menamakan dirinya salafi.[8]

Istilah *salaf* ini muncul dan populer ketika timbul pertentangan sekitar dasar agama yang terjadi antara kelompok aliran ilmu kalam yang masing-masing dari mereka mengaku sebagai kelompok Salaf menurut pandangan masing-masing. Oleh karena itu, harus dimunculkan beberapa kaidah dan dasar yang jelas serta baku untuk ajaran salafi agar menjadi jelas kriterianya bagi orang yang ingin mengikuti generasi salaf. Dengan adanya kaidah dan dasar-dasar itu, maka dapat dibedakan mana yang benar-benar tergolong salaf dan mana yang hanya mengklaim.[9]

Kaidah-kaidah atau dasar-dasar itu dapat kami ringkas sebagai berikut:

Kaidah pertama :

Mengambil Lahiriah al-Qur-an dan as-Sunnah dalam setiap Masalah 'Aqidah

Ini dilakukan karena Allah ﷻ menjamin bahwa orang yang memegang teguh keduanya tidak akan pernah sesat dan celaka, sebagaimana Dia firmankan:

﴿ فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ

[8] Lihat kitab *at-Tafsiir wal Mufassiruun* oleh al-Maghrawi (I/17-20), *Fadhlu ilmis Salaf 'alal Khalaf wash Shifaatul Ilahiyyah fil Kitaab was-Sunnah* (hlm. 57), *Qawaa'idul Manhaj as-Salafi* (hlm. 10-12), dan *Muhaadharaat fis Salafiyyah* (hlm. 10-12).

[9] Lihat kitab *ash-Shifaatul Ilaahiyyaat* (hlm. 57-58) dan *Qawaa'idul-Manhaj as-Salafi* (hlm. 35).

أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

"... Maka barang siapa yang mengikuti hidayah/petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thaha: 123-124)

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Allah akan menjamin orang yang membaca al-Quran dan mengamalkannya, yakni bahwa ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di Akhirat."[10]

Rasulullah ﷺ bersabda:

(تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَاإِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدِيْ أَبَدًا كِتَابُ اللهِ وَسُنَّتِيْ).

"Aku tinggalkan untuk kalian sesuatu yang barang siapa berpegang teguh kepada keduanya, pasti tidak akan pernah sesat selama-lamanya setelahku, yaitu Kitabullah dan sunnahku."[11]

Di antara hal yang paling penting dalam berpegang teguh dengan al-Qur-an dan as-Sunnah adalah memahami permasalahan 'aqidah. Hal ini dikarenakan akal tidak mampu mengetahui secara rinci tentang masalah 'aqidah, kecuali dengan perantaraan wahyu. Jika seorang Muslim berpegang teguh dengan wahyu Allah ﷻ, sungguh ia telah berpegang teguh pada tali Allah yang kokoh serta mendapat petunjuk menuju jalan yang lurus.

---

[10] Imam as-Suyuthi dalam kitabnya, *ad-Durrul-Mantsuur* (V/607), menyebutkan bahwa dalil itu diriwayatkan oleh al-Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humaid, Muhammad bin Nasr, Ibnul Munzdir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Hakim. Al-Hakim menshahihkannya. Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abul-Iimaan*.

[11] Diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/93) dengan dua riwayat dari Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir* (no. 2934).

Ada beberapa perkara yang masuk ke dalam kaidah pertama, di antaranya adalah:

1. Mendahulukan *naql* (wahyu) atas *'aql* (akal)

Yang kami maksud dengan *naql* (wahyu) adalah dalil-dalil *syar'i* yang tertuang dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Yang dimaksud dengan akal ialah dalil-dalil *'aqli* yang dibuat oleh para ulama ilmu kalam dan mereka menjadikannya sebagai agama yang dapat menundukkan/ mengalahkan dalil-dalil *syar'i*.

Mendahulukan dalil *naqli* atas *'aqli* bukan berarti para Salafush Shalih tidak menggunakan akal. Akan tetapi, maksudnya adalah dalam menetapkan 'aqidah mereka tidak menempuh cara seperti yang ditempuh para ahli kalam yang menggunakan rasio semata untuk memahami masalah-masalah yang sebenarnya tidak dapat dijangkau oleh akal dan menolak dalil *naqli* (dalil *syar'i*) yang bertentangan dengan akal atau rasio mereka. Oleh sebab itu, mereka berkata: "Jika dalil *naqli* (*syar'i*) bertentangan dengan dalil *'aqli* (akal), kami akan mengedepankan dalil *'aqli* karena dalil *naqli* itu sifatnya *zhanni* (dugaan), sedangkan dalil *'aqli* bersifat *qath'i* (pasti)." Sementara Ahlus Sunnah meniadakan pertentangan antara dalil *naqli* dan *'aqli*. Oleh karena itu, Imam Ibnu Abi al-'Izz al-Hanafi رحمه الله berkata: "Syari'at itu tidak datang membawa sesuatu yang dianggap mustahil oleh akal, tetapi ia terkadang datang membawa sesuatu yang membingungkan akal."[12]

Imam Abu al-Muzhaffar as-Sam'ani رحمه الله berkata: "Ketahuilah bahwa madzhab Ahlus Sunnah mengatakan akal tidak mewajibkan dan tidak melarang sesuatu bagi seseorang. Maka tidak ada hak baginya untuk menghalalkan atau mengharamkan sesuatu, sebagaimana juga tidak ada wewenang baginya untuk menilai baik atau buruk. Seandainya tidak datang kepada kita wahyu, tidak ada bagi seseorang suatu kewajiban agama pun dan tidak ada pula yang namanya pahala dan dosa."[13]

---

[12] *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 399).

[13] *Al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah* (I/315).

Selanjutnya, Imam as-Sam'ani ﷺ berkata: "Ahlus Sunnah mengatakan bahwa inti agama adalah mengikuti atau taat, sedangkan yang *ma'qul* (rasional) itu pun ikut kepadanya. Seandainya dasar agama adalah yang *ma'qul*, niscaya ummat manusia tidak membutuhkan wahyu Nabi, perintah, dan larangan (agama pun tidak ada gunanya), sementara setiap orang akan bicara sesuai dengan keinginannya."[14]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Di antara jalan yang ditempuh oleh Ahlus Sunnah adalah mereka sangat mengutamakan firman Allah melebihi ucapan yang lain dari golongan manusia dan mereka mendahulukan *hidayah* (tuntunan) Muhammad ﷺ atas tuntunan dan petunjuk siapa saja. Mereka mengikuti jejak Rasulullah ﷺ, baik lahir maupun bathin."[15]

Syaikhul Islam juga berkata: "Apa yang diperdebatkan oleh manusia dari masalah sifat, takdir, ancaman, *asma'* (nama-nama Allah), perintah berbuat kebajikan, larangan dari kemungkaran, dan lainnya, maka mereka (Ahlus Sunnah) mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka menafsirkan lafazh yang bersifat umum yang menjadi perselisihan orang yang suka berselisih dan berbantah-bantahan. Mereka menetapkan dan mengakui jika maknanya sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, sedangkan yang tidak sesuai dengan keduanya, mereka membatalkannya dan tidak mengikuti hawa nafsu dan *zhann* (dugaan). Sebab, mengikuti dugaan adalah suatu kebodohan dan menuruti hawa nafsu tanpa hidayah Allah adalah suatu kezhaliman."[16]

Di tempat lain, Syaikhul Islam ﷺ berkata: "Suatu hal yang patut diketahui bahwa apabila tafsir al-Qur-an dan al-Hadits itu datang dari Nabi ﷺ, maka tidak diperlukan lagi penafsiran ahli bahasa karena tafsir dari Nabi ﷺ sudah jelas. Di antara nikmat Allah ﷻ yang paling

---

*) Maksudnya adalah—*wallaahu a'lam*—baik dan buruk yang mendatangkan pahala dan siksa. Ibnul Qayyim berkata: "Yang benar dan tidak dapat dibantah bahwa perbuatan itu sendiri ada yang baik dan ada yang buruk, sebagaimana juga ada yang bermanfaat dan ada yang berbahaya, tetapi pahala dan dosa hanya ada pada perintah dan larangan. Perbuatan keji dan munkar seluruhnya buruk, tapi berkenaan dengan sanksi dan siksa bagi si pelakunya itu berkaitan dengan syari'at. Lihat kitab *Madarij as-Salikin* (I/127), dan *Majmu' Fatawa* (VIII/90), dan seterusnya.

[14] *Al-Hujjah fi al-Bayan al-Mahajjah* (I/315).

[15] *Majmuu' Fataawaa* (III/157).

[16] *Ibid.* (III/347).

besar yang Allah ﷻ anugerahkan kepada mereka (Ahlus Sunnah) adalah kuatnya mereka dalam memegang teguh al-Qur-an dan as-Sunnah. Karena itu, di antara dasar yang disepakati, yang datang dari para Sahabat dan para Tabi'in رحمهم الله, adalah seseorang sama sekali tidak ditolerir bila dia menentang atau menyalahi al-Qur-an, baik dengan pendapat atau rasionya maupun dengan analogi atau perasaannya."

Al-Qur-an adalah pedoman dan pemandu yang diikuti. Tidak kita jumpai seorang salaf pun yang ucapannya bertentangan dengan al-Qur-an karena mengambil rasio, analogi, enaknya bahasa, perasaan, maupun *mukasyafah* (pengakuan tentang tersingkapnya sesuatu dengan mimpi/firasat). Tidak ada pula yang pernah mengatakan bahwa dalam masalah ini terdapat pertentangan antara *'aql* dan *naql*, apalagi mengatakan bahwa kita harus mendahulukan akal, atau dalil-dalil *naql* yaitu al-Qur-an, al-Hadits, dan *aqwal* (ucapan dan pendapat) Sahabat dan Tabi'in, harus diserahkan maknanya kepada Allah saja atau ditafsirkan.

Generasi salaf tidak pernah menerima adanya pertentangan antara ayat, kecuali adanya ayat yang ditafsirkan dengan ayat lain, atau di-*mansukh* (dihapus) oleh ayat lain, atau ditafsirkan oleh sunnah Rasulullah ﷺ. Karena, sunnah Nabi ﷺ menjelaskan al-Qur-an dan merupakan penafsiran dari al-Qur-an.[17]

Syaikhul Islam رحمه الله menulis kitab yang berjudul *Dar'u Ta-'arudh al-'Aqli an-Naqli* dengan bersandar kepada kaidah ini. Ia mengatakan bahwa antara *naqli* (dalil *syar'i*) yang shahih dan akal sehat yang terang tidak akan bertentangan selama-lamanya.

2. **Mengimani lahiriah *Nash* (nash-nash al-Qur-an dan hadits secara lahiriah) tanpa menyibukkan akal untuk hal-hal yang tidak ada gunanya, berupa berbagai takwil dan interpretasi para ahli ilmu kalam.**

Takwil itu mempunyai tiga makna:

a. Bermakna tafsir dan penjelasan
Takwil dalam makna inilah yang biasa dipakai oleh para ahli tafsir seperti Ibnu Jarir at-Thabari رحمه الله dan yang lainnya.

---

[17] *Ibid.* (XIII/27-29).

b. Bermakna (suatu) hakikat yang kepadanya suatu ucapan dikembalikan, seperti firman Allah ﷻ:

﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ﴾

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu, kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur-an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur-an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: 'Sesungguhnya telah datang para Rasul Rabb kami membawa yang haq (kebenaran).'" (QS. Al-A'raf: 53).

c. Bermakna mengalihkan suatu lafazh dari makna yang seharusnya ke makna lain yang jauh, dan memang ada kemungkinan makna tersebut dikandung oleh nash (lafazh) karena adanya *qariinah* (indikasi) yang menunjukkannya. Ini adalah benar dan bisa diterima jika memenuhi syarat-syaratnya. Jika salah satu syaratnya tidak terpenuhi, takwil itu batal (tidak diterima). Adapun para ahli kalam mentakwil tanpa terikat oleh syarat-syarat itu, bahkan meninggalkannya *-wallahu a'lam-*. Hal inilah yang diistilahkan oleh para ulama mereka dalam bait berikut :

وَكُلُّ نَصٍّ أَوْهَمَ التَّشْبِيْهَا * أَوِّلْهُ أَوْفَوِّضْ وَرُمْ تَنْزِيْهَا

setiap nash yang mengesankan penyerupaan (sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya), takwilkanlah nash itu
atau serahkanlah maknanya (kepada Allah)

dan hendaklah engkau (bertujuan)
mensucikan Allah dari keserupaan
dengan makhluk-Nya (dalam pentakwilan dan penyerahan makna tersebut.[18]

Itulah takwil yang mereka lakukan sebagaimana hal tersebut terlihat pada 'aqidah mereka, yaitu mengalihkan lafazh dari maksud

---

[18] Lihat kitab *Jauharatu at-Tauhid* (hlm. 40).

lahiriahnya yang lebih *rajih* (lebih kuat) ke maksud yang justru merupakan suatu kemungkinan yang *marjuh* (tidak kuat) karena dalil yang menyertainya. Inilah takwil yang ditolak oleh para pengikut Salafush Shalih yang dahulu dan yang kemudian. Karena, takwil tersebut mengarah kepada penyelewengan dan penolakan terhadap firman Allah ﷻ dan ucapan Rasulullah ﷺ.[19]

Dalam kaitan ini al-'Allamah ash-Shan'ani رحمه الله berkata: "Dasar pertama: Telah diketahui secara mendasar dalam agama, yaitu setiap isi al-Qur-an adalah haq, bukan kebathilan; suatu kebenaran, bukan kedustaan; hidayah, bukan kesesatan; ilmu, bukan kebodohan; dan keyakinan bukan suatu keraguan. Dasar ini adalah dasar yang Islam dan Iman seseorang tidak akan sempurna, kecuali dengan mengakuinya. Ini adalah ijma' (kesepakatan) yang tidak ada perselisihan tentangnya.[20]

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Mengenai firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿... ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ... ﴾

"*... kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arsy ....*" (QS. Al-A'raaf: 54). Dalam menafsirkan ayat ini, manusia memiliki beragam pandangan yang sangat banyak dan tidak mungkin pada kesempatan ini kami menguraikannya. Tapi, pandangan yang kami ikuti berkenaan dengan masalah ini adalah pandangan Salafush Shalih, seperti Malik, al-Auza'i, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih رحمهم الله, dan lainnya yang terdiri dari para imam kaum Muslimin sejak dahulu maupun sekarang. Mereka berpandangan untuk mengambil (memahami) ayat ini seperti apa adanya tanpa menanyakan bagaimana (*takyif*), tidak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (*tasybih*), serta tidak meniadakan sifat itu (*ta'thil*). Sementara itu, yang terlintas pada pikiran orang-orang *musyabbihin* (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) adalah dinafikan dari-Nya karena Dia tidak serupa dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya. Tidak ada

---

[19] Lihat kitab *Ibnu Taimiyah wa Qadhiyyatu at-Ta'wil* (hlm. 151-157).
[20] *Tathhir al-I'tiqad* (hlm. 5).

sesuatu pun yang seperti Allah dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dalam hal ini pendapat orang-orang yang menganggap bahwa jika kita menetapkan sifat-sifat itu bagi Allah, berarti kita telah menyerupakan Allah adalah tidak benar. Bahkan, yang benar adalah seperti yang diucapkan oleh para imam salaf, di antaranya Imam Nu'aim bin Hammad, syaikh (guru) al-Bukhari رحمه الله, ia berkata: "Barang siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, berarti ia kufur. Barang siapa yang mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya, berarti dia kafir. Tidak ada *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk) pada semua sifat yang dengannya Allah dan Rasul-Nya mensifati diri-Nya ﷻ."

Jadi, orang yang menetapkan bagi Allah ﷻ apa yang disebutkan oleh ayat-ayat yang *sharih* dan hadits-hadits yang *shahih* sesuai dengan kebesaran Allah dan menafikan dari Allah ﷻ sifat-sifat kekurangan, berarti ia telah menempuh jalan hidayah (petunjuk)[21].

3. Tidak membedakan antara al-Qur-an dan as-Sunnah

Hal terbesar yang membedakan antara Salaf dan yang lainnya dari golongan pelaku bid'ah (ahli bid'ah) adalah mereka menghormati dan menjunjung tinggi sunnah Nabi ﷺ. Sunnah bagi mereka adalah penjelas, penafsir, dan pengurai al-Qur-an, baik dalam bidang 'aqidah maupun syari'at. Oleh karena itu, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengambil lahiriah hadits, tidak mentakwilkannya, serta tidak menolaknya dengan argumentasi yang lemah. Tidak seperti ahli kalam yang mengatakan bahwa hadits-hadits itu adalah hadits-hadits *ahad* yang tidak bisa dijadikan sebagai dasar ilmu dan keyakinan.

Imam Ahmad رحمه الله berkata tentang hadits-hadits mengenai sifat Allah: "Kita mengimani dan meyakininya tanpa menolak sedikit pun daripadanya jika *isnad*-nya shahih."[22] Adapun tentang hadits *ru'yah* (melihat Allah ﷻ di Akhirat), Imam Ahmad رحمه الله berkata: "Kita mengimani dan mengakui hadits-hadits yang shahih. Setiap hadits

---

[21] Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir* (II/22). Lihat pula *Adhwa' al-Bayan* (I/234).

[22] *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (no. 777).

yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ dengan *sanad* yang baik, maka kita mengakui dan mengimaninya."[23]

Imam Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله juga berkata tentang hadits-hadits mengenai *ru'yatullah* (melihat Allah pada hari Kiamat): "Itu adalah haq. Kami meriwayatkannya sesuai dengan apa yang kami dengar dari orang yang *tsiqah* (bisa dipercaya) dan yang kita ridhai."[24]

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani رحمه الله pernah ditanya tentang hadits-hadits yang berkenaan dengan sifat Allah. Maka ia menjawab: "Hadits-hadits ini diriwayatkan oleh orang-orang yang *tsiqah* (terpercaya), kami meriwayatkannya, beriman dengannya, serta tidak menafsirkannya."[25]

Abu 'Ubaid berkata tentang sebagian hadits-hadits yang berkaitan dengan sifat Allah: "Hadits-hadits ini menurut kami adalah haq, diriwayatkan oleh orang-orang yang *tsiqah* (terpercaya) antara sebagian rawi dan sebagian rawi lainnya."[26]

Kaidah kedua :

Menghormati Ucapan para Sahabat رضي الله عنهم dengan Mengambil Pemahaman dan Riwayat yang Datang dari Mereka

Tidak sedikit nash-nash *syar'i* yang menunjukkan bahwa para Sahabat رضي الله عنهم adalah ummat Nabi ﷺ terbaik dan orang-orang yang paling baik imannya, ilmunya, dan pemahamannya. Mereka adalah orang-orang yang paling bertakwa kepada Allah ﷻ dibanding orang lain sehingga mereka lebih layak untuk diikuti.

Allah ﷻ berfirman:

---

[23] *Ibid.* (no. 889) dan *as-Sunnah* oleh Imam 'Abdullah bin Ahmad (I/229).

[24] *Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (no. 877).

[25] *Ibid.* (no. 741).

[26] *Ibid.* (no. 928).

﴿وَٱلسَّـٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَـٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَـٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾﴾

"Assabiqun al-awwalun (orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama) masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan/ baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menjadikan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100)

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ﴿٢٩﴾﴾

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia sangat keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka karena bekas sujud." (QS. Al-Fat-h: 29)

Adapun hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan mereka sangatlah banyak, di antaranya hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan secara *marfu'*:

(لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ

ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ).

"Janganlah kamu mencaci maki Sahabat-Sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kamu berinfak emas sebesar Gunung Uhud, niscaya ia tidak akan menyamai satu mud pun dari infak mereka dan tidak pula setengahnya."[27]

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk meneladani mereka manakala kita berselisih, beliau bersabda:

(إِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْـرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ).

"Sesungguhnya barang siapa yang hidup di antara kamu, maka ia akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Oleh karena itu, berpegang teguhlah kamu dengan sunnahku dan sunnah para *Khulafaur Rasyidin* yang mendapat hidayah sesudahku. Genggamlah ia erat-erat dan gigitlah dengan gigi geraham."[28]

Mereka adalah orang-orang yang mendapat pujian dari Allah ﷻ dan menjadi orang-orang yang kita diperintahkan oleh Nabi ﷺ agar mengikuti mereka. Mereka jualah orang-orang yang menyaksikan turunnya al-Qur-an, mengetahui apa yang dimaksud oleh Allah dan Rasul-Nya, serta mengetahui *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya ayat). Maka (atas alasan itu semua) generasi salaf melandaskan manhaj-nya kepada cara dan metode para Sahabat ﷺ. Adapun di antara bukti yang menunjukkan kepada detailnya pemahaman salaf terhadap nash dan bahwa ilmu, kebaikan, keselamatan, serta kebijaksanaan itu berada dalam mengikuti jejak mereka (para Sahabat) adalah:

---

[27] Hadits diriwayatkan oleh Muslim (IV/1967, no. 2540).

[28] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4607), at-Tirmidzi (no. 2816), Ibnu Majah (no.43), Ahmad (IV/126), dan ad-Darimi (I/44) dari hadits al-'Irbadh bin Sariyah ﷺ. Imam at-Tirmidzi setelah menyebutkan hadits ini berkata: "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*." (*Sunan at-Tirmidzi* (IV/150)).

1. Bersihnya masa/zaman mereka dari berbagai bid'ah, hawa nafsu, dan perdebatan, serta perhatian mereka pada ilmu dan amal.

2. Pada permulaan Islam ketika Nabi ﷺ meminta mereka agar mengucapkan: "*Laa ilaaha illallaah*", sebagiannya ada yang menolak, bahkan mengacungkan pedang ke hadapan Nabi karena mereka mengetahui dan paham bahwa ucapan itu berarti pengingkaran terhadap semua "*ilah*" selain Allah, menganggap mereka dan nenek moyang mereka sebagai orang-orang yang bodoh, serta berarti berlepas diri dari syirik dan para pelakunya meskipun pelaku syirik itu keluarga yang terdekat. Hal itu adalah sesuatu yang tidak mereka inginkan. Namun, ketika Allah ﷻ melapangkan dada mereka untuk memeluk Islam dan iman telah terhujam kuat di kalbu mereka sekokoh gunung, mereka pun berubah. Mereka mengacungkan pedang untuk membela agama ini dan melawan siapa saja yang memusuhinya sekalipun ia adalah keluarga yang terdekat dan kekasih yang paling dicintai. Ini adalah bukti bahwa iman mereka tertancap kuat karena didasarkan atas pemahaman yang sempurna tentang hakikat Islam dan 'aqidahnya.

3. Ucapan Ibnu 'Umar رضي الله عنه kepada Yahya bin Ya'mur: "Jika kamu bertemu dengan mereka (pengingkar takdir dan sejenisnya), beritahukanlah kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku." Demi Dzat yang dengan-Nya Ibnu 'Umar bersumpah, seandainya salah seorang dari mereka mempunyai emas sebesar Gunung Uhud lalu ia menginfakkannya, niscaya Allah tidak menerimanya sampai ia beriman kepada takdir. Lalu, ia menyebutkan hadits Jibril yang masyhur.[29] Jika bukan karena pengetahuan Ibnu 'Umar رضي الله عنه yang mendalam tentang urgensi beriman kepada *qadha* dan *qadar* serta mengimaninya merupakan salah satu rukun iman, tentulah ia tidak berlepas diri dari orang yang menampakkan keislaman, tetapi mengingkari *qadha* dan *qadar*.

4. Kisah Shabigh bin 'Asl al-Muradi yang bertanya tentang ayat *mutasyabih* dalam al-Qur-an. Dikisahkan bahwa 'Umar me-

---

[29] *Shahih Muslim* (I/1).

nyuruhnya supaya datang. Setelah ia datang, 'Umar ﷺ memukul Shabigh dengan mayang pohon kurma yang telah ia siapkan hingga kepalanya berdarah. Kemudian, Shabigh diasingkan dan 'Umar berpesan kepada orang-orang agar mereka mengucilkannya sehingga ia menjadi seperti unta berkurap. Acapkali ia datang ke suatu forum, orang-orang pun berdiri dan meninggalkannya.[30]

Bukti-bukti lainnya dalam berbagai segi menunjukkan kepada keistiqamahan metode dan cara Salafush Shalih serta detailnya pemahaman mereka. Mereka adalah ummat yang paling selamat 'aqidahnya, paling mengenal Allah dan agama-Nya dibanding dengan yang lain, serta paling bijak manhaj dan jalannya.[31]

Kaidah ketiga :

Memelihara Akal, Yaitu tidak Membebaninya untuk Membahas Perkara yang di Luar Kemampuannya dalam Perkara 'Aqidah

Yang demikian itu karena Allah ﷻ memberikan kepada akal kemampuan yang terbatas sehingga ia tidak mampu melampaui batas. Para salaf mengetahui hal itu sehingga mereka membatasi diri dari pembahasan tentang perkara-perkara ghaib dan menerima sepenuhnya terhadap nash-nash (ayat-ayat dan hadits) tentang perkara yang di luar jangkauan akal tersebut serta beriman kepadanya. Peran akal terhadap perkara-perkara ghaib menurut 'aqidah salaf adalah ridha, percaya dengan penuh ketenteraman, menghormati keagungan Allah ﷻ, berpikir tentang makhluk-Nya yang besar dan beragam di jagad raya ini, serta merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada padanya dan mengambil pelajaran darinya. Ini bukan berarti mereka mengesampingkan akal (tidak memfungsikan akal), sebagaimana yang dipahami oleh dunia gereja dan tashawwuf. Sebab, apa yang dicapai oleh akal/rasio itu bukan suatu yang tercela secara mutlak. Akan tetapi, tercela jika harus meninggalkan dalil *syar'i* atau memprioritaskannya atas dalil *syar'i* tersebut, ataupun menyangkal dalil-dalil agama dengannya.

---

[30] Lihat kitab *Syarhul I'tiqad Ahlis Sunnah* (no. 1136).
[31] *Ibid.* (I/17-20).

Selain itu, akal tidak boleh ikut campur dalam membahas masalah-masalah ghaib di bidang 'aqidah.

Adapun dalam pembahasan soal-soal lain dari masalah 'aqidah, yaitu berargumentasi dengannya untuk *wahdaniyah* (kemahaesaan) Allah, ilmu, kemahakuasaan, dan kebijakan Allah, dan adanya hari kebangkitan dan pembalasan, maka al-Qur-an menuntut manusia untuk menggunakan akalnya sebagai penguat dalil *syar'i* dan pengokoh keyakinan pada 'aqidah. Oleh karena itu, siapa saja yang memperhatikan atau mentadabburkan Kitabullah ﷻ dengan seksama, maka pasti akan mendapati banyak ayat yang mendorong akal manusia untuk berpikir, bertadabbur, merenung, dan menalar.

Jika tidak berpedoman kepada wahyu, akal itu pasti salah. Karena, akal adalah salah satu di antara makhluk Allah ﷻ. Apakah mata yang pandangannya terbatas dapat dipaksa untuk melihat sesuatu yang jaraknya ribuan mil? Apakah telinga yang pendengarannya terbatas dapat dipaksa mendengar percakapan burung-burung di puncak gunung? Apakah tangan yang juga tak berdaya dapat dipaksa mengangkat gunung? Begitu juga dengan akal, ia terbatas pada kemampuannya.[32]

Kaidah keempat :

Mewaspadai segala Bentuk bid'ah dan para Pelakunya, Memboikot Mereka, Meminimalisir Jumlah Pengikutnya, serta Tidak Duduk Berteman dengan Mereka, Mewaspadai agar Jangan Sampai Menukil Syubhat-Syubhat Mereka dan Menyampaikannya kepada Kaum Muslimin

Dengan sikapnya tersebut, generasi Salaf berarti telah mengamalkan firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ يُوَآدُّونَ

[32] Lihat kitab *'Alaqah al-Itsbat wa at-Tafwidh bi Sifat Rabb al-'alamin* (hlm. 23-26). Lihat pula kitab *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (I/56).

﴿ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat (yang mereka) saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al-Mujaadilah: 22).

Begitu pula hadits Rasulullah ﷺ berikut ini :

(أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ الْمُوَالَاةُ فِي اللهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللهِ وَالْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ).

"Ikatan iman paling kuat adalah ber-*wala* (loyalitas) karena Allah ﷻ, bermusuhan karena Allah ﷻ, cinta karena Allah ﷻ, dan benci karena Allah ﷻ."[33]

Imam al-Baghawi رحمه الله dalam kitabnya, *Syarh as-Sunnah*, meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri رحمه الله, ia berkata: "Barang siapa yang mendengar suatu bid'ah, janganlah ia menyampaikannya kepada teman-temannya agar tidak tertanam di hati mereka."[34]

Memperingatkan manusia dari bid'ah adalah sikap yang telah termasyhur dan telah ditetapkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah. Tetapi, hal yang masih tersamar pada sebagian manusia adalah hukum duduk dan berteman dengan para pelaku bid'ah. Ahlus Sunnah wal Jama'ah mempunyai prinsip melarang duduk dan berteman dengan pelaku bid'ah dan orang-orang yang dikenal sebagai pengikut hawa nafsu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ

---

[33] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir* (no. 11537) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dengan *sanad* lemah, tetapi mempunyai *syawahid* (penguat) dari riwayat Ibnu Mas'ud dan al-Bara' yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. Lihat kitab *Silsilah al-Ahadits ash Shahihah* (no. 1728).

[34] Lihat: *Syahr as-Sunnah* (I/227).

حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾

"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan itu), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang zhalim itu setelah teringat (akan larangan itu)" (QS. Al-An'aam: 68)

﴿وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ﴿٢٨﴾﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami dan mengikuti hawa nafsunya." (QS. Al-Kahfi: 28)

Oleh karena itu, ketika pria dari ahli bid'ah datang kepada Imam Ayyub as-Sakhtiyani ﷺ dan berkata: "Wahai, Abu Bakar, saya ingin bertanya kepadamu tentang suatu kalimat," tetapi Ayyub ﷺ tidak melayaninya. Dia hanya berisyarat dengan tangannya, tidak berkata walaupun setengah kalimat.[35]

Imam al-Baghawi ﷺ berkata: "Boikot, berlepas diri, serta tidak berteman dengan mereka ini dilakukan terhadap orang-orang yang menyelisihi masalah-masalah *ushul* ('aqidah). Adapun perbedaan pendapat dalam masalah *furu'* (fiqih) di antara para ulama adalah rahmat.

Allah ﷻ menghendaki kemudahan dalam agama bagi orang yang beriman. Oleh karena itu, Allah ﷻ dan Rasul-Nya tidak mewajibkan kepada kita untuk bermusuhan dan menjauhi orang lain karena perbedaan masalah *furu'*/fiqih. Perbedaan seperti ini pun terjadi di kalangan para Sahabat ﷺ, padahal mereka bersaudara dan saling berkasih sayang di antara mereka. Setiap golongan ahli ilmu/ulama yang datang sesudah mereka memegang teguh pendapat mereka yang masing-

---

[35] Lihat kitab *Syarhus Sunnah* (I/227).

masing bertujuan mencari kebenaran serta bersama-sama menempuh jalan petunjuk."[36]

Ini dilakukan *-wallahu a'lam-* dengan syarat tidak menolak dalil yang shahih dan fanatik terhadap madzhabnya, Karena hal itu merupakan penolakan terhadap firman Allah ﷻ dan sabda Rasulullah ﷺ.[37]

<u>Kaidah kelima</u> :

Mempunyai Perhatian Penuh terhadap Jama'ah Kaum Muslimin dan Persatuan Mereka

Allah ﷻ mewajibkan ummat Islam untuk bersatu, seperti kita jumpai dalam Kitab suci-Nya pada sejumlah ayat berikut:

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾﴾

---

[36]. *Ibid.* (I/229-230).

[37] Al-Baghawi رحمه الله barangkali mengisyaratkan kepada sebuah riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ yang berbunyi: "Perselisihan umatku adalah rahmat." Riwayat ini tidak ada asal-usulnya, dan ia bertolak belakang dengan nash-nash yang menunjukkan bahwa perpecahan itu suatu bencana dan bersatu itu suatu keberuntungan yang Allah berikan kepada umat ini. Lihat *al-Ahaadiitsudh Dha'iifah* (I/76).

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat-nikmat Allah kepada kamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, kemudian Allah mempersatukan hati kamu, lalu jadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka, kemudian Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itu adalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang telah bercerai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (QS. Ali-'Imran: 103-105)

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ۚ ١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka." (QS. Al-An'aam: 159).

Rasulullah ﷺ bersabda :

(لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّاراً يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ).

"Janganlah sepeninggalku kamu kembali menjadi kafir sehingga sebagian kamu memukul leher (membunuh) sebagian yang lain."[38]

Beliau berpesan kepada kita :

---

[38] Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari. Lihat kitab *Fathul Baari Syarah Shahiihil-Bukhari* (I/317). Diriwayatkan juga oleh Muslim (I/82).

(لاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَبَاغَضُـوْا وَلاَ تَقَاطَعُـوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْـوَانًا).

"Janganlah kamu saling dengki, janganlah kamu saling benci dan dendam, dan janganlah kamu saling memutuskan hubungan. Jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara."[39]

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang mencela perpecahan dan menyeru kepada persatuan sangatlah banyak. Para Salafush Shalih رحمهم الله telah memikirkan tentang sesuatu yang telah berhasil menyatukan kaum Muslimin pada awal Islam. Mereka pun mengetahui bahwa ummat ini tidak akan bersatu setelah bercerai-berai, kecuali dengan sesuatu yang dengannya mereka dahulu bersatu. Oleh karena itu, mereka menempuh jalan dakwah menyeru ummat manusia untuk mewujudkannya dan membuang hal-hal yang menjadi benih perpecahan. Allah ﷻ berfirman dalam ayat berikut :

﴿ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Dan Allahlah yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di muka bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Anfaal: 63)

Ini adalah jalan yang khusus ditempuh oleh para Salafush Shalih dan orang yang mengikuti jejaknya. Sementara orang yang selain mereka, *wala'* dan *bara'*-nya bersandar kepada keuntungan pribadi dan kemaslahatannya semata. Karena itu, terjadi perbedaan antara satu kelompok dan kelompok yang lain. Masing-masing kelompok rakus terhadap kemaslahatan dan kepentingan kelompoknya sendiri

---

[39] Diriwayatkan oleh Muslim (IV/1983).

meskipun harus menyebabkan perpecahan dan hancurnya ummat. Sebaliknya, manhaj Salaf menyatukan ummat. Ia adalah manhaj yang menghimpun ummat manusia di atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, tanpa melihat kemaslahatan atau kepentingan pribadi.[40]

<u>Pembahasan Kedua</u> :

MANHAJ *MUTAKALLIMIN* (AHLI ILMU KALAM) DALAM MENETAPKAN 'AQIDAH

A. TA'RIF/DEFINISI ILMU KALAM

Setelah kita mengetahui siapakah kaum salaf itu dan mengenal manhaj mereka dalam menetapkan 'aqidah, berikut ini kami ingin memperkenalkan madzhab yang kedua, madzhab yang berlawanan dengan madzhab Salaf, yaitu madzhab Khalaf. Apabila madzhab Salaf memprioritaskan dalil *naqli* yang tertuang dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, dan akal ikut kepadanya; madzhab Khalaf sebaliknya, mereka mendahulukan dalil *'aqli.*

Madzhab mereka yang dibangun di atas dasar akal ini, yang mereka namakan dengan ilmu kalam. Tentang definisi atau *ta'rif*-nya, kita dapati keragaman redaksi dari pengikutnya. Penyebabnya -*wallahu a'lam*- karena perbedaan *firqah* (golongan) masing-masing dan jauhnya mereka dari dalil *naqli.*

Sebagai contoh, di sini kami mencoba menyebutkan definisi ilmu kalam tersebut.

Ibnu Khaldun رحمه الله menuturkan: "Ilmu kalam adalah ilmu yang mencakup bukti-bukti tentang 'aqidah keimanan melalui dalil-dalil *'aqli* dan bantahan terhadap para pembuat bid'ah yang menyimpang dalam 'aqidah dari madzhab Salaf dan Ahlus Sunnah."[41]

Ta'rif di atas merupakan batasan yang jelas. Dengan *ta'rif* tersebut, tidak masuk di dalamnya ilmu lain yang membahas masalah 'aqidah dengan berlandaskan dalil *syar'i* ,yakni madzhab Salaf. Tetapi,

---

[40] Lihat kitab *Manhajus -Salaf fi al-'Aqidah wa Atsaruhu fi Wahdati al-Muslimin* oleh Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi.

[41] Lihat kitab *Muqaddimah Ibni Khaldun* (hlm. 458).

orang-orang yang membaca definisi ini akan bertanya-tanya, siapakah salaf yang dimaksudkannya, yang 'aqidahnya dibela oleh ilmu kalam itu? Apakah mereka itu para filosof atau murid-muridnya, dari golongan filosof yang menisbatkan diri kepada Islam , atau mereka adalah kelompok Jahmiyyah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah, al-Maturidiyyah. Atau lainnya, yang terdiri dari generasi salaf yang justru para ahli ilmu kalam membantah mereka melalui buku-bukunya dan menggelari mereka dengan gelar yang jelek, seperti, "Hasyawiyyah", "Mujassimah", "Musyabbihah", dan nama-nama lain yang justru nama-nama dan gelar itu lebih layak disandang oleh mereka kaum *mutakallimin*.

Sifat yang patut diberikan kepada ilmu ini (ilmu kalam -pent) adalah ilmu yang dengannya seseorang dapat menetapkan masalah 'aqidah bagi yang menganutnya, membelanya, serta membantah segala bentuk *syubhat* (keragu-raguan) dengan cara berdebat, yang disebut dengan dalil *'aqli*.

Dengan definisi ini, maka semua *firqah* ilmu kalam masuk ke dalamnya, termasuk mereka yang memasukkan sebagian dalil *sam'i* (*naqli*) ke dalam ilmu kalam. Karena, penyebab masuknya ia ke dalam definisi ini adalah manhaj yang ditempuhnya dalam menetapkan 'aqidah dan pembelaannya.[42]

Agar perbedaan antara madzhab *Mutakallimin* dan madzhab Salaf menjadi jelas bagi Anda, kami mencoba menyebutkan beberapa dasar pemikiran mereka dalam menetapkan 'aqidah:

1. Mendahulukan *'Aql* (Dalil Akal) atas *Naql* (Dalil Syar'i)

Dasar ini merupakan dasar mereka yang paling utama, yang dasar-dasar lain dibangun di atasnya. Karena dasar inilah, mereka menolak banyak masalah 'aqidah yang telah jelas-jelas ditetapkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah dengan dalih masalah-masalah tersebut bertentangan dengan akal/rasio.

Suatu hal yang wajib diketahui bahwa akal itu bagi mereka adalah pemikiran dan pandangan yang diwariskan oleh para filosof yang kebingungan. Mereka menerjemahkan pemikiran para filosof

---

[42] Lihat kitab *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 117-118) dan *Bayaan Talbiisil Jahmiyyah* (I/242).

tersebut ke dalam buku-buku mereka dan menganggapnya sebagai sesuatu yang *qath'i* (pasti), sedangkan pandangan dan pemikiran yang lain adalah *zhanni* (nisbi).

Perenungan dan pemahaman akal sehat yang sesuai dengan fithrah bukanlah yang dimaksud dengan *'aqli*. Sebab, akal seperti itu tidak pernah bertentangan dengan syari'at selama-lamanya, bahkan setiap apa yang dibawa oleh al-Qur-an dan as-Sunnah mesti diterima oleh akal. Ini telah kami jelaskan pada halaman yang lalu dalam membahas manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Pemikiran dan pandangan yang mereka namakan dengan hal-hal yang bersifat rasional adalah dasar agama menurut pendapat mereka, dan itulah yang mereka jadikan sebagai sarana untuk menetapkan sesuatu atau menolaknya. Jadi, dalil *naqli* dihadapkan kepada akal. Apabila cocok (dengan akal), akan diterimanya; jika bertentangan (dengan akal), akan ditolaknya sekalipun cara penolakan mereka berbeda-beda. Imam as-Sam'ani رحمه الله berkata: "Mereka (para *mutakallimin*) telah menjadikan akalnya sebagai juru dakwah yang menyeru manusia kepada Allah dan menempatkan akal mereka sebagai Rasul. Jika ada yang berkata: 'Tiada *Ilah* selain Allah, akalku adalah utusan Allah,' dari sisi makna hal itu tidak diingkari oleh mereka para *mutakallimin*."[43] Hal ini terlihat sangat jelas manakala kita membaca dan membandingkannya dengan kaidah-kaidah umum yang dibuat oleh ar-Razi رحمه الله tentang itu, ia berkata: "Ketahuilah bahwa dalil-dalil *qath'i* (pasti) yaitu yang berupa dalil *aqli*, jika menetapkan sesuatu, tetapi kita mendapati dalil *naqli* (al-Qur-an dan Sunnah) yang secara lahiriah bertentangan dengannya, ada tiga sikap yang muncul:

Pertama, membenarkan keduanya. Ini tidak mungkin karena dengan membenarkan keduanya berarti membenarkan dan mengakui dua hal yang bertentangan/berlawanan.

Kedua, menolak keduanya. Ini pun tidak mungkin karena sikap ini berarti mendustakan dua hal yang bertolak belakang.

---

[43] *Al-Hujjah fi Bayaanil Mahajjah* (I/317).

Ketiga, membenarkan apa yang ditetapkan oleh dalil *naqli* (al-Qur-an dan as-Sunnah) secara lahiriah dan mendustakan atau menolak apa yang ditetapkan oleh akal, dan ini adalah bathil.

Sesungguhnya kita tidak mungkin mengetahui keabsahan dalil *naqli* tersebut, kecuali jika kita mengetahui melalui dalil *aqli*. Diyakini adanya Pencipta dan sifat-sifat-Nya, pembuktian mukjizat terhadap kebenaran Rasulullah ﷺ, dan munculnya berbagai mukjizat pada Muhammad ﷺ, semuanya itu bisa diketahui melalui dalil *aqli*. Seandainya kita membolehkan penolakan terhadap dalil *'aqli* yang *qath'i*, berarti pandangan akal (yang pasti) tidak diterima (ditolak). Kalau demikian, berarti pandangan akal dalam masalah *ushul* pun ditolak dan akhirnya dalil *naqli* menjadi tidak bermanfaat.

Maka penolakan terhadap pandangan akal demi menerima dalil *naqli* mengakibatkan tertolaknya pandangan akal dan *naqli* sekaligus, dan ini adalah sesuatu yang bathil. Karena ketiga sikap di atas tidak mungkin, tinggal satu sikap lagi, yaitu menilai melalui tuntutan dalil *'aqli* yang *qath'i* (pasti) bahwa dalil *naqli* itu mungkin shahih atau tidak; atau ia shahih, tetapi maksudnya bukan seperti yang dipahami dari lahiriahnya saja (harus ditakwil dan disesuaikan dengan akal -pent). Kalau takwil dibolehkan, berarti itu atas dasar penyumbangan (pikiran) dengan menyebut berbagai takwil dengan rinci. Jika takwil tidak diperbolehkan, ilmu tentangnya kita serahkan kepada Allah ﷻ. Inilah yang dinamakan dengan *Qanun Kulli* (aturan dasar) yang dijadikan rujukan dalam semua masalah yang *mutasyabihat* (samar), *wabillah at-taufiq*.[44]"

Inilah *Qanun kulli* (aturan dasar) yang menjadi dasar bagi ahli ilmu kalam dalam membangun 'aqidah mereka. Satu undang-undang yang menjelaskan nilai al-Kitab dan as-Sunnah di mata mereka dan bahwa takwil yang mereka lakukan terhadap dalil *syar'i* merupakan sumbangan pemikiran dan suatu kebajikan. Apabila tidak demikian, dalil *syar'i* itu tidak ada artinya dalam me-netapkan 'aqidah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله menyebutkan undang-undang itu di permulaan kitabnya yang khusus ditulis untuk membantah mereka. Kitab tersebut ia beri judul *Dar-u Ta'arudh al-'Aqli*

---

[44] *Asasut-Taqdiis* (hlm. 168-173).

wa an-Naqli. Dalam kitab tersebut Syaikhul Islam menjelaskan secara rinci tentang ketidakbenaran *Qanun Kulli* itu.[45]

Oleh karena itu, di dalam kitab-kitab mereka dijelaskan bahwa dalil *naqli* berupa al-kitab dan as-Sunnah bersifat *zhanni* (nisbi) dan tidak bisa memberikan keyakinan. Sebaliknya, dalil *'aqli* bersifat *qath'i* (pasti) sehingga apabila antara dalil *naqli* dan dalil *'aqli* bertentangan, maka gugurlah (ditolaklah) dalil *naqli* tersebut.[46]

Atas dasar ini, para ahli ilmu kalam menolak menggunakan dalil *naqli* di dalam kitab-kitab 'aqidah mereka dan menggantinya dengan pandangan para filosof dan ucapan para orang bijak sebagaimana yang mereka katakan. Bahkan, di antara mereka ada yang secara tegas mengatakan bahwa berpegang teguh dengan tekstual (lahiriah) al-Qur-an dan as-Sunnah merupakan dasar kekufuran *-na'udzubillah-*.

As-Sanusi (wafat tahun 885 H) dalam *Syarah al-Kubra* berkata: "Adapun orang yang menganggap bahwa jalan untuk mengetahui kebenaran hanya dengan al-Qur-an dan as-Sunnah dan haram untuk memakai yang lain, maka bantahan terhadap mereka adalah, al-Qur-an dan as-Sunnah tidak dapat diketahui (sebagai hujjah dan argumentasi) kecuali dengan penalaran akal. Selain itu, redaksi yang terdapat di dalam keduanya ada hal-hal yang barang siapa meyakininya secara lahiriahnya, berarti ia kafir dan pembuat bid'ah seperti yang dikatakan oleh sekelompok orang."

As-Sanusi juga menuturkan bahwa sumber kekufuran ada enam. Setelah menyebutkan lima poin, ia berkata: "Yang keenam adalah berpegang teguh kepada lahiriah al-Qur-an dan as-Sunnah dalam dasar-dasar 'aqidah tanpa membandingkannya dengan dalil-dalil akal dan kepastian *syar'i*."[47]

Kami tidak mengetahui untuk apa para Rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan jika akal bisa dengan sendirinya (tanpa bantuan wahyu) mengenal 'aqidah secara rinci sehingga seolah-olah Allah ﷻ menurunkan Kitab suci-Nya kepada mereka sehingga bisa dengan seenaknya ditolak dan ditakwil.

---

[45] *Dar'u Ta'aarudhil-'Aqli wan-Naqli* (I/4).
[46] *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah* (I/53-54).
[47] *Syarhul-Kubra* oleh as-Sanusi (hlm. 502).

Kaidah atau dasar inilah yang menjadi landasan mereka dalam masalah 'aqidah. Mereka juga menjadikan kaidah ini sebagai landasan dalam masalah *furu'* sehingga mereka mewajibkan taklid kepada salah seorang imam madzhab yang empat dan melarang menyalahi mereka sekalipun ucapan dan hasil ijtihad para 'ulama tersebut jelas-jelas bertentangan dengan lahiriah al-Kitab dan as-Sunnah serta bertolak belakang dengan ucapan para Sahabat. (Mengapa demikian?) Sebab, mengambil al-Kitab dan as-Sunnah apa adanya termasuk dasar kekufuran.[48]

Oleh karena itu, mereka menggunakan lisan-lisan mereka dengan penuh keberanian dalam menolak hadits-hadits Rasulullah ﷺ dengan dalih bahwa hadits-hadits itu adalah *khabar* (hadits) *ahad* (yang diriwayatkan oleh 1 atau 2 orang saja) yang tidak patut dijadikan dasar dalam masalah 'aqidah.

Mereka juga menolak sifat-sifat Allah ﷻ yang disebutkan oleh as-Sunnah, seperti sifat *nuzul* (turunnya) Allah, tertawa, marah, dan sifat-sifat Allah yang lain. Berkenaan dengan tuduhan mereka bahwa hadits-hadits Rasulullah ﷺ itu merupakan hadits *ahad* yang tidak patut dijadikan dasar dalam masalah 'aqidah, akan kami jelaskan kedudukan yang sebenarnya pada pembahasan tentang sikap Imam asy-Syafi'i رحمه الله terhadap hadits-hadits *ahad*.[49]

2. Mentakwil Nash (Ayat atau Hadits)

Yang dimaksud dengan takwil di sini adalah mengubah makna lafazh dari lahiriahnya yang jenis-jenisnya telah kami sebutkan di muka. Takwil yang dimaksud oleh para ahli ilmu kalam ialah memalingkan satu lafazh dari makna lahiriah ke makna lain selain yang dimaksud agar cocok dengan pandangan akal mereka. Di antara takwil yang mereka lakukan adalah takwil terhadap sifat-sifat Allah ﷻ, adzab kubur dan nikmatnya, Surga dan apa yang ada di dalamnya, serta Neraka dan apa yang ada di dalamnya.

---

[48] Lihat ucapan ini dan bantahannya dalam risalah Ibnu Hajar al-Quthri yang berjudul *Tanziihus Sunnah wal Qur-an wa Adhwaa'ul-Bayaan* (VII/428).

[49] Lihat kitab *al-I'tishaam* oleh Abi Ishaq asy-Syatibi (I/309).

Dalam hal ini penulis kitab *Jauharat at-Tauhid* berkata:

وَكُلُّ نَصٍّ أَوْهَمَ التَّشْبِيْهَا * أَوِّلْهُ أَوْفَوِّضْ وَرُمْ تَنْزِيْهًا

Setiap nash (ayat dan hadits) yang mengesankan penyerupaan (sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya)
takwilkanlah nash itu atau serahkanlah kepada Allah (maknanya) dan hendaklah engkau (bertujuan) mensucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk-Nya (dalam pentakwilan dan penyerahan makna tersebut).[50]

Makna *takwilkanlah* pada bait di atas ialah *simpangkanlah dan ubahlah*. Sebagai contoh kata *istawa* yang makna aslinya adalah *bersemayam*, diubah menjadi *berkuasa* atau takwil lainnya. Adapun yang dimaksud dengan *serahkanlah kepada Allah* adalah *bertawaqquflah* (tidak menafsirkannya sama sekali dan menyerahkan maknanya kepada Allah), maknanya adalah *diam dan tangguhkanlah* dengan tidak menetapkan dan tidak menafikan. Alasannya karena ayat-ayat sifat tergolong ayat yang *mutasyabih* dan membingungkan akal.

Sikap ini bukanlah sikap madzhab Salaf karena madzhab Salaf menetapkan sifat bagi Allah ﷻ sesuai dengan kemahabesaran dan kemahasucian-Nya dengan menyerahkan ilmu *kaifiyah*-nya (hakikat sifat itu) kepada-Nya.

Imam Syaikhul Islam رحمه الله berkata: "Ucapan para ulama Ahlus Sunnah yang berbunyi: 'Ambillah ayat-ayat sifat itu sebagaimana adanya' adalah bantahan terhadap kaum *Mu'aththilah* (kaum yang menolak sifat-sifat itu dari Allah). Ucapan mereka yang berbunyi: 'Tanpa menanyakan bagaimana hakikatnya' adalah sanggahan terhadap kelompok *Mummatstsilah* (yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya.).

Begitu juga ucapan: 'Ambillah ayat-ayat dan hadits-hadits sifat itu apa adanya' menunjukkan bahwa tetap berlakunya penunjukkan ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut kepada sifat-sifat yang disebutkannya. Sebab, ayat-ayat dan hadits-hadits sifat tersebut datang dengan lafazh dan menunjukkan makna. Jika lafazh-lafazh itu tidak menunjuk-

---

[50] Lihat kitab *Jauharatut Tauhiid* (no.40).

kan pada makna yang dikandungnya, tentu redaksi ucapan para ulama Ahlus Sunnah itu mestinya berbunyi: 'Ambillah lafazh dari ayat-ayat dan hadits-hadits itu dengan meyakini bahwa makna yang dikandungnya bukanlah makna yang dimaksud' atau 'Ambillah lafazhnya dengan meyakini bahwa Allah ﷻ tidak disifati dengan sesuatu yang ditunjukkan oleh lafazh itu secara hakikat.' Dengan demikian, berarti ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut tidak diambil sebagaimana adanya ketika datang sehingga tidak perlu ada kalimat: 'Tanpa menanyakan hakikatnya' karena penggunaan kalimat ini untuk sesuatu yang memang tidak ada adalah percuma saja dan tidak ada manfaatnya."[51]

B. SIKAP AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH TERHADAP ILMU KALAM

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengingkari ilmu kalam yang bid'ah ini. Mereka membantahnya dalam setiap kesempatan, bahkan untuk itu, sebagian dari mereka ada yang mengarang kitab (untuk membantah mereka), mereka pun menjauhinya, dan menyuruh murid-murid dan pengikutnya untuk menjauhi kelompok ahli ilmu kalam.

Imam Abu Hanifah رحمه الله berkata: "Aku telah menjumpai para ahli ilmu kalam. Hati mereka keras, jiwanya kasar, dan tidak peduli jika mereka bertentangan dengan al-Qur-an dan as-Sunnah. Mereka tidak memiliki sifat *wara'* dan takwa."[52]

Dalam kesempatan lain, Imam Abu Hanifah رحمه الله berkata saat ditanya tentang pembicaraan yang diada-adakan oleh manusia mengenai sifat dan dzat Allah, ia berkata: "Ambillah hadits dan tempuhlah cara Salaf. Jauhi olehmu setiap hal baru karena ia adalah bid'ah."[53]

Al-Qadhi Abu Yusuf رحمه الله, murid Abu Hanifah رحمه الله, berkata kepada Bisyr al-Marisi: "Ilmu tentang kalam adalah suatu kebodohan dan bodoh tentang ilmu kalam adalah suatu ilmu. Seseorang manakala menjadi pemuka atau tokoh ilmu kalam, ia adalah zindiq atau dicurigai sebagai seorang zindiq (kafir)." Ia berkata pula: "Barang siapa yang

---

[51] *Majmuu' Fataawaa* (V/39, 41, dan 42).
[52] Lihat kitab *Siyar A'laamin Nubalaa* (VI/399).
[53] *Shaunul-Mantiq wal-Kalaam* (hlm. 32).

belajar ilmu kalam, ia akan menjadi zindiq. Barang siapa yang mencari harta dengan kimia, ia akan bangkrut, sedangkan orang yang mempelajari hadits-hadits aneh, ia akan menjadi pendusta."[54]

Imam Malik bin Anas ﷺ berkata: "Penganut/ahli ilmu kalam adalah sejelek-jelek kaum. Tidak perlu mengucapkan salam kepada mereka dan menjauhi mereka lebih aku sukai."[55]

Imam Ahmad ﷺ berkata: "Pemilik ilmu kalam tidak akan pernah beruntung selamanya. Para ulama ilmu kalam itu adalah orang-orang zindiq (kafir)."[56]

Imam al-Hafizh Ibnu al-Jauzi ﷺ berkata: "Para ulama dan *fuqaha* (ahli fiqih) ummat ini dahulu mendiamkan (mengabaikan) ilmu kalam bukan karena mereka tidak mampu, tetapi mereka menganggap ilmu kalam itu tidak mampu menyembuhkan seorang yang haus, bahkan dapat menjadikan seorang yang sehat menjadi sakit. Oleh karena itu, mereka tidak memberi perhatian kepadanya dan melarang untuk terlibat di dalamnya."[57]

Generasi salaf membenci ilmu ini bukan karena ilmu ini mengandung istilah baru untuk sejumlah makna yang benar, sebagaimana suatu istilah untuk beragam lafazh dalam berbagai ilmu. Mereka juga tidak membenci *dalalah* (penunjukan) kepada jalan yang haq dan hujjah terhadap pelaku kebathilan, melainkan mereka membenci ilmu kalam karena ilmu ini mencakup berbagai perkara dusta yang kontradiksi dengan yang haq. Di antaranya adalah kontradiksi mereka (ahli kalam) dengan al-Qur-an dan as-Sunnah serta kandungannya yang terdiri dari ilmu-ilmu yang shahih. Mereka mempersulit jalan untuk mencapai tujuan dengan cara memperbanyak pembicaraan dan perdebatan, padahal cara tersebut tidak banyak membawa manfaat bagi ilmu kalam itu, ilmu ini bagaikan daging unta yang busuk di puncak gunung yang sulit didaki, bukan sesuatu yang mudah digapai atau daging segar lagi gemuk sehingga bisa dibersihkan. Padahal, yang terbaik untuk mereka

---

[54] *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 75).
[55] Lihat kitab *al-Intiqaa'* (hlm. 34).
[56] *Talbiis Ibliis* (hlm. 112).
[57] *Ibid.*

adalah apa yang terdapat di dalam al-Qur-an sebagai keterangan yang paling shahih dan tafsir yang terbaik, namun (sangat disayangkan,-ed) yang mereka kerjakan adalah mengada-ada, memperpanjang, dan mempersulit, sebagaimana dikatakan dalam sebuah bait:

لَوْلاَ التَّنَافُسُ فِي الدُّنْيَا لَمَا وُضِعَتْ * كُتُبُ التَّنَاظُرِ لاَالْمُغْنِى وَلاَ الْعَمَدُ

يُحَلِّلُوْنَ بِزَعْمٍ مِنْهُم عُقَدًا * وَبِالَّذِي وَضَعُوْهُ زَادَتِ الْعُقَدُ

jika bukan karena persaingan di dunia ini,
pasti buku-buku tentang debat dan bantah-bantahan
tidak ditulis, termasuk buku *al-Mughni* dan *al-'Amad*[58]

dengan sangkaan, mereka mengira membuka berbagai ikatan
padahal, dengan tulisannya itu mereka justru kian bertambah ikatan itu

Jadi, mereka menyangka bahwa dengan tulisan-tulisannya itu mereka dapat menghilangkan berbagai *syubhat* dan keraguan, padahal orang yang cerdas tentu mengetahui bahwa dengan demikian segala yang *syubhat* dan keraguan akan semakin bertambah. Mustahil jika obat penawar, petunjuk, ilmu, dan keyakinan tidak diperoleh dari Kitab Allah dan sabda Rasul-Nya, tetapi malah didapatkan dari ucapan para ahli ilmu kalam yang kebingungan.[59]

Imam Syamsuddin adz-Dzahabi رحمه الله berkata: "Bahkan, tidak sedikit orang yang mendalami ilmu kalam menghasilkan ijtihad yang bertentangan dengan kemurnian Sunnah. Oleh karena itu, para ulama salaf رحمهم الله melarang menaruh perhatian kepada ilmu orang-orang terdahulu yang berasal dari kalangan ahli kalam karena ilmu kalam lahir dari orang-orang bijak yang tidak percaya Tuhan. Maka barang siapa yang ingin memadukan ilmu para Nabi عليهم السلام dengan ilmu para filosof dengan kecemerlangan akalnya, maka dia harus menyelisihi keduanya (ilmu para Nabi dan filosof tersebut)."[60]

---

[58] *Al-Mughni fii 'Ilmil-Kalaam* adalah kitab karya al-Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad al-Hamdani, syaikhnya kaum Mu'tazilah. Begitu juga dengan kitab *al-'Amad.*

[59] Lihat: *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (I/238).

[60] Lihat: *Miizaanul I'tidaal* (III/144).

Muhammad bin Abdul Qawi dalam bait-bait indahnya berkata:

وَإِيَّـــاكَ عَنْ آرَاءِ كُلِّ مُزَخْرِفٍ * مَقَالَتُهُ كَالسُّمِّ فِي ضِمْنِهَا الرَّدِىَ

فَقَدْ مَاتَ خَيْرُ النَّاسِ وَالدِّيْنُ كَامِلٌ * غَنِيٌّ عَنِ التَّبْيِيْنِ مِنْ كُلِّ مُلْحِدِ

فَطَالِبُ دِيْنِ الْحَقِّ بِالرَّأْيِ ضَائِعٌ * وَمَنْ خَاضَ فِى عِلْمِ الْكَلَامِ فَمَاهُدِىَ

كَفَيْ بِهِمْ نَقْصًا تَنَاقُضُ قَوْلِهِمْ * وَكُلٌّ يَقُوْلُ الْحَقَّ عِنْـــدِيْ فَقَلِّدِ

فَمَنْ قَلَّدَ الآرَاءَ ضَلَّ عَنِ الْهُدَى * وَمَنْ قَلَّدَ الْمَعْصُوْمَ فِي الدِّيْنِ يَهْتَدِىْ

فَمَا الدِّيْنُ إِلاَّالإِتِّبَاعُ لِمَا أَتَى * عَنِ اللهِ وَالْهَادِى الْبَشِيْرِ مُحَــمَّدِ

jauhilah oleh kamu

pandangan tiap orang yang pandai menghiasi perkataannya
ucapannya bagai racun yang di dalamnya terkandung
keburukan

manusia terbaik telah tiada, sementara agama telah sempurna
yang tak membutuhkan penjelasan dari si pengingkar Tuhan

maka orang yang mencari *Dienul Haq* dengan rasio dan
pendapat, pastilah sia-sia, dan orang yang mengambil ilmu
kalam pasti tak akan mendapat hidayah

cukuplah pertentangan di antara ucapan mereka sendiri (sebagai)
bukti kekurangannya
masing-masing mengklaim sambil berkata: "Kebenaran berada
padaku maka percayalah engkau kepadaku!"

orang yang mengikuti berbagai pendapat dan pandangan,
pasti akan sesat dari hidayah,
sedangkan yang mengikuti manusia yang ma'shum dalam
agama (Muhammad ﷺ) pasti mendapat hidayah

maka agama tidak lain adalah,
ikut kepada setiap yang datang dari Allah ﷻ dan

yang dibawa oleh Muhammad ﷺ,
pembimbing dan penyampai berita gembira[61]

Al-'Allamah Ibnu Abi al-'Izz al-Hanafi رحمه الله juga berkata: "Teman-teman dari para ulama madzhab Hanafi telah menyebutkan dalam sejumlah fatwa bahwa apabila ada orang berwasiat (untuk memberikan sebagian hartanya) untuk para ulama di negeri/kotanya maka para ahli ilmu kalam tidak termasuk yang berhak mendapatkan wasiat tersebut. Jika seseorang berwasiat untuk mewakafkan buku-buku ilmu agama, para ulama salaf رحمهم الله berfatwa untuk menjual buku-buku ilmu kalam (dan mewakafkan sisanya). Fatwa serupa juga disebutkan di dalam *al-Fatawa azh-Zhahiriyah*. Maka bagaimana mungkin seseorang sampai kepada ilmu *ushul* ('aqidah) tanpa mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ? Alangkah indahnya ucapan penyair berikut ini :

أَيُّهَا الْمُغْتَــدِيْ لِيَطْــلُبَ عِلْــمًا * كُلُّ عِــلْمٍ عَبْــدٌ لِعِلْمِ الــرَّسُوْلِ

تَطْلُبُ الْفَرْعَ كَيْ تُصَحِّحَ أَصْــلاً * كَيْفَ أَغْفَلْتَ عِلْمَ أَصْلِ الأُصُوْلِ

wahai, orang yang keluar rumah untuk mencari ilmu
setiap ilmu itu mengekor kepada ilmu Rasul
engkau mencari cabang untuk memperbaiki akar?
Bagaimana engkau mengabaikan ilmu dasar dari semua dasar?

Nabi kita Muhammad ﷺ diberi semua ilmu oleh Allah ﷻ. Beliau dianugerahi ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian dengan sempurna, sebagaimana dinyatakan oleh beliau dalam sebuah haditsnya:

(وَأَيْمُ اللهِ، لَقَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا وَنَهَارُهَا سَوَاءٌ).

"Demi Allah, sesungguhnya kalian aku tinggalkan di atas jalan yang terang-benderang, yang malam dan siangnya adalah sama."[62]

---

[61] Lihat kitab *Majmuu'atul Qashaa-id al-Mufiidah* (hlm. 342).

Tetapi, setiap kali seseorang membuat satu bid'ah (sesuatu yang baru dalam agama), maka mereka akan selalu menambahnya sehingga orang-orang pada zaman sekarang lebih banyak bicaranya, tetapi sedikit berkah dan manfaatnya. Sebaliknya, perkataan orang-orang terdahulu sedikit jumlahnya, namun banyak manfaat dan berkahnya. Tidak sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang sesat dan bodoh dari ahli kalam bahwa cara dan metode orang-orang yang dinisbatkan kepada fiqih tidak bisa berkonsentrasi untuk meng-*istinbath* (mengambil hukum) fiqih dan membuat kaidah-kaidahnya karena sibuk dengan yang lain, sementara para ulama yang datang belakangan (*mutaakhkhirin*) berkonsentrasi penuh kepadanya sehingga mereka lebih *faqih*.

Mereka semua adalah orang-orang yang tidak mengenal kedudukan Salafush Shalih, tidak mengenal kedalaman ilmu mereka, yang tidak pernah merasa terbebani oleh syari'at dan memiliki *bashirah* yang sempurna. Demi Allah, yang membedakan ulama *mutaakhkhirin* dari mereka adalah karena mereka suka mengada-ada dan banyak berdebat serta sibuk membahas hal-hal yang bukan prinsip. Sementara generasi salaf mempunyai perhatian terhadap terpeliharanya dasar-dasar dan kaidah-kaidah serta perhatian mereka tertuju untuk memperoleh sesuatu yang tinggi dan mulia dalam segala hal. Jadi, para ulama *mutaakhkhirin* berada pada suatu sikap dan posisi tersebut, sedangkan generasi salaf berada pada sikap dan posisi yang lain. Allah ﷻ telah menjadikan pada setiap sesuatu ketentuannya masing-masing.

Ibnu Abi al-'Izz al-Hanafi رحمه الله berkata: "Generasi salaf tidak membenci ilmu kalam yang membahas masalah materi, sosok, sifat, bentuk, dan sejenisnya karena hal tersebut adalah istilah baru, untuk beragam makna yang benar, sebagaimana istilah untuk berbagai lafazh ilmu-ilmu yang shahih. Mereka juga tidak membenci untuk mencari dalil (yang berlandaskan rasio) sebagai petunjuk kepada yang haq dan bantahan terhadap pelaku kebathilan. Akan tetapi, generasi salaf membenci ilmu kalam karena ia mencakup berbagai perkara dusta yang bertentangan dengan yang haq. Di antaranya adalah dengan menyelisihi al-Qur-an dan as-Sunnah sehingga Anda tidak akan menjumpai ahli ilmu (kalam) ini mempunyai keyakinan dan *ma'rifah* tentang Allah

---

[62] Lihat kitab *Sunan Ibni Majah* dalam mukaddimah (no. 1).

dengan baik seperti yang dimiliki oleh orang-orang Mukmin yang awam, apalagi ulama-ulama Muslimin.

Karena langkah-langkah awal mereka berisikan al-haq dan al-bathil, banyak debat dan polemik, sehingga pada akhirnya menyebar-lah beragam pandangan berupa katanya ... katanya ..., Akibatnya, timbul perkataan/pendapat yang bertolak belakang dengan syari'at yang shahih dan akal yang terang."[63]

Inilah *-wallahu a'lam-* yang melatarbelakangi digemarinya ilmu-ilmu kalam, yaitu karena para ahlinya mencampur wacana yang dikembangkannya dengan sebagian dalil *syar'i* dan memandang bahwa dengan cara itulah mereka membela 'aqidah tauhid untuk melawan orang-orang yang menentangnya. Maka dengan pandangan yang dicampuri sedikit kebenaran, larislah (beredarlah) pandangan yang berisi kebathilan itu.

Sehubungan dengan ini, Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah رحمه الله berkata: "Sisi ke-56: adalah orang-orang yang menentang al-Kitab dan as-Sunnah dengan pemikiran mereka, pada hakikatnya hal itu merupakan suatu kebodohan yang sebenarnya. Mereka menjadikan ucapan dan pendapat yang bermacam-macam serta tidak jelas, yang mengandung beberapa maksud dan makna, sebagai landasan dalam masalah ini sehingga pandangan dan ucapan-ucapan tersebut mengandung kesamaran pada makna dan lafazhnya yang bisa dipahami benar atau bathil. Adapun sesuatu yang di dalamnya terdapat al-haq, hal itu akan diterima oleh orang yang tidak mengetahui bahwa di dalamnya terdapat kebathilan karena kesamarannya. Kemudian, dengan apa-apa yang mengandung kebathilan itu mereka menentang nash-nash (wahyu) yang dibawa oleh para Nabi. Ini adalah pangkal kesesatan orang-orang yang sesat dari ummat terdahulu, yang merupakan sumber seluruh bid'ah.[64]

---

[63] Lihat kitab *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 76-77) dengan diringkas. Lihat pula kitab *as-Shawaa'iqul Mursalah* (I/157-170).

[64] *As-Shawaa'iqul Mursalah* (III/925-926).

Pembahasan Ketiga :

DASAR-DASAR IMAM ASY-SYAFI'I رَحِمَهُ اللَّهُ DALAM MENETAPKAN 'AQIDAH

Dasar pertama :

BER-*ILTIZAM* (KOMITMEN) TERHADAP AL-QUR-AN DAN AS-SUNNAH DAN MENDAHULUKAN KEDUANYA DI ATAS AKAL

Mengambil lahiriah al-Qur-an dan Sunnah merupakan dasar pertama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka menjadikan keduanya ini sebagai dasar pertama mereka karena al-Qur-an dan as-Sunnah adalah satu-satunya sumber untuk mengambil/mempelajari 'aqidah Islam. Seorang Muslim tidak boleh mengganti keduanya dengan yang lain. Oleh karena itu, apa yang telah ditetapkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah wajib diterima dan ditetapkan (tidak ditolak) oleh seorang Muslim. Demikian pula apa yang dinafikan (ditolak) oleh keduanya, maka wajib bagi seorang Muslim untuk menafikan dan menolaknya. Tidak ada hidayah dan kebaikan, melainkan dengan cara berpegang teguh kepada al-Qur-an dan as-Sunnah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ ﴿٣٦﴾﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukminah apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, ada lagi bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka." (QS. Al-Ahzab: 36)

Seperti inilah sikap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ menyatakan bahwa orang yang enggan dan menolak mengikuti Rasulullah ﷺ telah hilang (ditolak) imannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan (dalam hati mereka) terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima (tunduk) dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65)

Allah ﷻ juga telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk kembali kepada al-Qur-an dan as-Sunnah manakala berselisih dalam menentukan jalan keluar dari apa yang mereka perselisihkan. Simaklah firman-Nya berikut ini:

﴿ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ ﴾

"Maka jika kamu berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul (sunnahnya) jika kamu (benar-benar) beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagi kamu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisaa': 59)

Imam 'Atha' رحمه الله berkata saat menafsirkan ayat ini: "Kembali kepada Allah maksudnya adalah kembali kepada Kitab Allah ﷻ; kembali kepada Rasul maksudnya adalah kembali kepada sunnah Rasulullah ﷺ."[65]

Inilah yang dilakukan oleh para salaf رحمهم الله. Mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ serta apa yang datang dari keduanya.

---

[65] Diriwayatkan oleh Imam al-Ajurri dalam *asy-Syarii'ah* (hlm. 53). Lihat pula kitab *ad-Durrul Mantsuur* oleh as-Suyuthi (II/579), dari Mujahid رحمه الله.

Mereka berbicara dan membahas apa yang mereka mampu dan apa yang dipersilakan (dibolehkan) Allah ﷻ untuk membahasnya. Tetapi, mereka diam (tidak membahas) terhadap apa yang tidak mampu dan tidak dianjurkan oleh Allah ﷻ untuk dibahas dan dibicarakan. Oleh karena itu, pada kurun pertama tidak ada perdebatan dan polemik antara Ahlus Sunnah dalam masalah 'aqidah; tidak pernah terdengar adanya keraguan pada mereka dalam masalah 'aqidah. Hal ini terwujud karena keteguhan mereka dalam berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ ﴾

> *"Maka barang siapa yang mengikuti hidayahKu, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."* (QS. Thaahaa: 123)
>
> Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَأَنَّ هَـٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

> *"Dan sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah jalan ini dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (lain) karena akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya, yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa."* (QS. Al-An'aam: 153)

Telah kami sebutkan manhaj Salafush Shalih dalam menetapkan 'aqidah. Salah seorang yang menempuh cara mereka adalah Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Imam Asy-Syafi'i رحمه الله memandang bahwa al-Qur-an dan as-Sunnah merupakan dua sumber hukum dan rujukan bagi seorang pemberi fatwa. Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i رحمه الله ketika menetapkan unsur-unsur 'aqidah, ia memulainya dengan menyebutkan nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah dan berargumentasi dengan keduanya untuk menghadapi para penentangnya. Tidak kita

temukan bahwa Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ melakukan takwil terhadap nash-nash itu dan tidak pula kita dapati bahwa beliau mengembalikan nash-nash itu kepada penafsiran dan pendapat ahli ilmu kalam. Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata saat mengemukakan bantahannya terhadap orang yang mengambil *istihsan*, beliau berkata: "Setiap apa yang aku sifati, baik yang aku sebut maupun yang tidak, aku menganggapnya telah cukup dengan berlandaskan keputusan Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ, dan ummat Islam. Semua itu merupakan dalil bahwa tidak boleh bagi seseorang menganggap dirinya pantas menjadi hakim atau *mufti* (pemberi fatwa) untuk memberi keputusan hukum atau fatwa, kecuali dengan dalil yang tetap, yaitu al-Qur-an, as-Sunnah, ijma' (kesepakatan) para ulama, atau dengan *qiyas* terhadap sebagiannya. Tidak boleh baginya memberi keputusan hukum atau fatwa dengan *istihsan*. Karena, *istihsan* itu tidak wajib atau tidak masuk ke dalam salah satu makna-makna ini. Apabila ada yang bertanya: 'Mana dalil yang menunjukkan tidak bolehnya menggunakan *istihsan* jika *istihsan* itu tidak masuk ke makna-makna ini, padahal engkau sendiri menyebutkan *istihsan* itu dalam kitab engkau?' Maka dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ ﴾

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (QS. Al-Qiyaamah: 36)

Para ahli ilmu tentang al-Qur-an, sepengetahuanku, tidak berbeda pendapat bahwa pengertian *suda* 'dibiarkan begitu saja' ialah 'tidak disuruh dan tidak dilarang'. Orang yang berfatwa atau menentukan hukum dengan sesuatu yang tidak diperintahkan berarti ia menempatkan diri ke cakupan makna *suda*. Padahal, ia telah diberitahu Allah bahwa Dia tidak akan membiarkannya begitu saja, sedangkan ia melihat bahwa ia boleh berkata seenaknya dalam mengklaim tentang al-Qur-an dengan sesuatu yang bertentangan dengannya dalam hal ini (padahal itu tidak boleh)."[66]

---

[66] Lihat kitab *al-Umm* (VII/298).

Kemudian, Imam asy-Syafi'i ﷺ menyebutkan sejumlah dalil yang menunjukkan wajibnya ber-*tahkim* (berhukum) kepada al-Qur-an dan as-Sunnah serta tidak boleh menentang atau menolaknya.

Allah ﷻ telah berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ :

﴿ ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ﴾

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Rabbmu." (QS. Al-An'aam: 106)

﴿ وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ﴾

"Dan hendaklah kamu menghukum mereka dengan apa yang diturunkan oleh Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka." (QS. Al-Maa-idah: 49)

Setelah itu, datanglah suatu kaum yang menanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang Ashabul Kahfi dan selain mereka. Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka: "Datanglah besok, besok akan aku jelaskan." Maka beliau menanyakannya kepada Jibril lalu memberitahukannya kepada mereka. Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ۝ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi,' kecuali (dengan menyebut) insya Allah. Dan ingatlah akan Rabbmu jika kamu lupa dan katakanlah: 'Mudah-mudahan Rabbku akan memberi petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.'" (QS. Al-Kahfi: 23-24)[67]

---

[67] Lihat *Tafsiir Ibni Jariir at-Thabari* (XIV/191-291) dan *Tafsiir Ibni Katsiir* (III/70).

Suatu hari istri Aus bin ash-Shamit رضي الله عنه datang kepada Rasulullah ﷺ mengeluhkan tentang Aus, suaminya. Rasulullah ﷺ belum memberikan jawaban hingga turunlah wahyu dari Allah ﷻ:

﴿قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا ... ﴿١﴾﴾

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya ...." (QS. Al-Mujaadilah: 1)[68]

Datang pula al-'Ajlani yang menuduh istrinya berzina. Maka beliau mengatakan bahwa belum ada wahyu yang turun tentang mereka berdua. Beliau pun menanti turunnya wahyu. Ketika wahyu turun, Rasulullah ﷺ memanggilnya, kemudian mereka melakukan *li'an* (saling bersumpah dan melaknat lalu keduanya dipisahkan) sesuai perintah Allah ﷻ.[69]

Allah ﷻ berpesan kepada Nabi-Nya :

﴿وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ﴿٤٩﴾﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka." (QS. Al-Maa-idah: 49)

Allah juga berfirman kepada Daud عليه السلام :

﴿يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ ... ﴿٢٦﴾﴾

"Hai, Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil..." (QS. Shaad: 26)

---

[68] Lihat sebab-sebab turunnya ayat ini dalam *ad-Durrul Mantsuur*.

[69] Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IX/446) bersama syarahnya, *Fat-hul Baari*, dan diriwayatkan oleh Muslim (II/1129).

Seseorang tidak disuruh untuk memberikan keputusan dengan haq dan adil, kecuali jika ia mengetahui yang haq, dan yang haq itu hanya datang dari Allah ﷻ melalui nash (teks) langsung atau melalui petunjuk dari-Nya. Allah ﷻ menjadikan yang haq itu di dalam Kitab suci-Nya dan sunnah Nabi-Nya. Oleh karena itu, tidak ada satu masalah pun yang dijumpai seseorang, melainkan ada jawabannya di dalam al-Qur-an, baik disebutkan secara jelas maupun secara global.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله menyebutkan beberapa contoh ayat yang merupakan jawaban secara jelas dan rinci terhadap masalah-masalah itu dan ayat yang bersifat global yang dijelaskan oleh sunnah Nabi. Imam asy-Syafi'i رحمه الله juga menjelaskan bahwa orang yang menerima apa yang datang dari Rasulullah ﷺ berarti menerima apa yang datang dari Allah. Kemudian, beliau membahas soal ini secara panjang lebar.[70]

Ucapannya ini menunjukkan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله memandang bahwa Allah ﷻ tidak meninggalkan untuk kita sesuatu yang Dia inginkan dari kita, melainkan Dia telah menjelaskannya dalam Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ. Sesungguhnya Allah telah menyebutkan di dalam Kitab suci-Nya semua yang bermanfaat bagi ummat Islam. Tidak ada suatu kebaikan, melainkan Allah menunjukkannya kepada kita; tidak ada suatu kejelekan pun, melainkan Allah mengingatkannya kepada kita. Apa yang Dia diamkan (tidak dijelaskan), maka tidak ada seorang pun yang berhak mewajibkan atau menyuruhnya kepada orang lain. Di antara hal yang Allah jelaskan adalah masalah 'aqidah. Bahkan, masalah 'aqidah merupakan masalah yang paling patut disebutkan oleh Allah ﷻ karena masalah 'aqidah adalah masalah yang tidak dapat diketahui secara rinci dengan akal saja.

Oleh karena itu, Allah ﷻ tidak membiarkan satu masalah pun yang wajib diimani, melainkan Dia menyebutkannya di dalam Kitab-Nya atau disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sunnahnya. Ketika Imam asy-Syafi'i رحمه الله masuk ke negeri Baghdad, ia didatangi oleh Abu Tsaur dan Husain al-Karabisi, yang keduanya banyak belajar kepada para ulama yang banyak menggunakan logika (Ashhabur Ra'yi). Keduanya datang menemui Imam asy-Syafi'i رحمه الله untuk mengejeknya. Ketika Husain bertanya suatu masalah, Imam asy-Syafi'i رحمه الله men-

---

[70] Lihat kitab *al-Umm* (VII/298).

jawabnya dengan firman Allah dan hadits Rasulullah ﷺ sampai Abu Tsaur رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Hingga rumah itu terasa gelap bagi kami. Maka kami me-ninggalkan bid'ah kami dan ikut kepada Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ."[71]

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengucapkan satu ucapan yang cukup populer, yaitu: "Aku telah beriman kepada Allah ﷻ dan apa yang datang dari Allah sesuai dengan apa yang diinginkan-Nya serta aku telah beriman kepada Rasulullah ﷺ dan apa yang datang darinya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ."[72]

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga pernah berkata: "Keinginan manusia adalah tujuan yang tak akan bisa digapai. Oleh sebab itu, hendaklah engkau mengambil sesuatu yang dapat memperbaiki kehidupanmu. Peganglah hal itu erat-erat dan jangan engkau lepaskan. Tinggalkanlah selainnya dan janganlah kamu merasa berat karenanya."[73] Telah di-maklumi bahwa kemashlahatan dan kebaikan itu hanya terletak pada mengikuti al-Qur-an dan as-Sunnah. Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berpijak kepada dasar ini dalam menetapkan setiap apa yang diyakininya.

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ kembali berkata tentang satu masalah di antara masalah-masalah iman: "Tiada hujjah/argumentasi yang lebih ampuh sebagai bantahan terhadap kelompok yang mempunyai paham '*Irja*'(kaum Murji'ah) melebihi firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ ﴾

'Dan mereka tidak diperintah, melainkan agar beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan hanya kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, mendirikan shalat dan membayar zakat. Yang demikian itulah agama yang lurus.'"(QS. Al-Bayyinah: 5)[74]

---

[71] *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (I/221).
[72] *Majmuu' Fataawaa* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (IV/2 dan VI/354).
[73] *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/472).
[74] *Ibid.* (I/386).

Ketika ada seseorang bertanya kepadanya tentang dalil bahwa Muhammad adalah Rasulullah, Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjawab: "Dalilnya adalah al-Qur-an yang diturunkan dan ijma' kaum Muslimin terhadapnya serta ayat-ayat (mukjizat) yang tidak layak bagi seseorang, kecuali untuknya."[75]

Tentang iman kepada takdir, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾ ﴿٢٩﴾

'Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.'"(QS. At-Takwiir: 29)

Dengan ayat ini Allah ﷻ memberitahukan kepada makhluk-Nya bahwa *masyi'ah* (kehendak) itu milik Allah, bukan milik makhluk-Nya. Mereka tidak berkehendak, kecuali jika Allah menghendaki. Adapun yang dimaksud dengan *masyi'ah* adalah *iradah* (kehendak) Allah ﷻ.[76]

Contoh-contoh ini akan kami tambahkan pada halaman selanjutnya saat membahas secara rinci tentang 'aqidah Imam asy-Syafi'i رحمه الله.

Yang penting bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam mengupas suatu masalah mengawalinya dengan menyebutkan serangkaian ayat al-Qur-an lalu hadits yang berkaitan dengannya. Akan tetapi, bila tidak ada ayatnya, ia cukup menyebutkan haditsnya.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam mengambil lahiriah ayat dan hadits (apa adanya), tanpa mencoba mengutak-atik atau memindahkan maknanya dari lahiriahnya, sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli ilmu kalam yang mencoba memindahkan makna ayat atau hadits dari lahiriahnya. Imam asy-Syafi'i رحمه الله melakukan hal itu bukan karena bodoh tentang makna ayat dan hadits. Bukan pula karena bodoh

---

[75] *Ibid.* (I/400).

[76] *Ibid.* (I/412).

terhadap makna keduanya dari segi bahasa, bahkan Imam asy-Syafi'i رحمه الله telah dikenal sebagai hujjah seorang yang kuat (pakar) dalam bidang bahasa (ahli sastra Arab).

Abu al-Jarud al-Makki رحمه الله berkata: "Dahulu dikatakan bahwa Muhammad bin Idris asy-Syafi'i adalah seorang ahli bahasa satu-satunya sehingga dijadikan rujukan argumentasi dalam masalah bahasa, sebagaimana sebuah kabilah Arab yang biasa dijadikan hujjah dan argumentasi dalam masalah bahasa."[77]

Al-Baihaqi رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya dari Jahizh, ia berkata: "Aku membaca buku-buku karya Imam asy-Syafi'i رحمه الله, ternyata isinya ibarat rangkaian mutiara yang tertata rapi."[78]

Dengan sanadnya yang sampai kepada Muhammad bin Abdullah al-Faqih رحمه الله, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu 'Umar, pelayan Imam Tsa'lab yang tidak pernah kedua mataku melihat seorang alim seperti dia, tentang kalimat-kalimat Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang dikritik. Maka ia menjawab: 'Ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله itu benar. Aku pernah mendengar Abu al-'Abbas Tsa'lab رحمه الله berkata: 'Mereka mengkritik bahasa Imam asy-Syafi'i رحمه الله, padahal beliau tumbuh besar di rumah bahasa yang justru wajib diambil bahasanya!"[79]

Riwayat-riwayat tentang Imam asy-Syafi'i رحمه الله sebagai imam dalam bidang bahasa sangatlah banyak. Para ahli ilmu kalam sendiri mengakui hal itu dan menyebutkannya di buku-buku mereka serta membantah orang-orang yang menganggap Imam asy-Syafi'i رحمه الله bukan ulama bahasa.[80]

Akan tetapi, mengapa Imam asy-Syafi'i رحمه الله tidak melakukan takwil terhadap "ayat-ayat sifat" seandainya takwil itu dibolehkan? Jawabannya adalah karena takwil seperti yang dilakukan oleh ahli kalam adalah bathil, tidak ditopang sedikit pun oleh dalil *syar'i*, dan tidak dibolehkan dalam ilmu bahasa. Imam asy-Syafi'i رحمه الله termasuk

---

[77] *Ibid.* (II/49). Lihat pula kitab *Raddul Intiqad* (hlm. 63).

[78] *Manaaqibusy Syaafi'i* (II/51).

[79] *Ibid.* (II/51-52) dan kitab *Raddul-Intiqaad* (hlm. 64).

[80] Lihat kitab *az-Zaahir fii Ghariibi Alfaazhisy-Syaafi'i* dan *Raddul-Intiqaad* karya al-Baihaqi.

imam kaum Muslimin yang menguasai banyak disiplin ilmu, di antaranya bidang bahasa, dan beliau tidak mentakwil satu sifat pun. Ia tidak melakukan hal itu karena ia menempuh manhaj yang selamat dan shahih serta teguh memegang lahiriah ayat dan hadits karena lahiriah keduanya tidak bertentangan dengan akal dan bahasa. Bahkan, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berpendapat bahwa tidak diperbolehkan menentang dan bertolak belakang dengan al-Qur-an dan as-Sunnah meskipun hanya satu kalimat. Dalam kaitan ini Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Masalah *ushul* ('aqidah) dan *asma' wash sifat* (asma dan sifat) Allah tidak boleh dipertanyakan mengapa dan bagaimana."[81]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjelaskan bahwa kemampuan akal itu terbatas. Akal tidak mengetahui, kecuali sesuatu yang diberitahukan oleh Allah kepadanya. Oleh karena itu, tidak boleh bagi manusia menggunakan akalnya untuk hal-hal di luar kemampuannya, bahkan wajib bagi dia untuk berhenti pada nash (dalil *syar'i*) yang akal tersebut tidak mampu memahaminya. Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Sebagaimana penglihatan mata terbatas, begitu juga dengan jangkauan akal."[82]

Kedudukan as-Sunnah Menurut Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan Bantahannya Terhadap Orang yang Mengingkari as-Sunnah Sebagai *Hujjah* (Argumentasi, Landasan, dan Azas)

Imam asy-Syafi'i رحمه الله melihat bahwa dalam syari'at, kedudukan as-Sunnah seperti kedudukan al-Qur-an. Maka dari itu, apa yang ditetapkan dalam as-Sunnah seperti apa yang ditetapkan dalam al-Qur-an. Begitu pula sebaliknya, apa yang diharamkan oleh as-Sunnah sama dengan apa yang diharamkan dalam al-Qur-an. Sebabnya adalah karena keduanya berasal dari Allah تعالى.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Tidak ada satu permasalahan pun yang dihadapi seseorang yang mengikuti agama Allah, melainkan jawabannya ada dalam Kitabullah, sebagai jalan petunjuk." Allah تعالى berfirman:

---

[81] *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (II/30) dan *Siyar A'laamin Nubalaa* (X/20).
[82] Lihat kitab *Aadaabusy Syaafi'i* (hlm. 271).

﴿ الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿١﴾ ﴾

"Alif Laam Raa. (Inilah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya yang terang benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji." (QS. Ibrahim: 1)

Ia juga berfirman:

﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur-an agar kamu menerangkan kepada ummat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berpikir." (QS. An-Nahl: 44)

﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Dan Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab sebagai penjelas segala sesuatu dan sebagai hidayah (petunjuk) dan rahmat serta kabar gembira bagi kaum Muslimin." (QS. An-Nahl: 89)

Dia berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (Qur'an) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur-an itu cahaya yang Kami tunjuki dengannya siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syuura: 52)[83]

Kemudian, Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan bahwa sunnah Nabi ﷺ adalah hikmah yang disertakan oleh Allah dengan kitab-Nya. Hal itu termaktub pada banyak ayat, seperti firman-Nya:

﴿ لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya, sebelumnya (kedatangan Nabi itu) mereka adalah benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali-'Imran: 164)

Ayat-ayat tentang hal ini amatlah banyak.

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah berkata: "Setiap apa yang digariskan oleh Rasulullah ﷺ dan tidak terdapat dalam Kitabullah serta apa yang kami tulis di dalam kitab kami, *ar-Risalah,* ini berupa penyebutan pengajaran dalam kitab dan hikmah sebagai karunia Allah kepada para hamba-Nya, merupakan dalil bahwa maksud dari hikmah adalah sunnah Rasulullah ﷺ."

---

[83] Lihat kitab *ar-Risaalah* oleh Imam asy-Syafi'i (hlm. 20).

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i ﷺ menyebutkan kedudukan as-Sunnah terhadap al-Qur-an, yakni bahwa as-Sunnah adalah penjelas al-Qur-an. As-Sunnah tampil sebagai penjelasan dari maksud Allah ﷻ dalam al-Qur-an, tetapi terkadang as-Sunnah berdiri sendiri menetapkan sebagian hukum jika tidak ada dasarnya dalam al-Qur-an.

Ia berkata lagi: "Bersamaan dengan apa yang telah kami sebutkan, berupa ketaatan kepada Rasulullah ﷺ seperti yang telah Allah wajibkan atas makhluk-Nya dan berupa kedudukannya dalam agama yang dengannya Allah ﷻ memberikan kepadanya apa yang telah dijelaskan oleh-Nya, merupakan dalil bahwa penjelasan tentang hal-hal fardhu yang ditetapkan dalam Kitabullah dilihat dari salah satu dari sisi-sisi berikut, di antaranya:

1. Hukum yang telah dijelaskan oleh al-Qur-an dengan sejelas-jelasnya maka tidak perlu mengambil (penjelasan) yang lain sebagai argumentasi.
2. Hukum yang kefardhuannya telah dijelaskan dengan sejelas-jelasnya oleh al-Qur-an dan hal-hal yang Allah wajibkan untuk taat terhadap Rasul lalu Rasulullah ﷺ menjelaskan kefardhuannya, kepada siapa ia difardhukan, kapan sebagiannya gugur, dan kapan ditetapkan serta diwajibkannya kepada seseorang.
3. Apa yang dijelaskan oleh sunnah Nabi tanpa ada nashnya dalam al-Qur-an.

Setiap apa saja yang berasal dari sunnah adalah penjelasan tentang Kitabullah. Maka setiap orang yang menerima hal-hal yang fardhu dari Allah yang terdapat dalam al-Qur-an, berarti ia mesti menerima sunnah-sunnah Rasul-Nya karena Allah ﷻ mewajibkan makhluk-Nya untuk mentaati Rasul-Nya dan mematuhi hukum-hukumnya. Begitu juga orang yang menerima apa yang datang dari Rasulullah, berarti ia menerima apa yang datang dari Allah karena Allah ﷻ telah mewajibkan kita untuk mentaatinya."[84]

---

[84] Lihat kitab *ar-Risaalah* (hlm. 32-33).

Kemudian, Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengemukakan sejumlah dalil atas kehujjahan sunnah, ia berkata: "Allah ﷻ telah menempatkan agar taat kepada Rasul-Nya dalam agama, kewajiban, dan Kitab-Nya. Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa Dia telah menjadikan Rasul-Nya sebagai pemandu agamanya dengan mewajibkan agar taat terhadapnya dan melarang kita membangkang kepadanya. Allah ﷻ juga telah menjelaskan keutamaan Rasul dengan menyandingkan antara beriman kepada Rasul dan beriman kepada-Nya."

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۖ وَلَا تَقُولُوا۟ ثَلَـٰثَةٌ ۚ ٱنتَهُوا۟ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ سُبْحَـٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌ ﴿١٧١﴾ ﴾

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan para Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: '(Rabb itu) tiga,' berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah adalah Ilah yang Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak." (QS. An-Nisaa': 171)[85]

---

[85] Syaikh Ahmad Syakir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengomentari Imam asy-Syafi'i karena berdalil dengan ayat ini pada topik ini, beliau berkata: "*Al-'Ishmah* (keterpeliharaan) itu bagi Allah, bagi Kitab-Nya, dan para Nabi-Nya. Allah enggan memelihara dari kesalahan selain Kitab-Nya sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf. Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ menyebutkan ayat ini untuk dijadikan argumentasi bahwa Allah ﷻ menyandingkan iman kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ dengan iman kepada-Nya. Penggandengan seperti ini kita jumpai di banyak ayat dalam al-Qur-an, di antaranya:

1. Firman Allah ﷻ:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ ﴿١٣٦﴾ ﴾

"Wahai, orang-orang yang beriman, tetaplah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya." (QS. An-Nisaa': 136).

2. Firman Allah ﷻ:

﴿فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾﴾

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi, yang dia beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia agar kamu mendapat hidayah." (QS. Al-A'raaf: 158).

3. Firman Allah ﷻ:

﴿فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلنُّورِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلْنَا ۚ ﴿٨﴾﴾

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada cahaya yang telah Kami turunkan ...." (QS. At-Thaghaabun: 8)

Akan tetapi, ayat yang disebutkan oleh Imam asy-Syafi'i tersebut bukan untuk masalah yang dibahasnya ini karena perintah yang dikandungnya adalah perintah beriman kepada Allah dan para Rasul seluruhnya. Maka kekeliruan Imam asy-Syafi'i رحمه الله terletak pada pengutipannya. Ia menulis kata *Rasul* (dengan bentuk tunggal), padahal semestinya kata *Rusul* (bentuk jamak), sebagaimana bunyi ayat yang sebenarnya. Demikianlah yang tertulis, seperti yang terdapat pada tulisan Imam ar-Rabi' yang telah dicetak tiga kali dari kitab *ar-Risaalah* itu, yang bertentangan dengan tilawah (bacaan), sehingga tergambar pada benak saya mungkin ada bacaan dengan memufradkan kata *Rusul* mejadi *Rasul*. Kalaupun ada qira'at yang memufradkannya, itu pun tidak pas untuk dijadikan argumentasi dalam masalah ini karena ayat tersebut berbicara tentang 'Isa عليه السلام. Jadi, andai kata *Rusul* dimufradkan menjadi *Rasul*, maka maksudnya adalah 'Isa عليه السلام (bukan Rasul Muhammad ﷺ). Kenyataannya, saya tidak mendapati qira'at dengan kata *Rasul*, baik pada qira'at sepuluh, qira'at empat, maupun qira'at-qira'at yang lain, termasuk qira'at yang ganjil sekalipun.

Yang aneh, kekeliruan ini tetap ada di kitab *ar-Risaalah*. Padahal kitab ini ditulis lebih dari 1150 tahun yang lalu dan dibaca oleh para ulama setiap kurun. Kesalahan ini bukan kesalahan cetak, tetapi kesalahan ilmiah dari ingatan pengarang yang berpindah dari satu ke yang lain. Walaupun demikian, tidak ada seorang pun dari mereka yang membaca kitab ini memberikan perhatian dan mengomentarinya. Padahal, tulisan asli ar-Rabi' رحمه الله itu telah dimiliki oleh puluhan ulama besar dan para imam *al-huffazh* sekitar 4 abad, yakni sampai sekitar tahun 650. Tulisan ini juga telah dibaca, disalin, didiktekan, dan digunakan untuk perbandingan (antara beberapa naskah yang beredar pada saat itu), sebagaimana hal itu telah didengar oleh para ulama besar dan para pakar yang langka. Mereka semua membaca kekeliruan yang masih ada/belum dikoreksi ini.

Menurut hemat kami—*wallaahu a'lam*—(sikap membiarkan kekeliruan) karena kepercayaan *(tsiqah)* yang berlebihan dan taklid sehingga tidak terlintas di benak

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ ﴿٦٢﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang benar-benar beriman adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkannya (Rasul) sebelum meminta izin kepadanya." (QS. An-Nuur: 62)

Dengan ayat ini, Allah ﷻ menjadikan kesempurnaan dari awal sebuah keimanan, sedangkan yang lainnya ikut kepadanya, yaitu iman kepada Allah lalu beriman kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, jika seorang hamba beriman kepada Rabbnya, tetapi ia tidak beriman kepada Rasul-Nya, maka ia tidak disebut memiliki kesempurnaan iman selama-lamanya, sampai ia beriman kepada Rasulullah ﷺ. Demikian pula Rasulullah ﷺ menetapkan hal itu bagi setiap orang yang diujinya untuk diketahui apakah orang itu benar-benar beriman atau tidak.

Dalam kaitan ini, Imam asy-Syafi'i رحمه الله memberikan contoh dengan sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepada seorang budak wanita: "Di manakah Allah?" Wanita hamba sahaya itu menjawab: "Di langit (di atas)." "Siapakah saya?" tanya Rasulullah. Ia menjawab: "Engkau adalah Rasulullah." Maka Rasul berkata: "Kalau begitu, merdekakan ia."[86] Kemudian, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Maka Allah ﷻ berpesan kepada manusia

---

seorang pun dari mereka bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله, imamnya para imam dan hujjahnya umat ini, keliru dalam mengutip ayat al-Qur-an yang menjadikannya salah dalam ber-*istidlal* (berargumentasi) dengannya. Terlebih lagi, topik yang dibahasnya itu termasuk hal-hal yang mendasar dalam Islam dan argumentasi al-Qur-an tentangnya begitu banyak dan sering dibaca dan dihafal. Jadi, tidak ada seorang pun dari mereka yang mencoba me-*muraja'ah* dan meneliti ayat yang ditulis Imam asy-Syafi'i karena taklid atau percaya penuh sekalipun masalah yang dibahasnya berkenaan dengan kedudukan Nabi kita Muhammad ﷺ atau kedudukan para Rasul yang lain عليهم السلام. Lihat kitab *ar-Risaalah* (73-75).

[86] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (I/151). Riwayat ini akan Anda dapati dalam pembahasan "Tauhid al-Asma wash Shifat".

agar mengikuti wasiat dan sunnah Rasul-Nya. Simaklah serangkaian firman-Nya berikut:

﴿ رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ۝١٢٩ ﴾

"Wahai, Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur-an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Baqarah: 129)

﴿ كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ۝١٥١ ﴾

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepada kamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikan kamu serta mengajarkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 151)

﴿ لَقَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ بَعَثَ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ۝١٦٤ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur-an) dan al-Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali-'Imran: 164).

﴿ هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ ﴾

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur-an) dan al-Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya, mereka sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2)

﴿ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَآ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَٱلْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِۦ ۚ ﴿٢٣١﴾ ﴾

"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang diturunkan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur-an) dan al-Hikmah (as-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkannya itu." (QS. Al-Baqarah: 231)

﴿ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾ ﴾

"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan al-Kitab (al-Qur-an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui, karunia Allah sangat besar atasmu." (QS. An-Nisaa': 113)

﴿وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾﴾

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan al-Hikmah (Sunnah Nabi). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Ahzab: 34).

Pada ayat di atas Allah ﷻ menyebutkan al-Kitab, yaitu al-Qur-an, dan al-Hikmah. Aku mendengar orang yang aku ridhai dan percayai dari ahli ilmu tentang al-Qur-an, ia berkata: "Al-Hikmah adalah sunnah Rasulullah ﷺ. Hal ini menyerupai apa yang dikatakan (oleh Allah), *wallahu a'lam.*"

Karena kata *al-Hikmah* disebutkan setelah kata al-Qur-an, sementara penyebutan Allah terhadapnya merupakan penyebutan nikmat-Nya atas makhluk-Nya berupa pengajaran *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, maka—*wallahu a'lam*—kata *al-Hikmah* di sini tidak boleh dipahami, kecuali kepada sunnah Rasulullah ﷺ. Karena kata *al-Hikmah* didampingkan dengan Kitab Allah, lagi pula Allah ﷻ telah mewajibkan ketaatan kepada Rasul-Nya dan menyuruh manusia untuk mengikuti perintah-Nya. Oleh karena itu, tidak boleh bagi seseorang untuk mengatakan sesuatu itu wajib, kecuali harus dikaitkan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ karena Allah ﷻ menjadikan iman kepada Rasul-Nya digandengkan dengan iman kepada-Nya, sementara sunnah Rasulullah ﷺ adalah penjelas makna al-Qur-an yang diinginkan oleh Allah, baik yang menunjukkan kepada makna umum maupun khusus. Kemudian, kata *al-Hikmah* digandengkan dengan kata Kitab-Nya sehingga *al-Hikmah* ikut kepadanya, dan ini dijadikan hanya untuk Rasul-Nya, tidak untuk makhluk lain selainnya.[87]

Setelah itu, Imam asy-Syafi'i رحمه الله menyebutkan beberapa dalil atas kehujjahan Sunnah. Di antaranya, Allah ﷻ mewajibkan kita

---

[87] Lihat: *ar-Risaalah* (hlm. 78-79).

untuk mentaati Rasulullah ﷺ yang disebutkan bersamaan dengan perintah untuk mentaati-Nya, di samping ada juga yang disebutkan sendirian (terpisah).

Ayat yang menyuruh mentaati Rasul ﷺ bersamaan dengan mentaati Allah ﷻ, antara lain:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya." (QS. Al-Anfaal: 20)

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan tidaklah patut bagi seorang Mukmin dan Mukminah apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 36).

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ ﴾

"Wahai, orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia

kepada Allah (al-Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya) bila kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisaa': 59)

﴿ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُولَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisaa': 69)

Sementara ayat yang menunjukkan wajibnya mentaati Rasulullah yang penyebutannya terpisah dari perintah untuk mentaati Allah, antara lain:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾ ﴾

"Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia (berbai'at) kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah berada di atas tangan-tangan mereka. Maka barang siapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar." (QS. Al-Fat-h: 10)

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka demi Rabbmu mereka (pada hakekatnya) tidak beriman sehingga mereka menjadikan kamu hakim dalam apa yang diperselisihkan antara mereka, kemudian mereka tidak mendapati rasa keberatan pada diri mereka dengan apa yang engkau putuskan dan mereka pasrah dengan sepasrah-pasrahnya (menerima dengan sepenuhnya)." (QS. An-Nisaa': 65)

﴿ لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasulullah di antaramu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (QS. An-Nuur: 63)

﴿ وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرْتَابُوٓا۟ أَمْ يَخَافُونَ

أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥۚ بَلْ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓاْ
إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَاۚ
وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ
وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi, jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka itu ada penyakit atau karena mereka ragu-ragu, atau (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan: 'Sami'na wa atha'na (kami dengar dan kami patuh).' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (QS. An-Nuur: 48-52)

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Dalam ayat ini Allah ﷻ memberitahukan kepada manusia bahwa diserunya mereka kepada Rasulullah ﷺ agar beliau menghukum (mengadili) perkara yang ada di antara mereka merupakan seruan kepada hukum Allah ﷻ karena hakim (pemutus perkara) antara mereka adalah Rasulullah ﷺ. Apabila mereka pasrah (menerima) keputusan Rasulullah ﷺ, berarti mereka pasrah kepada keputusan Allah ﷻ. Allah ﷻ memberitahukan kepada mereka bahwa hukum Rasulullah ﷺ adalah hukum Allah ﷻ juga, sesuai dengan makna perintah Allah untuk bertahkim kepadanya. Jadi, Allah ﷻ mewajibkan hal itu dengan segala hal yang telah tetap

dalam ilmu-Nya (yang qadim), yaitu berupa pertolongan-Nya, yaitu dengan cara memeliharanya dari kesalahan dan memberinya bimbingan serta Dia menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ berada dalam hidayah-Nya dan mengikuti perintah-Nya.

Allah ﷻ mewajibkan makhluk-Nya agar mentaati Rasul-Nya. Dia pun memberitahukan kepada mereka bahwa mentaati Rasul-Nya berarti mentaati-Nya. Jadi, Allah ﷻ memberitahukan bahwa wajib bagi mereka mengikuti perintah-Nya dan mengikuti perintah Rasul-Nya, serta bahwasanya mematuhi Rasul-Nya berarti mematuhi-Nya. Kemudian, Allah ﷻ memberitahukan kepada mereka bahwa Allah ﷻ mewajibkan Rasul-Nya untuk mengikuti perintah-Nya ﷻ."[88]

Sesudah itu, Imam asy-Syafi'i رحمه الله menambahkan dalil-dalil lain tentang wajibnya mentaati Rasulullah ﷺ dan sunnah itu adalah hujjah.

Beliau berkata: "Pembahasan tentang penjelasan Allah kepada makhluk-Nya bahwa Dia telah mewajibkan Rasul-Nya untuk mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya dan Allah akan memeberi petunjuk kepada orang yang mengikutinya."[89]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١ وَٱتَّبِعۡ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ٢ ﴾

"Hai, Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Rabbmu, sesungguhnya Allah Maha Mengawasi terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ahzab: 1-2)

Allah ﷻ juga berfirman:

---

[88] Lihat kitab *ar-Risaalah* (hlm. 84-85).
[89] *Ibid.* (hlm. 85).

﴿ ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Rabb-mu, tidak ada Ilah kecuali hanya Dia. Dan berpalinglah kamu dari orang-orang musyrik." (QS. Al-An'aam: 106)

Di tempat lain dalam al-Qur-an, Allah ﷻ berfirman:

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Kemudian, Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu (dari) orang-orang yang tidak mengetahui." (QS. Al-Jaatsiyah: 18)

Allah ﷻ memberitahukan kepada Rasul-Nya (dengan ilmu-Nya) tentang nikmat-Nya berupa pemeliharaan-Nya terhadapnya dari (gangguan) manusia. Dia berfirman:

﴿ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Wahai, Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan apabila kamu tidak mengerjakan (apa yang kamu perintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia." (QS. Al-Maa-idah: 67)

Allah ﷻ juga telah menyatakan bahwa Rasul-Nya ﷺ memegang teguh perintah-Nya dan memegang teguh hidayah untuk dirinya dan menunjuki orang yang mengikutinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur-an) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur-an sebagai cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syuura: 52)

Allah berfirman:

﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ ۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ۚ وَأَنزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾﴾

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidaklah menyesatkan, melainkan diri mereka sendiri. Dan mereka tidak dapat membahayakanmu

sedikit pun, dan (juga karena) Allah telah menurunkan al-Kitab dan al-Hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangatlah besar atasmu." (QS. An-Nisaa': 113)

Jadi, Allah ﷻ menjelaskan (kepada manusia) bahwa Dia telah mewajibkan Rasul-Nya untuk mengikuti perintah-Nya dan bersaksi bahwa Rasul-Nya menyampaikan ajaran-Nya. Allah ﷻ telah bersaksi dengan hal itu pada diri-Nya dan kita bersaksi akan hal itu dalam rangka ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan keimanan kita dan ber-*tawassul* kepada-Nya dengan membenarkan firman-Nya.[90]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Dalam kesaksian Allah ﷻ, bahwasanya Rasul-Nya menunjuki manusia ke jalan yang lurus, yakni jalan Allah. Juga kesaksian bahwa Rasul-Nya pasti menunaikan risalah-Nya dan mengikuti perintah-Nya, dan dalam apa yang telah saya gambarkan berupa perintah Allah (kepada kita) untuk mentaati Rasul-Nya dan (Allah ﷻ telah) menegaskannya kepada kita semua dalam ayat-ayat-Nya. Semuanya yang saya sebutkan itu merupakan hujjah yang ditegakkan oleh Allah kepada makhluk-Nya tentang keharusan pasrah (menerima) kepada hukum Rasulullah ﷺ dan mengikuti perintah-nya."[91]

---

[90] Ini adalah salah satu jenis *tawassul* yang dibolehkan, yakni ber-*tawassul* kepada Allah dengan amal shalih. Tidaklah diragukan bahwa iman kepada Nabi ﷺ dan membenarkannya pada apa yang dikabarkannya termasuk kewajiban pokok bagi manusia, bahkan merupakan salah satu rukun iman yang hanya dengan merealisasikannya, iman seorang hamba bisa diakui. Iman kepada Nabi juga merupakan salah satu rukun Islam, yang ia disatukan dengan syahadat: "Laa Ilaaha Illallah". Iman ini merupakan amal shalih yang paling utama. Maka dari itu, ber-*taqarrub* kepada Allah dengan cara beriman kepada Rasul-Nya merupakan suatu hal yang diperintahkan. Anda lihat bahwa ucapan-ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله tidak ada yang menunjukkan kepada *tawassul* yang bid'ah, yakni *tawassul* dengan zat atau dengan kebesaran dan kedudukan. Di sini Imam asy-Syafi'i رحمه الله tidak berkata: "Aku ber*tawassul* pada Allah ﷻ dengan perantaraan Nabi ﷺ," karena *tawassul* seperti itu tidak ada dalilnya. Jelaslah bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله adalah seorang *Muttabi'* (pengikut al-Qur-an dan as-Sunnah) bukan *Mubtadi'* (pembuat bid'ah) bahkan beliau ber-*tawassul* dengan beriman kepada Nabi ﷺ yang merupakan *tawassul* yang di-syari'atkan. Lihat masalah *tawassul* dalam kitab *at-Tawassul ilaa Haqiiqatit Tawassul* oleh Muhammad Nasibuddin ar-Rifa'i.

[91] Lihat kitab *ar-Risaalah* (hlm. 88).

Imam asy-Syafi'i juga berkata: "Apa yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ untuk sesuatu yang tidak dijelaskan hukumnya oleh Allah, berarti itu menjadi hukum dan peraturan (yang harus ditaati). Maka hukum Allah ﷻ ada pada sunnahnya. Begitu juga Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa Rasul-Nya memberi petunjuk ke jalan yang lurus, Dia berfirman:

﴿ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝٥٢ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ۝٥٣ ﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus. (Yaitu,) jalan Allah ...." (QS. Asy-Syuura: 52-53)

Rasulullah ﷺ telah menetapkan hukum dengan Kitabullah dan menetapkan apa-apa yang tidak terdapat di dalam nash al-Qur-an. Setiap ketetapan Rasulullah diwajibkan oleh Allah agar kita mengikutinya. Jika kita mengikutinya, berarti kita mentaati Allah ﷻ; sebaliknya, jika kita menentang, berpaling, atau menyimpang darinya, berarti kita membangkang dan bermaksiat kepada Allah yang hal ini tidak dapat ditolelir.[92] Apa yang saya sebutkan di atas, Allah tidak menjadikan sebuah jalan untuk keluar dari kewajiban mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengutip dalil dari as-Sunnah, bahwasanya hadits Nabi adalah hujjah dan landasan. Imam asy-Syafi'i رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Rafi', pelayan Rasulullah ﷺ yang dimerdekakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيْكَتِهِ يَأْتِيْهِ الأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُوْلُ لاَأَدْرِيْ مَاوَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللهِ اتَّبَعْنَاهُ).

"Aku tidak (ingin) mendapati seseorang di antara kamu yang bersandar di tempat duduknya, kemudian sampai kepadanya salah satu perintahku atau larangan dariku, tetapi ia berkata: 'Saya tidak tahu, yang kami dapatkan di dalam Kitab Allah itulah yang kami ikuti.'"[93]

---

[92] *Ibid.* (hlm. 88-89).

[93] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/130-132); ad-Darimi (I/144); Abu Dawud (IV/328); at-Tirmidzi (II/111), dan ia menghasankannya; Ibnu Majah (I/5). Dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam *ar-Risaalah* (91).

Hadits ini dan hadits-hadits lain yang memadati (memenuhi) kitab-kitab Imam asy-Syafi'i ﷺ dan kitab-kitab yang lain menunjukkan betapa hormatnya Imam asy-Syafi'i ﷺ terhadap as-Sunnah. Dia memandangnya seperti al-Qur-an dalam penentuan hukum, baik dalam masalah-masalah *ushul* ('aqidah) maupun *furu'* (fiqih). Ucapannya yang menunjukkan hal itu akan dapat dijumpai pada pembahasan-pembahasan yang akan datang. Apa yang diucapkannya merupakan bukti bahwa ia tidak membolehkan siapa pun untuk menentang (menyalahi) sunnah Rasul dan mengambil yang lain sebagai dalil dalam masalah *furu'*, lebih-lebih dalam masalah 'aqidah. Ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ merupakan bantahan terhadap ahli kalam yang menggunakan sunnah dalam *furu'*, tetapi tidak memakainya dalam masalah *ushul* ('aqidah).

Ucapannya yang lain berkenaan dengan masalah ini adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya dari Sa'id bin Asad, ia berkata: "Aku bertanya kepada Imam asy-Syafi'i ﷺ: 'Bagaimana pendapat Anda tentang hadits *ru'yah* (melihat Allah pada hari Kiamat)?'" Imam asy-Syafi'i ﷺ menjawab: "Hai, putra Asad, saksikanlah, baik aku masih hidup maupun sudah mati, bahwa setiap hadits shahih yang datang dari Rasulullah ﷺ, maka aku akan berpendapat dengannya (pasti aku ambil) sekalipun tidak sampai langsung kepadaku."[94]

Dengan sanadnya hingga al-Humaidi ﷺ, ia berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada Imam asy-Syafi'i ﷺ di Mesir tentang suatu masalah, maka Imam asy-Syafi'i ﷺ menjawabnya dengan hadits Rasul. Ketika Imam asy-Syafi'i ﷺ menjawabnya dengan hadits, laki-laki itu pun bertanya: 'Engkau berpendapat dengan hadits itu?' Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: 'Apakah engkau melihat aku berpakaian pendeta?[95] Apakah engkau jumpai aku keluar dari gereja? Bagaimanakah engkau ini, aku bilang Rasul telah bersabda, namun engkau menanyakan: 'Apakah aku berpendapat dengan sabda Rasul itu?' Bagai-

---

[94] Lihat kitab *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/421).

[95] Yang dimaksud Imam asy-Syafi'i adalah bahwa ia bukan pendeta, yakni penganut agama Nasrani sehingga harus menolak hadits Rasulullah. Maka hendaklah orang yang mengklaim dirinya pengikut Imam asy-Syafi'i memperhatikan sikap yang mengagumkan ini. Dibandingkan dengan sikapnya yang tidak menghormati hadits bahkan berusaha menolaknya karena alasan taklid, menakwilnya, dan semisalnya.

mana mungkin aku meriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ lalu aku tidak berpendapat dengannya?"[96]

Disebutkan dalam riwayat Imam ar-Rabi', ia berkata: "Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata saat ditanya oleh seseorang tentang suatu masalah." Beliau berkata: "Rasul telah bersabda begini dan begitu, maka si penanya itu berkata: "Wahai, Abu 'Abdillah, apakah engkau berpendapat dengan hadits ini?" Mendengar perkataan laki-laki itu, Imam asy-Syafi'i رحمه الله marah dan menjadi pucat: "Celakalah engkau! Bumi manakah yang akan membawaku dan langit mana yang akan menaungiku jika aku tidak mengambil hadits yang aku riwayatkan dari Rasulullah? Ya, dengan sepenuh ketundukan, dengan sepenuh ketundukan" Ar-Rabi' juga bercerita bahwa dia telah mendengar Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Tidaklah ada seorang pun, melainkan ada hadits yang luput darinya. Oleh karena itu, apabila ada ucapanku atau kaidah yang kubuat bertentangan dengan apa yang datang dari Rasulullah, maka ambillah ucapan yang datang dari Rasulullah ﷺ, dan itu menjadi ucapan (pendapat)ku."[97]

Ar-Rabi' رحمه الله berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengulang-ulang perkataannya ini." Dalam lafazh lain disebutkan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Jika aku meriwayatkan satu hadits dari Rasulullah ﷺ dan aku tidak mengambilnya, maka nyatakanlah bahwa aku telah gila."[98]

Dalam riwayat Imam az-Za'farani رحمه الله disebutkan: "Aku telah mendengar Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata kepada orang yang bertanya kepadanya (saat Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengutip hadits): 'Apakah engkau mengambil hadits itu?' Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: 'Apakah engkau melihat aku masuk ke gereja dan sinagoge. Apa engkau dapati aku mengenakan pakaian orang kafir. Bukankah seperti yang kamu saksikan bahwa aku berada di masjid kaum Muslimin dan berbaju orang Islam serta menghadap kiblat mereka. Bagaimana mungkin

---

[96] Lihat kitab *Al-Manaaqib* (I/474), *Hilyatul Auliyaa'* (IX/106), *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 63), dan *Miftaahul-Jannah* oleh as-Suyuthi (hlm. 54).
[97] *Al-Manaaqib* (I/475) dan *al-Hilyah* (106).
[98] *Aadaabusy Syaafi'i* (hlm. 67), *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/474), dan *Hilyatul Auliyaa'* (IX/106).

aku meriwayatkan suatu hadits dari Nabi, tetapi aku tidak mengambilnya (tidak berpendapat dengannya)?'"[99]

Di antara bukti lain dari penghormatan Imam asy-Syafi'i رحمه الله terhadap hadits adalah ia pernah bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله tentang hadits shahih lalu ia berkata: "Jika engkau mempunyai hadits shahih dari Nabi ﷺ, maka sampaikanlah, aku pasti akan mengambilnya."[100]

Dalam riwayat lain Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Engkau lebih tahu tentang hadits dan *rijal*-nya dibanding aku. Oleh karena itu, jika ada hadits shahih, beritahukanlah kepadaku, aku tidak peduli apakah ia seorang Kufah, Bashrah, atau Syam, niscaya aku mengikuti hadits itu jika memang shahih."[101]

Dalam hubungan ini, Imam asy-Syafi'i رحمه الله pernah berkata kepada ar-Rabi' رحمه الله: "Jika ada hadits shahih yang bertolak belakang dengan setiap masalah yang aku putuskan, maka akan kuralat keputusanku itu, baik ketika aku masih hidup maupun saat aku telah mati."[102]

Sikap Imam asy-Syafi'i رحمه الله seperti ini cukup masyhur, sehingga beliau dijuluki **"Nashirus Sunnah"** (Pembela Sunnah).[103]

Oleh karena itu, Imam Ahmad رحمه الله berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mengikuti sunnah daripada Imam asy-Syafi'i رحمه الله."[104]

Pada kesempatan lain, Imam Ahmad رحمه الله berkata: "Sungguh, Imam asy-Syafi'i رحمه الله adalah seorang pembela Sunnah."[105] Tuturnya pula: "Di antara sikap Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang terpuji adalah manakala ia mendengar hadits yang belum ada padanya, maka ia akan mengambilnya dan meninggalkan pendapatnya."[106]

---

[99] Lihat *Thabaqaatusy-Syaafi'iyyah* oleh Imam as-Subki (II/138).
[100] *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (I/476) dan *Hilyatul Auliyaa'* (IX/106).
[101] *Ibid.* (I/528) dan *Hilyatul Auliyaa'* (IX/110).
[102] *Ibid.*(I/473) dan *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 93).
[103] *Ibid.* (I/472) dan *Hilyatul Auliyaa'* (IX/17).
[104] *Ibid.* (I/471) dan *Hilyatul Auliyaa'* (IX /2020).
[105] *Ibid.* (I/471) dan *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 57).
[106] *Ibid.* (I/476) dan *Tawaalit Ta-siis* (hlm. 63).

Bukti lain bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله menghormati hadits adalah sikapnya yang sangat menghormati ahli hadits dan para perawinya. Beliau berkata: "Jika tidak ada ulama hadits, kita pasti menjadi pedagang kacang."[107] "Setiap kali aku melihat seorang ahli hadits, seakan-akan aku melihat seorang sahabat Nabi ﷺ."[108]

Oleh karena itu, kita dapati kitab-kitab Imam asy-Syafi'i رحمه الله sarat dengan pembelaan terhadap sunnah Rasulullah ﷺ dan bantahan terhadap orang yang tidak mau menggunakan sunnah sebagai argumentasi. Dalam bantahannya yang sebagiannya telah kami sebutkan, Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengemukakan argumentasinya dari al-Qur-an, sunnah Rasulullah ﷺ, dan ijma'. Tambahannya akan penulis coba kutipkan pada kupasan berikut:

Bantahan Imam asy-Syafi'i رحمه الله Terhadap orang yang Mengingkari as-Sunnah Sebagai Dasar Hukum

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Aku tidak pernah mendengar seorang pun yang dipandang ulama berselisih pendapat bahwa Allah ﷻ telah mewajibkan kita untuk mengikuti perintah Rasulullah ﷺ dan tunduk kepada keputusannya. Allah ﷻ tidak membolehkan seorang pun untuk mengikuti, kecuali kepada Rasul-Nya; ucapan siapa pun tidak wajib diikuti, kecuali jika sesuai dengan Kitabullah atau Sunnah Rasul ﷺ. Sementara itu, selain dari keduanya mengikutinya, juga mereka tidak berselisih bahwa Allah ﷻ mewajibkan kepada kita serta generasi sesudah dan sebelum kita untuk menerima berita dari Rasulullah ﷺ. Kecuali *firqah-firqah* yang menolaknya, yang pendapatnya akan kami kutipkan, *insya Allah*.

Lebih lanjut, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Ahli kalam berselisih secara tajam dalam mengakui hadits Rasulullah ﷺ.[109] Terjadi juga perselisihan di kalangan orang-orang yang dianggap oleh orang awam sebagai para ulama fiqih dalam masalah berhujjah dengan sunnah

---

[107] *Manaaqibusy Syaafi'i* (1/477).
[108] *Ibid.* (1/477) dan *Hilyatul Auliyaa'* (IX /109).
[109] Perhatikanlah, ahli ilmu kalam mengingkari sunnah sejak awal, dan mereka tetap akan bersikap seperti itu dengan *firqah*-nya yang berbeda tersebut.

dalam beberapa pendapat.[110] Adapun sebagian yang lain ada yang memperbanyak taklid,[111] meremehkan untuk mengkaji suatu masalah, lalai, dan rakus akan kedudukan." Akan kusebutkan contoh ucapan setiap golongan dari mereka yang kuketahui, *insya Allah.*

Kemudian, beliau membagi kelompok yang mengingkari sunnah menjadi tiga golongan atau kelompok:

1. Kelompok yang mengingkari sunnah secara totalitas, global, dan rinci. Kelompok ini menolak Sunnah sebagai salah satu dasar syari'at Islam dengan alasan al-Qur-an al-Karim bersifat universal, mencakup segala persoalan apa saja sehingga tak perlu kepada hadits yang para perawinya adalah manusia biasa, yang mempunyai sifat salah dan lupa.
2. Kelompok yang menolak sunnah jika membawa hukum baru yang menambahkan apa yang tidak ada dalam al-Qur-an. Mereka hanya menerima hadits/sunnah yang isinya menjelaskan al-Qur-an.
3. Kelompok yang hanya menolak hadits-hadits *ahad* sekalipun perawinya adil dan *dhabit*. Kelompok ini hanya menerima hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang *mutawatir.*

Bantahan Imam asy-Syafi'i رحمه الله terhadap kelompok ketiga ini, akan saya kutipkan saat menjelaskan sikapnya terhadap hadits *ahad*, *insya Allah.*

Adapun kelompok pertama, yang telah menolak Sunnah sama sekali dan hanya mengambil al-Qur-an, ucapan mereka berikut argumentasinya telah dikutip oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله dengan rinci dan di sini kami akan menyebutkan sebagiannya saja. Perhatikan dialog antara Imam asy-Syafi'i رحمه الله dengan pengingkar sunnah berikut ini:

---

[110] Imam asy-Syafi'i رحمه الله akan menyebutkan sebagian contoh dalam membantah mereka, *insya Allah.*

[111] Imam asy-Syafi'i رحمه الله benci kepada taklid. Mengenai sikapnya terhadap taklid, sebagiannya akan kami kutipkan dalam pembahasan khusus tentangnya, *insya Allah.*

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ menceritakan bahwa salah seorang pengingkar sunnah berkata: "Sebutkanlah kepadaku dalilmu?" Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjawab: "Allah berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ۝٢ ﴾

> *'Dialah yang mengutus kepada orang-orang yang buta huruf (bangsa Arab) seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.'"*
> (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Pengingkar sunnah itu berkata: "Kami tahu yang dimaksud dengan al-Kitab pada ayat tersebut adalah Kitabullah al-Qur-an, sementara tentang al-Hikmah, apa maksudnya?"

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjawab: "Yaitu, sunnah Rasulullah ﷺ."

Pengingkar sunnah bertanya lagi: "Apakah mungkin Rasul mengajarkan kepada mereka al-Qur-an secara keseluruhan kemudian mengajarkan al-Hikmah secara khusus padahal ia juga termasuk dari hukum-hukum Allah?"

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjawab: "Maksudnya adalah Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada mereka apa yang datang dari Allah ﷻ, misalnya menjelaskan tentang amal-amal yang fardhu, seperti shalat, zakat, haji, dan lain-lain. Dengan kata lain, Allah ﷻ menetapkan fardhu-fardhu-Nya dengan kitab-Nya dan menjelaskan caranya melalui lisan Rasul-Nya ﷺ."

Ia menukas: "Kalau seperti itu, jawaban Anda adalah salah satu kemungkinan."

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Apabila engkau berpendapat seperti itu, sesungguhnya makna al-Hikmah sama dengan al-Kitab (sama-sama wahyu). Begitu juga dengan apa yang tidak engkau pahami,

kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah (yakni, bahwa sunnah Rasulullah ﷺ adalah penjelas dari al-Qur-an)."

Si pria berkata: "Jika aku mengatakan bahwa al-Hikmah itu maksudnya adalah al-Qur-an, bukan as-Sunnah seperti yang dikatakan oleh ahli hadits?"

Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjawab: "Ketika kata al-Kitab dan al-Hikmah sebagai dua kata yang berbeda disebut bergandengan, manakah yang lebih bisa diterima: keduanya adalah dua hal yang berbeda atau keduanya satu hal yang sama yang disebut dua kali?"

Si pengingkar sunnah menjawab: "Bisa jadi maksudnya adalah dua hal yang berbeda seperti pendapat engkau, yakni al-Kitab dan as-Sunnah, bisa juga maksudnya hanya satu."

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Yang lebih mungkin adalah yang kukatakan karena hal itu didukung oleh ayat dan bertentangan dengan pendapatmu." "Coba sebutkan ayat itu!" ucap si pria.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Allah berfirman:

﴿وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾﴾

'Dan ingatlah, apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan al-Hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui.' (QS. Al-Ahzaab: 34)

Pada ayat ini Allah memberitahukan bahwa di rumah-rumah mereka dibacakan dua bacaan (bukan satu bacaan)."

Si pria menukas: "Al-Qur-an memang sebagai bacaan sehingga ia dibaca, tetapi kaitannya dengan membaca al-Hikmah, bagaimana al-Hikmah itu dibacakan?"

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Makna *tilawah* (membaca) tidak lain adalah mengucap dengan al-Qur-an dan as-Sunnah."

"Sekarang barulah jelas bahwa al-Hikmah maksudnya adalah bukan al-Qur-an," ucap si pria pengingkar sunnah itu.

Kemudian, Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjelaskan dalil lain yang menunjukkan bahwa as-Sunnah adalah dasar hukum selain al-Qur-an. Beliau berkata: "Allah ﷻ mewajibkan kepada kita untuk mengikuti Nabi-Nya."

"Mana dalilnya?" tanya si Pria.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjawab: "Firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

'Maka -demi Rabbmu- mereka tidak beriman sehingga mereka menjadikanmu hakim dalam apa yang diperselisihkan antara mereka, kemudian mereka tidak mendapati rasa keberatan pada diri mereka dengan apa yang engkau putuskan dan mereka pasrah (menerima) dengan sepasrah-pasrahnya.' (QS. An-Nisaa': 65)

﴿ مَّن يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ﴿٨٠﴾ ﴾

'Barang siapa mentaati Rasul, maka berarti mentaati Allah.' (QS. An-Nisaa': 80)

﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ ﴾

'Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.'" (QS. An-Nuur: 63)

Si pria bertutur: "Yang lebih cocok memang al-Hikmah tersebut diartikan dengan sunnah Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, ada sebagian teman-temanku yang mengatakan bahwa Allah menyuruh kita pasrah kepada hukum Rasulullah dan hikmahnya, sementara al-Hikmah adalah bagian dari apa yang diturunkan oleh Allah. Dengan demikian,

tentu orang yang tidak mengambil sunnah pun bisa dikatakan pasrah kepada hukum Rasulullah ﷺ."[112]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Allah ﷻ benar-benar telah menyuruh kita untuk mengikuti perintahnya melalui firman-Nya yang berbunyi:

﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ ﴿٧﴾﴾

'Apa yang dibawa oleh Rasul kepadamu, maka ambillah; dan apa yang kamu dilarang olehnya, maka tinggalkanlah.'" (QS. Al-Hasyr: 7).

Si pria kembali berkata: "Memang telah jelas didapati dalam al-Qur-an bahwa Allah mewajibkan bagi kita untuk mematuhi apa yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ kepada kita."

Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengomentari: "Kewajiban itu berlaku untuk kita, orang sebelum kita, dan orang sesudah kita."

"Ya," jawab si pria.

"Kalau begitu, bukankah perintah-Nya itu berarti menunjukkan bahwa kita wajib mengambil sunnahnya?" tutur Imam asy-Syafi'i رحمه الله

"Ya," jawab si pria.

Maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Apakah engkau, orang sebelummu, dan orang yang datang sesudahmu yang belum melihat Rasulullah ﷺ menentukan jalan untuk menunaikan kewajiban yang Allah ﷻ wajibkan dalam mengikuti perintah Rasulullah ﷺ, selain

---

[112] Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله memberi uraian sebagai berikut: "Tentu orang yang tidak mengambil sunnah pun bisa dikatakan pasrah kepada hukum Rasulullah ﷺ, maksudnya adalah tentu orang yang tidak berpedoman dan mengambil hadits pun bisa disebut pasrah kepada hukum Rasulullah ﷺ karena ia telah mengikuti al-Qur-an dan mengikuti al-Hikmah yang merupakan bagian dari apa yang Allah turunkan dalam al-Qur-an, menurut pemahaman mereka. Adapun menurut pendapat yang mengatakan bahwa Hikmah maknanya adalah sunnah, maka yang tidak mengakui hadits tidak bisa dikatakan ia pasrah kepada hukum Rasulullah ﷺ karena ia menolak hadits." Lihat kitab *Jimaa'ul 'Ilmi* (hlm. 20) dalam *hasyiyah*-nya.

keharusan untuk menerima berita yang datang darinya? Sikapku adalah tidak akan bisa mendapatkan (berita dari Nabi) itu, kecuali melalui khabar (hadits) yang datang dari Rasulullah ﷺ, karena hal itu telah menunjukkan kepadaku bahwasanya Allah telah mewajibkanku untuk mengambil dari Rasulullah ﷺ." Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berargumentasi dengan *nasakh-mansukh* dalam al-Qur-an lalu berkata: "Anda juga harus percaya akan adanya *nasakh* dan *mansukh* dalam al-Qur-an (penghapusan hukum dengan hukum yang lain)."

"Mana contohnya?" tanyanya.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Firman Allah ﷻ:

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ ﴿١٨٠﴾﴾

'Diwajibkan atas kamu apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, (hendaklah) berwasiat untuk ibu bapak, dan karib kerabatnya secara ma'ruf.' (QS. Al-Baqarah: 180).

Allah ﷻ berfirman berkenaan dengan *Faraidh*❖:

﴿وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٌ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُ ۚ ﴿١١﴾﴾

'Dan untuk dua orang ibu bapak, bagi mereka masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkannya, jika yang meninggal itu mempunyai anak. Apabila orang yang meninggal itu tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu bapaknya saja, maka ibunya mendapat sepertiga, jika yang meninggal itu memiliki beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam.' (QS. An-Nisaa: 11).

❖ Hal-hal yang berkenaan dengan waris.

Berdasarkan hadits yang sampai kepada kita, kita mengatakan bahwa ayat faraidh me-*mansukh* (menghapus) ayat wasiat kepada ibu bapak. Andaikata kita menolak hadits, akan ada seseorang yang berpendapat: 'Wasiat menghapus *faraidh*.' Apakah kita dapati hujjah yang dapat menanggapi anggapan ini selain dari sunnah Rasulullah ﷺ?"[113]

Bantahan-bantahan Imam asy-Syafi'i رحمه الله dapat kami simpulkan sebagai berikut:

1. Allah ﷻ telah mewajibkan kepada kita untuk mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ. Dia menyuruh kita untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangannya.
2. Tidak ada cara lain bagi kita untuk mentaati perintah Allah tersebut, kecuali dengan mengamalkan apa yang datang dari Rasulullah ﷺ dengan lapang dada dan hati yang bersih dari keinginan untuk menolaknya, serta pasrah kepada perintah dan hukum-hukumnya.
3. Seorang Muslim membutuhkan Sunnah Nabi ﷺ untuk menjelaskan keumuman isi/kandungan al-Qur-an yang di antara contohnya telah dikemukakan Imam asy-Syafi'i رحمه الله dengan mengutip ayat *faraidh* (waris) dan ayat wasiat.

Adapun kelompok kedua, berikut bantahan Imam asy-Syafi'i رحمه الله terhadap kelompok tersebut yang menolak hadits Rasulullah ﷺ, kecuali jika hadits tersebut ada asalnya dalam al-Qur-an al-Karim, yakni bila hadits tersebut menjelaskan ayat al-Qur-an.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata kepada mereka: "Dalam al-Qur-an telah jelas bahwa Allah ﷻ mewajibkan ketaatan kepada Rasulullah ﷺ dan telah menyebutkan kedudukannya sebagai penjelas al-Qur-an sehingga yang diturunkan itu ada yang bersifat khusus dan ada yang bersifat umum, serta ada yang *nasakh* dan ada yang *mansukh*."

Pengingkar sebagian sunnah itu berkata: "Ya, betul. Pendapat ini akan tetap kupertahankan sampai terlihat jelas bahwa ia salah. Tentang masalah ini, manusia terbagi atas dua kelompok, salah satunya

---

[113] *Jimaa'ul-'Ilmi* (hlm. 21-23).

menolak berita dari Rasulullah ﷺ karena al-Qur-an al-Karim berisi penjelasan tentang apa saja."

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Dasarnya apa?"

Ia menjawab: "Ia mengatakan hal-hal yang sangat besar (kekufurannya). Kemudian berkata, "Orang yang telah mengerjakan sesuatu, seperti shalat dan zakat, dan ia mengerjakan sesuatu yang mengandung pengertian 'shalat', atau paling sedikit dari makna kata 'zakat', maka ia telah menunaikan kewajiban, dan tiada batas waktu baginya. Sekalipun shalat misalnya, ia hanya melakukan dua rakaat setiap hari atau tiap beberapa hari." Ujarnya lagi: "Hadits yang isinya tidak disinggung dalam ayat al-Qur-an al-Karim, maka itu tidak wajib diambil."[114]

Yang lainnya berkata: "Adapun hadits yang disinggung dalam ayat al-Quran, maka haditsnya kami terima." Mengenai hadits-hadits yang tidak bersinggungan sama sekali dengan al-Qur-an, ia berpendapat sama seperti orang sebelumnya. Maka orang ini masuk ke dalam (kesesatan) seperti, atau mendekati orang pertama.

Orang ini masuk ke dalamnya, dan hampir menerima hadits, setelah sebelumnya ia menolaknya.

"Maka orang ini ia tidak mengenal *nasakh* dan *mansukh*, tidak mengenal yang khusus dan yang umum. Kesesatan kedua kelompok ini sangat jelas, tidak hanya salah satu dari keduanya," tutur Imam asy-Syafi'i رحمه الله.[115]

Argumentasi Imam asy-Syafi'i رحمه الله terhadap kelompok pertama (yang menolak hadits secara mutlak) juga dapat digunakan terhadap kelompok kedua ini.

Kelompok ini kadang-kadang berdalil dengan sebuah hadits yang mereka riwayatkan, yang di dalamnya berbunyi, "Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[114] *Jimaa'ul 'Ilmi* (hlm. 27-28).
[115] *ar-Risaalah* (hlm. 28-29).

(مَا جَاءَكُمْ عَنِّيْ فَأَعْرِضُوْهُ عَلَى كِتَابِ اللهِ فَمَا وَافَقَهُ فَأَنَا قُلْتُهُ وَمَا خَالَفَهُ فَلَمْ أَقُلْهُ).

'Apa yang datang dariku, maka paparkanlah kepada Kitabullah. Kalau cocok dengannya, berarti aku mengucapkannya. Apabila tidak cocok dengan al-Qur-an, berarti aku tidak mengucapkannya.'"[116]

Imam asy-Syafi'i ﷺ membantah riwayat ini dengan berkata sebagai berikut: "Tidak ada seorang pun yang haditsnya shahih yang meriwayatkan hadits ini, baik kecil maupun besar. Riwayat ini *munqathi'* (terputus). Hadits ini berasal dari seorang pria *majhuul* (tidak dikenal) dan kami tidak menerima riwayat seperti itu."

Pria itu bertanya: "Engkau sendiri bagaimana, apakah punya hadits dari Rasulullah ﷺ yang mendukung pendapatmu?"

Imam asy-Syafi'i ﷺ menjawab: "Ya, punya." Lantas, Imam asy-Syafi'i ﷺ membacakan sebuah hadits Abu Rafi' ﷺ, bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

(لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيْكَتِهِ يَأْتِيْهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُوْلُ: لاَ أَدْرِيْ مَاوَجَدْنَا فِيْ كِتَابِ اللهِ اتَّبَعْنَاهُ).

"Sesungguhnya aku tidak (ingin) mendapati salah seorang di antara kamu bersandar di tempat duduknya. Kemudian, datang kepadanya salah satu perintah atau larangan dariku, tetapi ia berkata: 'Aku tidak mengetahuinya, yang kami dapatkan di dalam Kitab Allah itulah yang kami ikuti.'"[117]

---

[116] Hadits ini *maudhu'* (palsu). Lihat: *Kasyful-Khafaa'* (I/86) dan *ar-Risaalah* (hlm. 224).

[117] Hal ini elah disebutkan pada halaman yang lalu. Lihatlah!

Dengan hadits inilah Rasulullah melarang manusia untuk menolak sunnahnya, dengan alasan perintah Allah ﷻ agar mereka mengikuti perintah-Nya.[118]

Itulah sebagian pandangan dua kelompok pengingkar Sunnah berikut bantahannya. Perihal kelompok pengingkar sunnah yang ketiga, yang menolak hadits-hadits *ahad*, akan kami bahas dalam pembahasan khusus, *insya Allah.*

Dasar Kedua:

HADITS AHAD DAN KEDUDUKANNYA MENURUT IMAM ASY-SYAFI'I

A. Pandangan Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang Hadits *ahad*

Ta'rif (definisi) Hadits ahad.

Para ulama hadits dan ushul fiqih membagi hadits Rasulullah ﷺ menjadi dua bagian: *mutawatir* dan *ahad*.

1. Hadits *mutawatir* adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak yang menurut adat dan logika, mereka tidak mungkin bersepakat untuk berdusta. Hadits ini diriwayatkan dari orang banyak seperti mereka pula dan mereka menyandarkan hadits ini kepada sesuatu yang bisa dirasakan oleh indera.

2. Hadits *ahad* ialah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits *mutawatir* atau tidak memenuhi sebagian dari syarat-syaratnya.[119]

Dari segi diterima dan ditolaknya, hadits *ahad* terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya ada yang *maqbul* (diterima) dan ada yang *mardud* (ditolak) sesuai dengan keadaan perawinya baik berkenaan dengan keadilannya, hafalannya, dan hal-hal lain yang menjadi syarat diterimanya hadits.

---

[118] Lihat kitab *ar-Risaalah* (hlm. 224-226).

[119] Lihat *Syarah Nukhbatil Fikri* oleh al-Hafidz Ibnu Hajar رحمه الله (hlm. 4-8), *al-Ihkaam* oleh Imam al-Amidi رحمه الله (II/31). Lafazh al-Amidi adalah: "Yang lebih pas untuk *ta'rif* hadits *ahad* ialah salah satu hadits yang tidak sampai ke tingkatan *mutawatir*."

Imam asy-Syafi'i ﷺ telah menyebutkan pembagian ini dan menamakannya: "ilmu orang umum dan ilmu orang khusus."

Imam asy-Syafi'i ﷺ bercerita: "Ada orang yang bertanya kepadaku: 'Apa yang dimaksud dengan ilmu itu dan ilmu apa yang wajib bagi manusia.' Aku menjawab: 'Ilmu terbagi dua, ilmu orang awam, yang harus diketahui orang yang baligh dan waras akalnya.' 'Contohnya apa?' Kata si penanya. Aku menjawab: 'Contohnya shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan pergi haji ke Baitullah manakala mereka mampu, dan zakat pada harta mereka. Sebagaimana Allah ﷻ mengharamkan zina, membunuh, mencuri, minum minuman keras, dan hal lain yang seorang hamba diwajibkan untuk mengetahuinya. Mereka mengamalkan amalan wajib tersebut serta mengeluarkan dari diri dan harta benda mereka untuk melaksanakannya dan mencegah diri mereka dari apa yang diharamkan Allah. Jenis ilmu ini disebutkan dengan jelas oleh nash al-Qur-an al-Karim dan telah dikenal di kalangan ummat Islam. Ilmu ini telah disampaikan oleh orang-orang awam kepada generasi setelahnya yang mereka dapatkan dari orang awam sebelumnya, yang datang dari Rasulullah ﷺ. Karena itulah, ilmu ini tidak diperselisihkan dan kewajiban mematuhimya tidak diperdebatkan karena semua orang tahu, termasuk orang awam sekalipun.'"

Ini adalah ilmu umum yang beritanya tidak mungkin salah dan penafsirannya tidak mungkin keliru serta tidak mungkin diperselisihkan.

Si penanya bertanya: "Yang kedua ilmu apa?" Imam asy-Syafi'i ﷺ menjawab: "Tentang *faraidh*, *ahkam* dan masalah-masalah lainnya yang hanya diketahui oleh orang-orang khusus dan terdiri dari ilmu atau masalah yang tidak disebutkan oleh nash al-Qur-an, juga yang sebagian besarnya tidak ada nashnya dalam as-Sunnah, kecuali hanya sedikit. Ilmu ini adalah ilmunya orang-orang khusus, bukan ilmunya orang-orang awam, karena kandungannya yang mengandung kemungkinan untuk ditakwil dan di-*qiyas*."[120]

Di tempat lain, Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Ilmu itu terdiri dari beberapa jenis, di antaranya ilmu yang mencakup lahir dan bathin, namun ada yang hanya untuk lahir. Yang meliputi lahir dan bathin maksudnya adalah yang telah tegas disebutkan oleh nash

---

[120] Lihat kitab *ar-Risaalah* (hlm. 357-359).

Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, yang disampaikan oleh banyak orang dari banyak orang yang lain. Dengan kedua ilmu ini, Allah menjelaskan kehalalan setiap apa yang dihalalkan-Nya dan keharaman setiap apa yang diharamkan-Nya. Inilah ilmu yang wajib diketahui oleh setiap orang dan tidak boleh diragukan tentang kewajibannya. Adapun ilmu khusus ialah sunnah Rasul yang dibawa oleh orang-orang khusus yang diketahui oleh para ulama."[121]

Selain ucapannya di atas, masih banyak ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang lain dan sebagiannya akan penulis kutipkan, *insya Allah*, saat penulis menyebutkan dalil-dalil Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang wajibnya mengamalkan hadits *ahad*.

B. Syarat-Syarat Sah dan Diterimanya Hadits Menurut Imam asy-Syafi'i رحمه الله

Imam asy-Syafi'i رحمه الله bercerita: "Ada seseorang berkata: 'Sebutkan kepadaku batas minimal syarat diterimanya hujjah (argumentasi) terhadap ahli ilmu sehingga berita atau riwayat khusus (*khabar wahid*) diterima dan dianggap benar bagi mereka.' Aku menjawab: 'Riwayat satu orang dari satu orang hingga sampai kepada Nabi atau hingga ke bawah (level terakhir/paling bawah).

Hujjah dan argumentasi dengan riwayat satu orang tidak dapat diterima, kecuali jika memenuhi sejumlah kriteria.Di antara kriteria itu adalah yang meriwayatkannya seorang yang *tsiqah* dalam agama, dikenal jujur dalam berbicara, paham dengan apa yang diriwayatkannya, mengetahui maksud lafazh, dan ketika menyampaikan hadits ia menyampaikannya sesuai dengan apa yang didengarnya persis dengan huruf-hurufnya dan tidak menyampaikannya dengan maknanya saja (dengan redaksi dari dia). Karena bila ia meriwayatkannya dengan makna (dengan pemahaman dia), padahal ia tidak mengetahui maksud lafazh, maka bisa jadi ia salah memahami sehingga sesuatu yang seharusnya haram malah ia katakan halal. Oleh karena itu, apabila ia menyampaikannya (meriwayatkannya) dengan huruf-hurufnya, kekhawatiran akan kesalahpahaman akan hilang. Ia harus meriwayatkannya seperti itu, baik dengan cara dihafal maupun ditulis.

---

[121] *Ibid.* (hlm. 478).

Jika ada ahli penghafal hadits yang lain meriwayatkan hadits-nya yang sesuai dengan riwayatnya. Selain itu, ia juga tidak tergolong seorang *mudallis* dengan meriwayatkan suatu riwayat dari seseorang yang dijumpainya namun tidak pernah mendengar (sebuah riwayat) langsung darinya, melainkan ia harus meriwayatkan dari Nabi ﷺ riwayat yang tidak berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh orang-orang *tsiqah* dari Nabi ﷺ. Begitulah kriteria yang harus dimiliki, mulai dari perawi terendah (paling bawah) hingga paling atas yang sampai kepada Nabi ﷺ dan itu disampaikan secara mausul (bersambung). Hal ini dikarenakan,tiap-tiap mereka (perawi hadits) mengakui (menerima) orang yang menyampaikan riwayat kepadanya, dan juga mengakui orang yang ia sampaikan riwayat hadits ini kepadanya. Sehingga masing-masing dari mereka harus memenuhi kriteria ini."[122]

Kriteria yang disebutkan Imam asy-Syafi'i رحمه الله merupakan kriteria yang dibuat oleh para ulama ahli hadits, yaitu :

1. Sanadnya *muttashil* (tersambung), tidak putus
2. Para perawinya adil
3. Perawinya *dhabit* (tepat dan sempurna hafalannya)
4. Selamat dari *syudzudz*. Yang dimaksud dengan *syudzudz* adalah riwayatnya bertentangan dengan riwayat orang lain yang lebih *tsiqah* darinya
5. Selamat dari '*illat* atau cacat yang membuatnya cela.[123]

---

[122] Syaikh Ahmad Muhammad Syakir رحمه الله mengomentari ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله sebagai berikut: "Lihatlah Kitab *Ikhtilaaful Hadiits* karya Imam asy-Syafi'i dengan *hasyiah*-nya (juz 7 hlm. 2-38) dari kitab *al-Umm*, juga ucapannya pada kitab *Jimaa'ul-'Ilmi'* berkenaan dengan penuturannya ini." Syaikh Syakir berkata: "Siapa saja yang memahami ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله pada bab ini, pasti ia akan mendapati bahwa Imam asy-Syafi'i telah merangkum kaidah-kaidah yang shahih tentang ilmu Hadits (*al-Mushthalah*) dan bahwa dialah yang pertama kali menjelaskan secara jelas tentangnya Dia juga sebagai pembela hadits yang paling unggul serta orang yang berargumentasi tentang wajibnya mengamalkan sunnah. Imam asy-Syafi'i juga memberi bantahan terhadap orang-orang yang menentang dan menolak hadits. Benarlah penduduk Makkah yang menggelari Imam asy-Syafi'i رحمه الله dengan gelar *Naashirus Sunnah* ("Pembela Sunnah"), semoga Allah ﷻ meridhainya." Lihat kitab *ar-Risaalah* (hlm. 369).

[123] Lihat syarat-syarat hadits dalam kitab *Ikhtishaar 'Uluumil Hadiits* (hlm. 10) dan kitab *Tadriibur Raawi* (hlm. 22), juga kitab *Lamahaat fii Ushuulil-Hadiits* (hlm. 11).

Semua syarat atau kriteria tersebut disebutkan oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله pada ucapannya di atas meskipun tidak berurutan seperti yang diurutkan oleh para ulama ahli hadits. Hal itu menunjukkan betapa dalamnya ilmu Imam asy-Syafi'i رحمه الله dalam bidang hadits. Oleh karena itu, kitab-kitabnya dipenuhi dengan serangkaian dalil dan dasar atas kehujjahan sunnah, serta bantahan terhadap orang yang menentangnya dan terhadap orang yang mengambil hadits hanya sebagian dan menolak sebagian yang lain.

C. Apa yang Ditunjukkan oleh Hadits *Ahad*

Terjadi ikhtilaf antarulama tentang apakah hadits *ahad* itu menunjukkan kepada ilmu (suatu keyakinan) atau hanya menunjukkan kepada *zhann* (dugaan)? Ada tiga pendapat tentang masalah ini:

1. Hadits *ahad* menunjukkan ilmu (yang yakin) secara mutlak, baik didukung oleh beberapa *qarinah* (indikasi) maupun tidak. Pendapat ini merupakan salah satu pendapat Imam Ahmad bin Hanbal. Sebagian ulama telah menisbatkan pendapat ini kepadanya tanpa menyebutkan riwayat (pendapat) lain darinya. Kemungkinan besar inilah riwayat yang shahih dari Imam Ahmad رحمه الله karena telah masyhur bahwa beliau menganggap *qath'i* (pasti) hadits *ru'yah* (melihat Allah ﷻ di hari Kiamat -pent) dan hadits semisalnya. Menurut Imam Ahmad, hadits-hadits tersebut bisa jadi tergolong hadits *mutawatir* secara maknawi karena riwayatnya banyak atau mungkin ia termasuk hadits *ahad*. Akan tetapi riwayat yang shahih dan masyhur dari Imam Ahmad menyebutkan bahwa hadits-hadits itu dikatakan shahih manakala kriterianya terpenuhi.

Imam al-Marwadzi رحمه الله bercerita:[124] "Aku berkata kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad): 'Ada orang yang mengatakan bahwa hadits itu wajib diamalkan, tetapi tidak wajib diketahui (diyakini).' Abu Abdillah menukas: 'Aku tidak mengetahui hal itu.'" Jawaban Imam Ahmad ini merupakan penegasan darinya bahwa ilmu dan amal

---

[124] Dia adalah Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj bin 'Abdul 'Aziz Abu Bakar al-Marwadzi, sahabat Imam Ahmad yang terkemuka karena *wara'* dan keutamaannya. Ia meriwayatkan banyak masalah dari Imam Ahmad dan ia wafat tahun 275 H. Lihat kitab *Tabaqaatul-Hanaabilah* (I/56).

itu adalah sama. Imam al-Hafizh Ibnul Qayyim al-Jauziyah ﷺ telah men-*tarjih* riwayat ini dan mendha'ifkan riwayat kedua. Ia mengatakan bahwa madzhab Ahmad bin Hanbal berpandangan, jika satu hadits memenuhi kriteria shahih, maka hadits tersebut menunjukkan ilmu sehingga wajib diamalkan.[125]

Pendapat ini juga merupakan pendapat Imam Malik ﷺ [126] dan pendapat Imam Ibnu Hazm al-Andalusi ﷺ.[127] Pendapat ini juga merupakan pendapat Imam Husain al-Karabisi ﷺ,[128] salah seorang pengikut Imam asy-Syafi'i ﷺ, pendapat jumhur salaf, dan mayoritas *fuqaha*.[129]

2. Hadits *ahad* menunjukkan *zhann* secara mutlak, baik ditopang oleh beberapa indikasi maupun tidak. Pendapat ini merupakan pendapat para ulama ushul fiqih secara umum yang diikuti oleh sebagian ahli hadits *mutaakhkhirin*, seperti Imam an-Nawawi ﷺ.[130]

3. Hadits *ahad* menunjukkan ilmu (yang yakin) apabila ditunjang oleh beberapa *syahid* (penguat). Pendapat ketiga ini adalah, pendapat sekelompok penganut berbagai madzhab dan ahli ushul fiqih. Inilah pendapat yang didukung oleh Imam al-Amidi ﷺ.[131]

Imam asy-Syaukani ﷺ berkata: "Ketahuilah bahwa selisih pendapat yang kami sebutkan pada awal pembahasan, yaitu pembahasan tentang hadits *ahad*, bahwa hadits *ahad* menunjukkan ilmu (yang yakin) atau *zhann*, terikat oleh syarat, yakni jika tidak ada

---

[125] Lihat kitab *Mukhtasharush Shawaa'iq* (hlm. 363) dan *al-Maudhu* (hlm. 355-446).

[126] *Mukhtasharush Shawaa'iq* (hlm. 363).

[127] *Al-Ahkaam* (I/107). Lihat pula *Mukhtasharush Shawaa'iq* (hlm. 487).

[128] Ia adalah Husain bin 'Ali bin Yazid al-Karabisi, seorang yang sangat jujur dan mulia. Ahmad bin Hanbal mengomentarinya dalam masalah lafazh al-Qur-an adalah makhluk, karena Husain berpendapat, "lafazh yang kuucapkan ketika membaca al-Qur-an adalah makhluk."Imam Ahmad mengomentari: "Ini adalah bid'ahnya aliran Jahmiyyah." Ia wafat pada tahun 248 H. Lihat kitab *at-Taqriib* (I/337).

[129] Lihat kitab *al-Muswwadah* (hlm. 240) dan *Mukhtasharush Shawaa'iq* (hlm. 480).

[130] Lihat kitab *Tadriibur-Raawi* (I/132) dan *Syarah Shahiih Muslim* (I/20).

[131] Lihat kitab *al-Ihkaam* oleh al-Amidi (II/32).

hadits lain yang memperkuat hadits tersebut. Adapun jika ada hadits yang memperkuatnya, atau hadits tersebut masyhur, atau *mustafidh*, maka tak ada selisih pendapat antara ulama, sebagaimana yang telah disebutkan."[132]

Jadi, apabila hadits *ahad* itu diperkuat oleh beberapa indikasi, maka tidak sedikit ulama yang mengatakan bahwa hadits *ahad* tersebut menunjukkan ilmu (yang yakin).

Syaikhul Islam berkata: "Para ahli ushul fiqih dari pengikut Imam Abu Hanifah, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad رحمهم الله berpendapat: 'Jika hadits *ahad* diterima oleh ummat dengan meyakini dan mengamalkannya, berarti ia menunjukkan ilmu yang yakin, kecuali menurut sekelompok kecil pengikut ahli ilmu kalam yang mengingkarinya.'"[133]

Imam al-Futuhi berujar: "Ibnu 'Aqil, Ibnu al-Jauzi, al-Qadhi Abu Ya'la, Abu Bakar al-Baqilani, Ibnu Hamid, Ibnu Barhan, Fakhruddin ar-Razi, al-Amidi رحمهم الله, dan yang lainnya berpendapat bahwa apa yang diriwayatkan secara perseorangan dari ummat dan disepakati serta diterima oleh ummat, maka ia menunjukkan ilmu yang yakin."

Adapun mengenai hadits masyhur dan *mustafidh*, di antara ulama ada yang mengatakan bahwa hadits tersebut menunjukkan ilmu yang bersifat *nazhari* (analisis). Ada pula yang berkata bahwa itu menunjukkan kepada *qath'i* (pasti).[134]

Yang jelas tentang hal ini bahwa tidak ada seorang pun ulama yang berselisih, kecuali kelompok yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله, mereka adalah golongan ahli kalam. Yang diperselisihkan adalah hadits *ahad* itu sendiri, yaitu apakah ia menunjukkan ilmu (yang yakin) atau menunjukkan *zhann*, sebagaimana telah penulis sebutkan pada awal pembahasan?[135]

Jadi, kesalahan terletak pada pernyataan secara mutlak bahwa hadits *ahad* itu menunjukkan kepada ilmu atau *zhann*. Yang benar adalah menilainya berdasarkan keadaan hadits *ahad* itu sendiri. Seperti

---

[132] Lihat kitab *Irsyaadul-Fuhuul* (hlm. 49).
[133] Lihat kitab *Majmuu' Fataawaa* (XIII/41-48).
[134] Lihat kitab *Syarhul-Kaukabil-Muniir* (II/248-249).
[135] Lihat kitab *Ushuul Madzhabil-Imam Ahmad* (269-286).

keadilan perawinya yang hal itu diketahui oleh tokoh dari para ulama, juga ditambah dengan apakah hadits itu memiliki penguat dari hadits ini atau tidak?[136]

D. Mengambil dan Mengamalkan Hadits *Ahad*

Para Sahabat ﷺ dan orang-orang sesudahnya yang terdiri dari para Tabi'in dan generasi salaf ummat ini, baik yang mengatakan bahwa hadits *ahad* itu menunjukkan ilmu yang yakin maupun yang berpendapat hadits *ahad* menunjukkan zhann, berijma' (sepakat) atas wajibnya mengamalkan hadits *ahad*. Tidak ada yang berselisih dari mereka, kecuali kelompok yang tidak masuk hitungan, seperti sebagian Mu'tazilah dan Rafidhah.[137]

Al-Khatib al-Baghdadi رحمه الله berkata dalam kaitan ini: "Keharusan mengamalkan hadits *ahad* itu adalah pendapat seluruh Tabi'in dan para *fuqaha* sesudahnya di seluruh negeri hingga kini. Tidak ada keterangan yang sampai kepada kami tentang adanya salah seorang dari mereka yang menentang atau menyalahinya."[138]

Pengamalan hadits *ahad* menurut kaum salaf berlaku untuk seluruh perkara agama, baik masalah 'aqidah maupun masalah lainnya. Akan tetapi, ahli kalam dan para pelaku bid'ah menyelisihi mereka. Mereka berkata: "Hadits *ahad* tidak boleh dipakai untuk masalah 'aqidah karena landasan 'aqidah/keyakinan adalah bersifat *qath'i* (pasti), sedangkan hadits *ahad* tidak bersifat *qath'i*, melainkan bersifat *zhanni* (tidak pasti) sehingga mereka (ahli kalam) menolak tidak sedikit dari hadits-hadits yang menetapkan sebagian sifat-sifat Allah dan masalah 'aqidah lainnya."[139]

Sementara itu, Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak membedakan masalah 'aqidah dengan masalah lainnya. Setiap hadits shahih yang datang dari Nabi ﷺ mereka terima dan pakai, serta mereka mengharamkan untuk menyalahinya. Pengarang *Syarhul Kaukab al-Munir*

---

[136] Lihat kitab *Akhbaarul Aahaad fil-Hadiitsin-Nabawi* (hlm. 55).
[137] *Al-Ihkaam* oleh al-Amidi (II/64) dan *Irsyaadul-Fuhuul* (hlm. 48-49).
[138] Lihat kitab *al-Kifaayah* (hlm. 72).
[139] Lihat kitab *Syarah Ushuulil-Khamsah* (hlm. 269 dan 672).

ﷺ berkata: "Hadits-hadits *ahad* dapat digunakan untuk masalah *ushuluddin*." Ibnu Abdi al-Barr ﷺ meriwayatkan bahwa ini adalah ijma' (kesepakatan) ulama.[140]

Imam Ibnul Qayyim ﷺ berkata: "Hadits-hadits (*ahad*) walaupun tidak menunjukkan kepada ilmu yakin, namun ia menunjukkan kepada *zhann ghalib* (dugaan kuat) sehingga boleh bagi kita untuk menetapkan asma dan sifat-sifat Allah dengannya, sebagaimana tidak ada larangan menggunakannya untuk menetapkan hukum-hukum yang sifatnya perintah atau larangan (*thalab*). Jadi, baik dalam masalah 'aqidah maupun dalam masalah hukum/fiqih, hadits *ahad* boleh digunakan, tidak ada perbedaan antara keduanya dalam hal penggunaan. Jika ada yang membedakan, sesungguhnya pembedaan itu adalah bathil berdasarkan ijma' (kesepakatan) ummat karena para ulama ummat ini (hingga kini) tetap berargumentasi dengan hadist-hadits tersebut untuk masalah yang sifatnya berita ('aqidah) dan untuk masalah yang sifatnya *thalab* (perintah dan larangan). Para Sahabat, Tabi'in, Tabi'it Tabi'in, dan ahli hadits pun senantiasa mengambil hadits-hadits *ahad* sebagai dasar berargumentasi dalam masalah-masalah sifat, takdir, asma Allah, dan hukum. Tidak ada satu pun riwayat yang menyebutkan bahwa ada salah seorang dari mereka yang membolehkan berargumentasi dan berhujjah dengan hadits-hadits *ahad* untuk masalah hukum, tetapi melarangnya untuk masalah masalah 'aqidah, seperti tentang sifat dan asma' Allah ﷻ."[141]

Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi ﷺ berkata sebagai berikut: "Ketahuilah, penelitian yang hasilnya tidak boleh kita menyimpang darinya adalah hadits-hadits *ahad* yang shahih dapat diamalkan untuk masalah-masalah *ushuluddin*, sebagaimana ia diambil dan diamalkan untuk masalah-masalah *furu'* (hukum). Maka apa yang datang dari Rasul ﷺ dengan sanad shahih tentang sifat-sifat Allah wajib diterima dan diyakini. Bahwasanya sifat-sifat itu sesuai dengan kemahasempurnaan dan kemahaagungan-Nya, sebagaimana firman-Nya :

---

[140] *Syarhul-Kaukab al-Muniir* (II/352) dan *Lawaami'ul-Anwaar al-Bahiyyah* (I/19).
[141] Lihat kitab *Mukhtasharus Shawaa'iq* (II/412).

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Asy-Syuura: 11).

Dengan demikian, Anda menjadi tahu pendapat para ahli kalam dan pengikutnya bahwa hadits-hadits *ahad* tidak bisa diterima sebagai dalil dalam masalah-masalah 'aqidah, seperti tentang sifat-sifat Allah karena hadits-hadits *ahad* itu tidak menunjukkan kepada keyakinan, melainkan kepada *zhann* (dugaan), sementara masalah 'aqidah itu harus mengandung keyakinan. Ucapan mereka itu bathil dan tertolak. Cukuplah sebagai bukti dari kebathilannya bahwa pendapat ini mengharuskan menolak riwayat-riwayat shahih yang datang dari Nabi ﷺ berdasarkan akal semata.[142]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله telah membela madzhab Salaf yang mengambil hadits *ahad* untuk semua masalah agama, termasuk di dalamnya masalah 'aqidah. Tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa ia membedakan pemakaian hadits *ahad* untuk masalah hukum dan melarangnya untuk masalah 'aqidah, bahkan telah diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله bahwa ketika ia ditanya oleh Sa'id bin Asad tentang hadits *ru'yah*, ia berkata: "Hai, Ibnu Asad, tetapkanlah untukku, baik aku hidup atau sudah mati, bahwa setiap hadits shahih yang datang dari Rasulullah ﷺ, maka aku berpendapat dengannya meskipun aku tidak mendengarnya langsung."[143]

Dari ucapannya itu dapat disimpulkan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله menerima hadits dan mengikutinya dengan syarat, yaitu hadits itu harus shahih dari Rasulullah ﷺ. Penulis telah menyebutkan syarat-syarat diterimanya hadits secara lengkap pada pembahasan yang lalu. Ia tidak membedakan antara hadits *ahad* yang ia namakan dengan *khabar khashshah* (riwayat orang per orang) dan hadits *mutawatir* yang disebutnya dengan *khabar 'ammah* (riwayat orang-orang umum). Kedua riwayat tersebut, menurutnya, menunjukkan kepada ilmu yakin dan wajib untuk diimani dan diamalkan.

---

[142] Lihat kitab *Mudzaakarah fii Ushuulil-Fiqh* (hlm. 104-105).
[143] Lihat kitab *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/421).

Ketika ada orang yang meminta argumentasi kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang bisa digunakannya hadits *ahad* berupa nash *syar'i*, makna yang menunjukkan kepadanya, atau ijma', maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله menyebutkan di antara hujjahnya adalah hadits Ibnu Mas'ud dengan sanadnya, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

(نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِـــي فَحَفِظَهَا وَوَعَاهَا وَأَدَّاهَا فَرُبَّ حَامِلِ فِقْه غَيْرُ فَقِيْه وَرُبَّ حَامِلِ فِقْه إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يُغَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلّٰه وَالنَّصِيْحَةُ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ).

"Semoga Allah ﷻ menganugerahi kebaikan kepada seorang hamba yang mendengar ucapanku lalu menghafalkannya dan memahaminya serta menyampaikannya (kepada yang lain). Tidak sedikit pembawa suatu ilmu bukanlah ahli ilmu dan acapkali pembawa ilmu menyampaikannya kepada yang lebih paham darinya. Ada tiga hal, yang hati seorang Muslim tidak akan terkena penyakit dengki jika berpegang teguh dengannya, ikhlas beramal karena Allah, senantiasa menasihati orang Muslim dan senantiasa bergabung dengan jama'ah (barisan) mereka karena sesungguhnya seruan mereka meliputi (siapa di) belakang mereka."[144]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ menganjurkan kita untuk mendengarkan, memelihara, serta menyampaikan ucapannya kepada yang lain, sedangkan kata '*al-Imru'u*' itu seorang (tunggal). Dengan demikian, hal itu menunjukkan bahwa Rasulullah tidak menyuruh untuk menyampaikan sesuatu darinya, kecuali apabila ia telah menjadi dasar tegaknya hujjah dan alasan terhadap orang yang menyampaikannya sebab yang disampaikan itu tidak lain adalah yang halal, yang haram, *had* (hukuman) yang dijalankan, harta yang diambil dan dikeluarkan, dan nasihat tentang *dien* (agama) dan dunia."

---

[144] Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (no. 2794), Ibnu Majah (I/85), dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (4157) dengan *tahqiq* Ahmad Syakir. Hadits ini juga diriwayatkan dengan riwayat yang banyak hingga sampai ke tingkat *mutawatir*. Syaikh 'Abdul Muhsin al-Abbad dalam risalahnya "*Diraasah Hadiits Nadhdharallaah Imra-an Sami'a Maqaalatii Riwaayatan wa Diraayatan*."

Imam asy-Syafi'i juga menunjukkan bahwa terkadang si pembawa suatu ilmu tidak mesti memahami ilmu yang dibawanya. Sementara itu, perintah Rasul agar tetap bergabung dengan jama'ah ummat Islam pada hadits di atas merupakan dalil bahwa ijma' kaum Muslimin itu—*insya Allah*—sebuah kelaziman.

Kemudian, Imam asy-Syafi'i رحمه الله meriwayatkan dengan sanadnya dari hadits Abu Rafi' (pelayan Nabi yang dimerdekakan), katanya: "Nabi ﷺ bersabda:

(لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيْكَتِهِ يَأْتِيْهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُوْلُ: لاَ أَدْرِيْ مَاوَجَدْنَا فِيْ كِتَابِ اللهِ اتَّبَعْنَاهُ).

'Sesungguhnya aku tidak (ingin) mendapati salah seorang di antara kamu bersandar di tempat duduknya. Kemudian, datang kepadanya perintah atau larangan dariku, kemudian ia berkata: 'Aku tidak mengetahuinya, yang kami dapati di dalam kitab Allah, itulah yang aku ikuti.'"[145]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa hadits Rasulullah ﷺ harus diambil sekalipun nash yang sesuai dengan kandungannya tidak didapati dalam Kitabullah, tetapi nash itu ada di tempat lain."

Dalil lain yang dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله adalah peristiwa perpindahan arah kiblat yang dilakukan oleh penduduk Quba' ke Ka'bah dengan hadits *ahad*.

Dengan sanadnya yang sampai kepada 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, Imam asy-Syafi'i رحمه الله meriwayatkan dari Ibnu 'Umar: "Ketika orang-orang di Quba' sedang shalat shubuh, datanglah seseorang lalu berkata: 'Telah turun al-Qur-an kepada Rasulullah, yaitu beliau disuruh shalat menghadap Ka'bah.' Ketika mendengar berita itu, mereka pun langsung memutar badannya ke arah Ka'bah yang pada waktu itu sedang menghadap ke arah negeri Syam."[146]

---

[145] Telah kami sebutkan perawinya di halaman yang lalu, lihatlah!

[146] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "as-Shalaah" (I/157) dan Muslim dalam Kitab "as-Shalaah" (I/148), yang terdapat dalam *al-Umm* (I/81).

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Penduduk Quba' adalah orang-orang Anshar yang senantiasa bersegera kepada ketaatan dan orang-orang yang paham. Pada saat itu mereka sedang menghadap ke arah kiblat yang diwajibkan Allah kepada mereka. Tidak sepatutnya mereka meninggalkan kiblat yang diwajibkan Allah atas mereka, kecuali setelah tegaknya hujjah atas mereka. Pada saat itu mereka belum menemui Rasulullah dan belum mendengar ayat yang diturunkan Allah dalam perubahan kiblat tersebut atau mendengar dari sejumlah orang, namun mereka berpindah (arah kiblat) dengan berita dari satu orang yang jujur, yang membawa berita dari Nabi ﷺ bahwa beliau telah mengadakan perubahan arah kiblat. Mereka tidak melakukannya karena berita dari satu orang, melainkan karena mereka tahu dan yakin bahwa berita dari seorang yang jujur seperti itu harus dipercaya dan diterima sebagai dalil atau hujjah. Mereka juga tidak melakukan suatu hal besar seperti ini dalam agama, melainkan atas dasar ilmu dan keyakinan bahwa mereka boleh melakukannya. Mereka tidak tinggal diam, tetapi mereka memberitahukan apa yang diperbuatnya, (yaitu) berupa pindahnya arah kiblat kepada Rasulullah ﷺ. Jika berita satu orang tentang perpindahan arah kiblat yang mereka terima itu sekadar boleh diambil, tentu Rasulullah akan berkata kepada mereka: 'Kamu sedang menghadap kiblat, maka janganlah kamu pindah arah, kecuali setelah mengetahui dan yakin mendengarnya dariku, atau dari orang banyak, atau lebih dari satu orang.'"[147]

Imam asy-Syafi'i ﷺ menyebutkan beberapa hadits yang menunjukkan wajibnya mengamalkan atau mengambil hadits *ahad* karena ia menunjukkan kepada ilmu yang yakin dan *qath'i* (pasti). Dia juga menyebutkan beberapa kasus yang membuktikan hal itu. Berkata Imam asy-Syafi'i ﷺ: "Rasulullah ﷺ telah mengutus Abu Bakar sebagai pimpinan pada musim haji tahun ke-9 yang diikuti oleh jama'ah yang jumlahnya banyak dari berbagai negeri. Abu Bakar menjalankan haji bersama mereka dan memberitahukan apa yang dibawa Rasulullah ﷺ tentang perintah dan larangan. Pada tahun itu, Rasulullah ﷺ juga mengutus Ali bin Abi Thalib ﷺ untuk membacakan kepada mereka pada hari Nahar rangkaian ayat dari surat al-Bara'ah (surat at-Taubah) dan menyampaikan pernyataan bahwa apabila orang-orang kafir me-

---

[147] Lihat Kitab *ar-Risaalah* (hlm. 401-408).

langgar perjanjian, maka mereka (ummat Islam) pun melakukannya dan 'Ali ketika itu melarang beberapa hal. Baik Abu Bakar maupun 'Ali dikenal oleh penduduk Makkah sebagai orang yang memiliki keutamaan jujur, takwa, dan taat beragama, sedangkan jamaah haji yang tidak mengetahui tentang sifat keduanya, diberitahukan oleh jamaah lain yang mengetahuinya. Jadi, Rasulullah ﷺ tidak mengutus orang saat itu kecuali hanya satu orang dan toh hujjah itu berdiri tegak pada orang yang diutus, hanya dengan berita dari seorang utusan itu. Rasulullah ﷺ pun telah mengirim para Sahabat ke berbagai negeri yang nama dan tempat tugasnya masing-masing dari mereka telah kita kenal.

Di antara orang yang ditugaskan adalah, Qais bin 'Ashim, az-Zibriqan bin Badr dan Ibnu Nuwairah. Mereka ditugasi untuk mendakwahi suku dan keluarga mereka masing-masing, karena telah diketahui kejujuran mereka.

Datanglah kepada mereka utusan Bahrain. Maka, mereka pun mengetahui orang yang ada dalam rombongan itu, kemudian diutuslah bersama kepada mereka Ibnu Said bin al-'Ash رضي الله عنه.

Rasulullah ﷺ juga mengutus Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه ke negeri Yaman agar bersama orang-orang yang taat kepada Rasul ia memerangi orang yang membangkangnya dan mengajari penduduk Yaman tentang apa yang difardhukan kepada mereka serta mengambil zakat yang harus mereka keluarkan. Karena kedudukan dan kejujuran Mu'adz رضي الله عنه sudah terkenal di kalangan mereka. Setiap orang yang diberi tugas oleh Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk mengambil/memungut apa yang telah diwajibkan Allah atas mereka. Tidak ada seorang pun dari mereka yang saya ketahui ketika datang seorang jujur yang ditugasi oleh Rasulullah ﷺ itu (untuk menyampaikan suatu berita atau perintah), ia berkata: 'Kamu itu satu orang. Jadi kami tidak mempercayaimu tentang apa yang tidak kami dengar langsung dari Rasulullah ﷺ.'"[148]

Telah diketahui, bahwa misi utama yang dibawa oleh para utusan Rasulullah ﷺ itu ialah *Tauhid*, sebagaimana secara tegas kita jumpai dalam hadits Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه.

---

[148] *Ibid.* (hlm. 414-417).

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ telah mengutus sejumlah pemimpin pasukan, yang masing-masing dari mereka ditugasi untuk berdakwah dan menyampaikan apa yang dibawa oleh Rasul ﷺ. Mereka harus menyampaikannya kepada orang yang belum mendengar dakwah Islam dan memerangi orang yang halal dibunuh (orang-orang yang menghalangi jalan dakwah). Demikian pula setiap wali dan pemimpin pasukan yang diutusnya."

Beliau juga sempat mengutus dua, tiga, empat orang utusan atau lebih dari itu. Dalam satu tahun, Rasul ﷺ pernah mengutus dua belas orang utusan kepada dua belas orang raja untuk mengajak mereka kepada Islam.

Masih juga surat-surat Rasulullah ﷺ yang dikirimkan kepada para gubernurnya yang berisi perintah dan larangan itu dilaksanakan. Tidak ada seorang pun dari para gubernur itu yang tidak melaksanakannya. Beliau tidak mengutus seorang utusan, melainkan ia seorang yang jujur dan dikenal di kaumnya.

Begitu pula dengan surat-surat para khalifah sesudah beliau dan para gubernur mereka. Sementara itu, telah menjadi kesepakatan kaum Muslimin bahwa khalifah yang mereka angkat pun hanya satu orang, Hakim juga satu orang, panglima dan imam pun demikian. Mereka mengangkat Abu Bakar ﷺ sebagai khalifah, lalu Abu Bakar memilih 'Umar sebagai penggantinya, kemudian 'Umar mengangkat Majelis Syura agar memilih salah seorang di antara mereka sebagai khalifah, maka 'Abdurrahman bin 'Auf memilih 'Utsman bin 'Affan.

Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Ketika didapati pada surat keluarga 'Amr bin Hazm ucapan Rasulullah ﷺ yang berbunyi: 'Pada setiap jari tangan (jika dipatahkan) wajib diganti dengan sepuluh ekor unta,' maka orang-orang langsung mengambil hadits itu, padahal sebelumnya mereka menolaknya karena belum tahu bahwa ucapan itu adalah ucapan Rasulullah ﷺ."[149]

---

[149] Syaikh Ahmad Syakir ﷺ berkata: "Surat *aali* (keluarga) 'Amr bin Hazm merupakan surat berharga yang ditulis oleh Rasul untuk penduduk Yaman. Beliau mengirimnya melalui 'Amr bin Hazm. Kemudian, surat itu sampai kepada keluarga 'Amr, maka orang-orang mengambil darinya. Tentang bersambung atau terputusnya sanad hadits ini, telah dikomentari oleh para ulama dengan cukup panjang. Yang rajih dan shahih bahwa hadits ini *muttashil* (bersambung) dan *shahih*. Saya telah menjelaskan hal itu dalam *hasyiah* sebagian kitab. Sementara Imam

Hadits tersebut menunjukkan kepada dua hal :

1. Diterimanya (berita) tersebut.
2. Hadits diterima manakala ia shahih sekalipun para imam belum mengamalkan, sebagaimana berita yang mereka terima.[150]

Peristiwa itu juga menunjukkan bahwa sekiranya seorang imam mengamalkan sesuatu lalu ia mendapatkan satu hadits dari Rasul yang bertentangan dengan apa yang dikerjakannya, maka ia harus meninggalkannya dan mengambil hadits itu. Peristiwa itu juga menunjukkan bahwa hadits Rasulullah ﷺ itu shahih dengan sendirinya bukan karena pengamalan orang terhadapnya.[151]

Selanjutnya, Imam asy-Syafi'i رحمه الله menyebutkan contoh yang banyak dari al-Qur-an dan as-Sunnah atas wajibnya mengamalkan hadits *ahad*, yang dilengkapi dengan menyebutkan ijma' Sahabat atas hal itu. Beliau berkata: "Seandainya seseorang boleh mengatakan dalam ilmu khusus (hadits *ahad*) bahwa ummat Islam dahulu maupun sekarang telah bersepakat atas diakuinya hadits *ahad* sehingga tidak ada seorang ahli fiqih pun yang tidak mengakuinya, maka aku akan mengatakannya."[152]

Yang jelas, Imam asy-Syafi'i رحمه الله mewajibkan menggunakan hadits *ahad* dalam seluruh perkara agama, tanpa ada pembedaan baik masalah 'aqidah maupun masalah lainnya, sebagaimana hal itu telah dijelaskan dalam contoh-contoh yang dikemukakannya.

E. Hukum Menolak Hadits *Ahad*

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Menurut hemat saya, tidak boleh bagi seorang ulama untuk menetapkan banyak hadits *ahad* lalu

---

Hakim رحمه الله menyebutnya dengan panjang lebar dalam kitab *al-Mustadrak* (I/395-397). Ia menshahihkannya, dan dikutip oleh asy-Suyuthi dalam kitab *ad-Durrul Man-tsur* (I/343). Maka as-Suyuthi menyebutkan Imam yang mengeluarkannya, lihat kitab *ar-Risaalah* (hlm. 423). Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله berkata: "Surat Ibnu Hazm diriwayatkan dengan sanadnya melalui jalur yang baik. Sebuah surat yang cukup dikenal bagi para ahli shirah dan ulama sehingga sanadnya tidak perlu disebutkan. Lihat kitab *al-Muwaththa'* (I/199).

[150] Lihat: *ar-Risaalah* (hlm. 417-423) dengan diringkas.

[151] *Ibid.* (hlm. 424).

[152] *Ibid.* (hlm. 457).

ia menghalalkan dan mengharamkan sesuai dengan akalnya. Bahkan, ia juga menolak hadits semisalnya (dalam beberapa hal), kecuali jika ia memiliki hadits yang bertolak belakang dengannya sehingga akan lebih kuat, atau orang yang riwayatnya diambil lebih *tsiqah* (terpercaya) baginya dari orang yang meriwayatkan kepadanya dengan riwayat yang berbeda, atau orang yang meriwayatkannya bukan *hafizh* (orang yang hafal hadits), atau orang itu dicurigai/dituduh berdusta atau perawi yang di atasnya tertuduh (berdusta), atau karena hadits itu mengandung kemungkinan dua makna hingga ditakwil dan salah satu maknanya diambil. Apabila bukan karena alasan tersebut, maka apa yang diperbuatnya itu adalah satu kesalahan yang tidak bisa dimaafkan —*wallahu a'lam*.[153]

Syaikhul Islam ﷺ dalam karangannya yang berjudul *"Raf'u al-Malam min A'immati al-A'lam"* telah menyebutkan sepuluh sebab mengapa ulama tidak mengambil/mengamalkan hadits Nabi ﷺ. *Insya Allah*, jika terdapat salah satu sebab pada mereka, dapat dimaklumi. Di antara sebab itu adalah:

1. Hadits itu tidak sampai kepadanya
2. Hadits itu sampai kepadanya, tetapi menurutnya hadits itu tidak shahih karena lupa atau salah menilai, atau karena ia tidak menemukan makna yang dimaksudkan saat berfatwa, atau ia meyakini hadits itu tidak mengandung makna yang dimaksud
3. Meyakini bahwa hadits tersebut bertentangan dengan sesuatu yang menunjukkan kelemahannya atau menunjukkan bahwa hadits itu telah *mansukh* (tidak berlaku/ dihapus), atau harus ditakwil.[154]

Maka nyatalah bahwa setiap keadaan punya hukum tersendiri. Orang yang menolak hadits karena alasan tersebut, maka ia bisa dimaklumi. Akan tetapi, yang menolaknya tanpa alasan, kecuali hanya fanatik saja, maka hal itu tidak diperbolehkan. *Wallahu a'lam*.

---

153 *Ibid.* (hlm. 459-460).

154 *Majmuu' Fataawaa* (XX/232). Lihat kitab *Mukhtashar Shawa'iq al-Mursalah* (II/370) dan *Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah* (I/19-20).

F. Sikap Imam asy-Syafi'i رحمه الله terhadap Taklid

Para ulama memberikan definisi taklid sebagai berikut. Taklid ialah menerima pendapat orang lain tanpa dilandasi argumentasi.[155]

Para ulama salaf رحمهم الله telah mencela taklid dan hanya membolehkannya untuk orang awam. Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله berkata: "Pembahasan mengenai jeleknya taklid dan ketertolakannya serta perbedaannya dengan *ittiba'*, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah mencela taklid di beberapa tempat dalam Kitab-Nya. Dia berfirman:

﴿ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ﴾

'Mereka menjadikan orang-orang 'alim dan rahib-rahib (pendeta) mereka sebagai Rabb selain Allah ....' (QS. At-Taubah: 31).

Setelah itu, Ibnu 'Abdil Barr menyebutkan hadits Adi bin Hatim رضي الله عنه, ia berkata: "Aku mendatangi Rasul ﷺ dengan salib di leherku. Rasulullah ﷺ berkata: 'Buanglah berhala itu dari lehermu.' Ketika aku sampai di samping beliau, beliau sedang membaca surat Bara'ah (at-Taubah) hingga sampai pada ayat: *'Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai rabb selain Allah.'* Aku berkata: 'Wahai, Rasulullah, kami tidak menjadikan para pendeta kami sebagai Rabb.' Rasul ﷺ menjawab: 'Ya, tetapi bukankah mereka menghalalkan yang diharamkan oleh Allah lalu kamu pun yang menghalalkannya dan mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah kepadamu lalu kamu pun mengharamkannya?' Aku berkata: 'Benar.' Maka beliau berkata: "Itulah bentuk penyembahan terhadap mereka.'"[156]

Kemudian, Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله menyebutkan sejumlah nash yang semakna dengan ini, beliau berkata: "Yang seperti ini banyak didapati dalam al-Qur-an, yang berisikan celaan terhadap taklid kepada nenek moyang dan pemimpin. Para ulama telah berargumentasi dengan ayat-ayat tersebut, yakni bahwa taklid itu tercela dan tidak dibenarkan." Selanjutnya, ia berkata: "Saya telah merangkai bait-bait syair tentang

---

155 *Raudhatun Nazhir* (343).

156 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi pada *Abwab Tafsir Surat Bara'ah* (IV/341-342). Ia berkata: "Hadits ini *gharib*. Kami tidak mengenalnya, kecuali dari hadits 'Abdus Salam bin Harb dan Ghathif bin A'yun. Ia tidak dikenal dalam bidang hadits sedang Ghathif didha'ifkan oleh Ibnu Hajar dalam *at-Taqriib*. Lihat kitab tersebut (no. 5364).

taklid dengan harapan semoga saya mendapatkan pahala yang banyak karena saya yakin ada orang yang cepat bisa menghafal bait-bait syair. Bait-bait itu adalah sebagian dari tulisan saya:

يَا سَائِلِيْ عَنْ مَوْضِعِ التَّقْلِيْدِ جُــذْ * عَنِّى الْجَــوَابَ بِفَهْمِ لُبٍّ حَاضِرِ

وَأَصْغِ إِلَى قَوْلِي وَدِنْ بِنَصِيْحَتِــيْ * وَاحْفَظْ عَلَيَّ بَــوَادِرِيْ وَنَوَادِرِيْ

لاَ فَــرْقَ بَيْنَ مُقَلِّــدٍ وَبَهِيْمَــةٍ * تَنْقَادُ بَيْــنَ جَنَــادِلٍ وَدَعَاثِــرِ

تَبًّا لِقَاضٍ أَوْلِمُــفْــتٍ لاَيَــرَى * عِلَلاً وَمَعْــنًى لِلْمَقَالِ السَّائِــرِ

فَإِذَا اقْتَدَيْتَ فَبِالْكِتَابِ وَسُنَّـــةِ * الْمَبْعُوْثِ بِالدِّيْنِ الْحَــنِيْفِ الطَّاهِرِ

ثُمَّ الصَّحَابَةُ عِنْدَ عَدَمِكَ سُنَّـــةً * فَأُولاَكَ أَهْلُ نُهًى وَأَهْـــلُ بَصَائِرِ

وَكَذَاكَ إِجْــمَاعُ الَّذِيْنَ يَلُوْنَــهُمْ * مَــنْ تَابَعَهُمْ كَابِــرًا عَنْ كَابِرِ

إِجْمَاعُ أُمَّتِنَا وَقَــوْلُ نَبِيِّــنَا * مِثْلُ النُّصُوْصِ لَدَى الْكِتَابِ الزَّاهِرِ

wahai, engkau yang bertanya kepadaku tentang
kedudukan taklid,
ambillah jawabanku dengan pemahaman akal yang penuh
konsentrasi
dengarkanlah ucapanku dan taatilah nasihatku
dan hafalkanlah perkataanku yang mudah dan jarang ini
tidaklah beda antara orang yang bertaklid dan binatang
ternak
yang tunduk di antara bebatuan dan kawanan binatang
celakalah sang *qadhi* (hakim) atau *mufti* (seorang pemberi
fatwa)
yang tidak mau melihat dalil, alasan, dan makna
dari pendapat dan ucapan yang beredar
Apabila engkau menjadi pengikut,
maka ikutilah Kitab dan Sunnah Rasul yang telah diutus
membawa agama al-Hanif lagi suci
lalu ikutilah para Sahabat
ketika engkau tidak mendapat Sunnah Nabi
karena mereka itulah orang-orang yang menggunakan
akal pikiran

mereka adalah para ahli ilmu
begitu juga ijma' orang-orang setelah mereka.
dari para Tabi'in yang telah mengikuti ayah dan kakek mereka
bahwa ijma 'ummat ini dan ucapan Nabi kita
seperti nash dan dalil *syar'i*
di hadapan Kitab yang terang suci."[157]

Berkenaan dengan taklid ini, Ibnu 'Abdil Barr mengutip ucapan Ibnu Khuwaiz Mandad al-Bashri al-Maliki رحمه الله, ia berkata: "Taklid, maknanya secara *syar'i* adalah memegang suatu pendapat yang tidak ada dasar atau argumentasinya. Sikap ini adalah tidak boleh dalam masalah syari'at, sementara *ittiba'* ialah memegang teguh pendapat yang memiliki dasar atau alasan."

Ibnu 'Abdil Barr berkata: "Ibnu Khuwaiz Mandad al-Bashri berkata di tempat lain dalam sebuah bukunya sebagai berikut: 'Setiap orang yang ucapannya engkau ikuti, padahal ucapan itu tidak harus engkau ikuti karena adanya dalil yang bertentangan dengannya, berarti engkau bertaklid kepadanya, sedangkan bertaklid dalam agama Allah itu tidaklah dibenarkan. Setiap orang yang ucapannya diharuskan oleh dalil agar engkau ikuti, berarti engkau *muttabi'* (mengikutinya, bukan *muqallid*), dan ikut (*ittiba*) dalam agama adalah satu hal yang dibolehkan, sedangkan taklid itu dilarang.'"[158]

Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله telah menghimpun nash-nash dari al-kitab dan as-Sunnah yang melarang taklid, sebagaimana ia juga menghimpun ucapan para salaf tentangnya. Beliau berkata: "Sekelompok *fuqaha* (ahli fiqih) dan ahli pikir telah berhujjah untuk membantah orang yang membolehkan taklid dengan dalil *'aqli* (logika). Yang paling baik, yang saya dapati dari bantahan dengan logika, adalah ucapan Imam al-Muzani رحمه الله yang saya kutipkan di sini. Seorang yang memberi keputusan hukum dengan taklid harus ditanya: "Apakah Anda punya dalil atas putusan ini? Jika ia menjawab: 'Punya', maka taklid itu batal karena dalil telah mewajibkannya untuk ikut kepadanya (yaitu mengikuti dalil), bukan taklid. Jika ia menjawab: 'Saya memberi keputusan

---

[157] Lihat kitab *Jaami' Bayaanil 'Ilmi* (II/109-115) dengan diringkas.
[158] *Ibid.* (II/117).

tanpa dalil,' maka tanyakanlah: 'Mengapa Anda menumpahkan darah, menghalalkan kehormatan, dan merusak harta orang, padahal perbuatan itu diharamkan oleh Allah, kecuali dengan alasan yang jelas?'

Allah ﷻ berfirman:

'Kamu tidak mempunyai hujjah *tentang ini.'* (QS. Yunus: 68)

Al-Muzani berkata: 'Jika ia berkata: 'Saya tahu bahwa apa yang saya putuskan itu benar sekalipun saya tidak mengetahui argumentasinya karena saya bertaklid kepada seorang ulama besar yang tentunya ia tidak mungkin berpendapat tanpa dasar, hanya saja dasar itu tidak aku ketahui,' maka katakanlah kepadanya: 'Jika boleh bagi Anda bertaklid kepada guru Anda dengan alasan tidak mungkin dia menyampaikan pendapatnya tanpa dasar hukum, hanya saja tidak Anda ketahui, (maka Anda juga boleh ikut kepada gurunya guru Anda yang juga dasar hukum dari pendapatnya tidak diketahui) oleh guru Anda, sebagaimana guru Anda tidak mungkin mengatakan sebuah pendapat tanpa hujjah, hanya saja Anda tidak mengetahuinya.'[159]

Ia akan menjawab dengan salah satu dari dua jawaban, ia akan menjawab: 'Tentu saja boleh bertaklid kepada guru dari guruku,' maka itu berarti boleh bertaklid kepada gurunya, gurunya guru, begitu seterusnya hingga sampai kepada Sahabat Rasul ﷺ. Apabila ia menjawab: 'Tidak boleh,' berarti ia menentang ucapannya sendiri yang membolehkan bertaklid kepada guru. Ketika ia menjawab 'tidak boleh', debatlah ia! Kalau bertaklid kepada gurunya guru Anda tidak boleh, padahal ilmu gurunya guru Anda dan guru dari gurunya guru Anda lebih besar dari ilmu guru Anda, tentulah bertaklid kepada guru Anda yang lebih sedikit ilmunya akan lebih tidak boleh lagi. Mungkin dia akan menjawab: 'Guru saya, meskipun lebih sedikit ilmu dan kedudukannya, telah menggabungkan ilmu orang-orang yang di atasnya dengan ilmu yang dimilikinya sehingga ia lebih tahu mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan.'

---

[159] Yang berada di dalam kurung hilang dari kitab *al-Jami'* dan disempurnakan dalam kitab *I'laamul Muwaqqi'iin* (II/196).

Apabila ia menjawab seperti itu, engkau dapat berkata kepadanya sebagai berikut: "Begitu juga halnya dengan orang yang belajar kepada guru Anda, ia telah menghimpun ilmu guru Anda dan ilmu orang-orang yang di atasnya dengan ilmunya, berarti Anda harus bertaklid kepada dia bukan kepada guru Anda. Ini berarti Anda lebih patut bertaklid kepada diri sendiri daripada bertaklid kepada guru Anda karena Anda telah menghimpun ilmu guru Anda dan ilmu orang-orang yang di atasnya dengan ilmu Anda. Begitu pula seterusnya. Jika ia mengulangi ucapannya itu, berarti ia menjadikan guru yang paling muda (kecil) serta orang yang mengambil hadits dari ulama yang paling kecil lebih pantas ditaklid daripada para Sahabat Rasulullah.

Demikian pula Rasulullah ﷺ, menurutnya, bahwa seorang Sahabat harus taklid kepada Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in dan seterusnya. Maka cukuplah pendapat ini sebagai sesuatu yang mengakibatkan kejelekan dan kerusakan."[160] Demikianlah kata al-Muzani (salah seorang murid Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang terkemuka).

Yang dapat dipahami dari ucapan Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله adalah bahwa generasi salaf mencela taklid, bahkan melarangnya jika taklid tersebut karena fanatisme, sementara dalil begitu jelas berada pada orang yang ditentangnya. Dalam kaitan ini, Ibnu 'Abdil Barr berkata: "Taqlid adalah engkau mengambil ucapan seseorang, sementara engkau tidak mengetahuinya, juga tidak mengetahui arah dan maknanya di samping engkau menolak yang lainnya, atau seseorang sudah jelas-jelas salah, tetapi engkau tetap mengikutinya karena takut atau segan menyelisihinya, padahal telah jelas bagimu ketidakbenaran pendapatnya. Sikap seperti ini diharamkan dalam agama Allah ﷻ."[161] Adapun tentang bertaklid bagi orang awam telah disebutkan pada pembahasan-pembahasan yang telah lalu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله telah menjelaskan ucapan di atas sebagai berikut: "Begitu juga dalam masalah-masalah *furu'* (cabang/fiqih) yang dilontarkan oleh para ahli ilmu kalam dan para *fuqaha* yang mewajibkan ijtihad kepada setiap orang, termasuk orang awam. Ini adalah pendapat *dha'if* karena mereka (orang awam) tidak

---

[160] Lihat kitab *Jaami' Bayaanil 'Ilmi* (hlm. 116-117).
[161] Lihat kitab *Jaami' Bayaanil 'Ilmi* (II/37).

mampu, tetapi hanya orang-orang yang memiliki kemampuanlah yang wajib mengetahui dalil-dalilnya secara rinci."

Di antara pengikut madzhab-madzhab ada yang mengatakan tentang wajibnya taklid dalam hal-hal *furu'* (fiqih) bagi semua orang yang hidup sesudah para imam, baik ulama maupun orang awam. Ada pula yang mewajibkan taklid secara mutlak setelah masa Abu Hanifah dan Malik رحمهم الله.

Maka muncullah satu pertanyaan, wajibkah setiap orang mengikuti/ber-*ittiba'* seorang im .m tertentu lalu ia bertaklid kepadanya, baik dalam perkara-perkara yang sifatnya *azimah* (wajib) maupun *rukhshah* (keringanan)? Teman-teman Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i رحمه الله menyebutkan dua pendapat dalam masalah ini. Kemudian, apakah hal itu wajib pula bagi seorang yang awam?

Menurut jumhur ummat, ijtihad dan taklid secara umum boleh. Jumhur tidak mewajibkan ijtihad kepada setiap orang, juga tidak mewajibkan taklid kepada setiap orang. Ijtihad boleh bagi yang mampu berijtihad, sedangkan taklid boleh bagi yang tidak mampu berijtihad. Lantas, bolehkah orang yang mampu berijtihad itu bertaklid?

Terjadi selisih pendapat mengenai hal itu, tetapi yang shahih adalah boleh ketika ia tidak mampu berijtihad, baik karena menimbang kekuatan dalil-dalil, sempitnya waktu, ketidakjelasan dalil baginya, maupun hal lain yang sejenis. Karena ia tidak mampu, maka gugurlah kewajibannya berijtihad sehingga pindah kepada penggantinya, yaitu bertaklid, sebagaimana seseorang yang tidak mampu bersuci dengan air (boleh bertayamum).

Begitu juga seseorang yang awam. Kalau ia mampu berijtihad dalam suatu masalah, misalnya, maka ia boleh berijtihad karena ijtihad itu ibarat sesuatu yang tertuang dan bisa dibagi-bagi. Maksudnya, bisa dilakukan seseorang untuk sebagian masalah, tetapi untuk masalah yang lain ia tidak dapat melakukannya karena ukurannya adalah "mampu dan tidak mampu".

Seseorang mungkin saja mampu berijtihad dalam suatu masalah, tetapi tidak mampu dalam masalah yang lain. Namun, kemampuan berijtihad hanya muncul setelah memiliki ilmu yang menunjukkan kemampuan untuk mengetahui apa yang dicarinya. Adapun masalah

yang satu dari suatu disiplin ilmu, maka jauh kemungkinan berijtihad di dalamnya. *Wallahu a'lam.*[162]

Inilah ringkasan dari pandangan ulama salaf dalam masalah ini yang saya bahas agak panjang karena masalah ini sangatlah penting. Selanjutnya, kami akan menyebutkan pandangan Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang masalah ini.

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata ketika menjelaskan keadaan manusia berkenaan dengan hadits, beliau berkata: "Ahli kalam berselisih sengit tentang menetapkan hadits dari Rasulullah ﷺ. Kelompok lain yang dianggap ahli fiqih oleh orang awam pun berselisih, sedangkan sebagiannya memperbanyak taklid dan meremehkan mencari dalil, serta lupa diri dan bergegas meraih kedudukan."[163]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Dengan taklid, menjadi lalailah orang yang lalai dari mereka, semoga Allah mengampuni kami dan mereka."[164]

Dari ucapannya dapat disimpulkan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله mencela dan menjelek-jelekkan taklid karena taklid mengakibatkan penolakan terhadap nash-nash *syar'i* yang shahih. Taqlid juga mengakibatkan keengganan memahami al-Qur-an dan as-Sunnah, yang boleh jadi bagi sebagian orang penyebabnya adalah cinta jabatan. Ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang mencela taklid cukup banyak dan masyhur, di antaranya:

1. "Setiap ucapanku yang bertentangan dengan hadits Nabi ﷺ yang shahih, maka hadits Nabi ﷺ yang paling utama dan janganlah kamu bertaklid kepadaku."[165]
2. "Apabila kamu dapati di kitabku perbedaan dengan sunnah Rasul ﷺ, ikutilah Sunnah Rasul ﷺ itu dan tinggalkanlah ucapanku."[166]
3. "Jika ada hadits shahih, itu adalah madzhabku."[167]

---

[162] *Majmuu' Fataawaa* (XX/203-204).
[163] *Jaami' Bayaanil 'Ilmi* (hlm. 12).
[164] Lihat kitab *ar-Risaalah* (hlm. 42).
[165] *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/473), *Aadaabusy Syaafi'i* (hlm. 67), dan *Hilyatul Auliyaa'* (IX/106-107).
[166] *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/172).
[167] Lihat: *Risaalatus Subki* (III/98) tentang makna kalimat ini dalam *Majmuu'ur Risaalah al-Minbariyyah*.

Sebagaimana Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang lain, Imam asy-Syafi'i رحمه الله dituduh meninggalkan taklid tidak lain karena ingin keduniaan. Ia bercerita: "Orang-orang mengatakan bahwa aku bertentangan dengan Abu Fulan رحمه الله karena dunia. Bagaimana mungkin aku lakukan itu karena dunia, bukankah justru dunia ada pada mereka? Seseorang yang mengejar dunia hanyalah demi perutnya atau demi nafsu syahwatnya, sementara aku dilarang makan-makanan yang enak dan tidak punya kemampuan untuk menikah -maksudnya karena penyakit wasir-. Aku bertentangan dengan Abu Fulan semata-mata karena ia menyelisihi Sunnah Rasul."[168] Oleh karena itu, akan penulis kutipkan ucapan muridnya Imam asy-Syafi'i yang bernama al-Muzani رحمه الله dalam muqaddimah kitab *mukhtashar*-nya, yang dia ambil dari fiqih Imam asy-Syafi'i, ia berkata: "Kitab ini saya ringkas dari ilmu Muhammad bin Idris asy-Syafi'i رحمه الله dan dari makna ucapannya agar aku mendekatkan (mempermudah) maknanya bagi mereka yang menginginkannya. Sesungguhnya di dalamnya terdapat larangan dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله untuk bertaklid kepadanya dan kepada orang lain agar ia dapat memperhatikan esensinya demi agamanya dan berhati-hati untuk dirinya, *wabillahit taufiq*."[169]

Dengan ucapannya ini, jelaslah bagi kita bahwa madzhab Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengecam taklid dan begitu bersungguh-sungguh untuk mengikuti sunnah Rasul ﷺ. Imam asy-Syafi'i رحمه الله telah melarang kita untuk taklid, baik kepada dirinya maupun orang lain, dan inilah sikap Salafush Shalih ummat ini, رحمه الله.

Dasar Ketiga:

MENGHORMATI PEMAHAMAN PARA SAHABAT رضي الله عنهم DAN MENGIKUTI MEREKA

Ketika menjelaskan manhaj salaf dalam menetapkan 'aqidah, penulis telah menyebutkan tentang kedudukan Sahabat رضي الله عنهم bagi generasi salaf ummat ini, yakni bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat; mereka adalah *qudwah*/teladan dalam perkara agama dan dunia. Para Sahabat adalah orang-orang yang men-

---

168 *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/172).

169 Lihat: *Mukhtasharul Muzani* (hlm. 1), dicetak bersama kitab *al-Umm* karya asy-Syafi'i رحمه الله.

dapat ridha dari Allah ﷻ dan itu memang pantas didapat oleh mereka. Mereka adalah orang-orang yang dilukiskan oleh 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه melalui penuturannya berikut:

يَاأَيُّهَاالنَّاسُ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُسْتَنًّا فَلْيَسْتَنَّ بِمَنْ قَدْمَاتَ فَإِنَّ الْحَيَّ لاَ تُؤْمَنُ عَلَيْهِ الْفِتْنَةُ أُولَئِكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ كَانُوْا أَفْضَلَ هَذِهِ الْأُمَّةِ قُلُوْبًا، وَأَعْمَقَهَا عِلْمًا، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا، قَوْمٌ اخْتَارَهُمُ اللهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ وَإِقَامَةِ دِيْنِهِ فَاعْرِفُوْا لَهُمْ فَضْلَهُمْ وَاتَّبِعُوْهُمْ فِي آثَارِهِمْ وَتَمَسَّكُوْا بِمَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ أَخْلاَقِهِمْ وَدِيْنِهِمْ فَإِنَّهُمْ كَانُوْا عَلَى الْهُدَى الْمُسْتَقِيْمِ.

"Wahai, segenap manusia, barang siapa yang mengikuti Sunnah, maka ikutilah jejak Sunnah orang yang sudah wafat, karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah. Mereka itu adalah para Sahabat Muhammad ﷺ. Mereka adalah orang yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, serta paling sedikit merasa terbebani (dengan syari'at). Mereka adalah kaum, yang Allah pilih untuk mendampingi Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah kelebihan dan jasa-jasa mereka, ikutilah mereka, dan ambillah akhlak dan agama mereka karena sesungguhnya mereka berada di garis hidayah yang lurus."[170]

Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه berpesan: "Wahai, para pembaca al-Qur-an, istiqamahlah (luruslah) dan tempuhlah jalan orang-orang sebelummu (para Sahabat -pent). Demi Allah, jika kamu beristiqamah, niscaya kamu akan maju pesat; tetapi apabila kamu mengambil jalan kanan dan kiri (tidak istiqamah), pasti kamu akan sesat dengan kesesatan yang jauh."[171]

Imam Ahmad رحمه الله berkata: "Dasar-dasar sunnah bagi kami adalah berpegang teguh pada ajaran Sahabat-Sahabat Rasulullah ﷺ."[172]

---

[170] Lihat *Jaami' Bayaanil 'Ilmi* (I/97) dan *Dar'u Ta'arudh al-'Aqli wa an-Naqli* (V/69).

[171] Syaikhul Islam menyebutkannya dalam kitab *Minhaajus Sunnah* (no. 5181), pen-*tahqiq*-nya tidak mengomentarinya. Riwayat serupa juga datang dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه dalam kitab *al-Iqaamah* karya Ibnu Batthah (I/332).

[172] *Jaami' Bayaanil 'Ilmi* (II/97) dan *Minhaajus Sunnah* (V/81).

Di atas (jalan) inilah Imam asy-Syafi'i ﷺ berjalan. Ketika ditanya tentang ucapan para Sahabat ﷺ yang berbeda-beda, Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Kita ambil apa yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah atau yang selaras dengan ijma', atau yang lebih shahih/tepat dalam qiyas." Si pendebat bertanya kepadanya: "Bagaimana jika seorang dari Sahabat itu mengucapkan suatu pendapat sementara Sahabat yang lain tidak mengucapkannya, baik yang sesuai dengan pendapat itu atau yang bertentangan? Apakah ada dalil untuk mengikutinya, baik dari al-Qur-an, as-Sunnah, maupun ijma' atasnya?" Imam asy-Syafi'i ﷺ menjawab: "Aku tidak mendapati satu ayat atau hadits pun tentang ini. Akan tetapi, aku mendapati para ulama mengambil ucapan seseorang dari mereka suatu kali dan meninggalkannya pada kali yang lain dan mereka berselisih tentang sebagian apa yang telah mereka ambil dari para Sahabat." Si pendebat menukas: "Jadi Anda ikut ke mana?" Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Saya ikut kepada ucapan satu orang dari mereka jika saya tidak mendapatkan ayat, sunnah, atau ijma', atau sesuatu yang semakna dengannya yang ia bisa dihukumi dengan hukum ijma atau ada *qiyas* dengannya. Namun, jarang sekali ada ucapan satu orang dari mereka yang seperti itu."[173]

Imam asy-Syafi'i ﷺ kembali berkata: "Selama seseorang mendapati al-Qur-an dan as-Sunnah, maka tidak ada jalan lain baginya selain mengikutinya. Jika keduanya tidak ada, kita harus mengambil ucapan para Sahabat atau salah seorang dari mereka, atau ucapan para imam, seperti Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman ﷺ. Jika kita bertaklid pada pendapat salah seorang di antara mereka, itu lebih kita sukai.

Hal itu kita lakukan apabila kita tidak mendapatkan dalil dalam ikhtilaf yang menunjukkan kepada yang lebih dekat kepada al-Qur-an dan as-Sunnah. Kita akan mengikuti ucapan yang berdalil karena ucapan imam (pimpinan suatu negeri) cukup populer dan harus diambil oleh setiap orang (rakyat) sehingga ia lebih populer dari seseorang yang memberi fatwa kepada satu orang atau satu kelompok, yang fatwa itu mungkin diambil atau mungkin juga tidak. Sementara itu, mayoritas mufti/pemberi fatwa berfatwa untuk orang-orang tertentu di rumah-rumah dan di majelis-majelis mereka. Jadi tidak ditujukan untuk masyarakat luas, tidak seperti ucapan imam (pemimpin). Kita telah

---

[173] Lihat kitab *ar-Risaalah* (hlm. 596-598).

mendapati para pemimpin mulai bertanya tentang ilmu dari al-Kitab dan as-Sunnah dalam hal yang mereka ingin ucapkan (fatwakan). Kemudian, mereka (para mufti) menyampaikan apa yang berbeda dengan pendapat mereka (sebelumnya), maka mereka menerima hal itu dari si pembawa berita dan tidak segan-segan untuk rujuk (kembali) dengan menarik ucapannya (yang lalu) demi takwanya kepada Allah ﷻ. Apabila tidak ada ucapan dari seorang imam pun, maka kami mengambil ucapan para Sahabat sebab mengikuti mereka lebih layak daripada mengikuti orang sesudah mereka.

Ilmu itu bertingkat-tingkat:

1. Al-Kitab dan as-Sunnah yang shahih
2. Ijma' (konsensus/kesepakatan) para ulama terhadap masalah yang tidak ada ayat atau haditsnya
3. Ucapan sebagian Sahabat yang tidak ditentang oleh seorang pun dari mereka
4. Ikhtilaf para Sahabat tentang suatu masalah
5. *Qiyas* terhadap sebagian tingkatan, dan kita tidak boleh mengambil selain al-Kitab dan as-Sunnah selama keduanya ada. Ketahuilah, ilmu itu hanya diambil dari yang lebih tinggi."[174]

Dalil lain yang menunjukkan bahwa Imam asy-Syafi'i رحمه الله sungguh-sungguh mengikuti Sahabat dan menghormati ilmu mereka adalah ucapannya yang dikutip oleh al-Baihaqi رحمه الله dalam *ar-Risalah al-Qadimah* riwayat al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani رحمه الله, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Allah ﷻ telah memuji para Sahabat Rasulullah ﷺ dalam al-Qur-an, Injil, dan Taurat. Keutamaan mereka juga telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ yang menunjukkan bahwa mereka mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh seorang pun selain mereka. Maka semoga Allah ﷻ mencurahkan rahmat kepada mereka dan memberi kebahagiaan dengan apa yang Allah anugerahkan itu hingga mencapai kedudukan tertinggi dari kedudukan para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang shaleh.

Mereka telah menyampaikan kepada kita sunnah Nabi ﷺ dan mereka telah mendampingi Rasul ﷺ di kala wahyu diturunkan sehingga para Sahabat itu mengetahui apa yang diinginkan oleh Rasu-

---

[174] Lihat kitab *al-Umm* (V/265).

lullah, baik yang umum maupun yang khusus; baik yang sifatnya perintah, larangan, maupun bimbingan. Mereka telah mengetahui sunnah Rasul, baik yang telah kita ketahui maupun yang belum. Karena itu, mereka lebih unggul dari kita, baik dalam hal ilmu, ijtihad, ke-*wara'*-an, maupun akal pikiran serta dalam urusan yang hanya bisa diketahui dengan ilmu atau *istinbat* hukum. Dengan demikian, pendapat mereka lebih baik dan lebih patut kita ambil dibandingkan dengan pendapat kita, *wallahu a'lam*."

Imam asy-Syafi'i ﷺ juga berkata: "Kami mengambil ucapan orang yang telah kami jumpai dari mereka yang kami ridhai (akan ilmunya), atau yang sampai beritanya kepada kami di negeri kami jika mereka sepakat, atau kami mengambil ucapan sebagian dari mereka apabila mereka berselisih. Ini semua kami lakukan manakala tidak kami dapati sunnah Rasulullah ﷺ. Kami juga mengambil ucapan seorang dari mereka apabila ucapannya itu tidak ada yang menentangnya."[175]

Telah dimaklumi bahwa masalah yang paling mendapat perhatian dari para Sahabat adalah masalah 'aqidah. Oleh karena itu, mengikuti mereka bagi seorang Muslim lebih layak dibandingkan mengikuti selain mereka. Camkanlah hal ini!

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah ﷺ berkata: "Para Sahabat ﷺ berselisih pendapat dalam banyak masalah hukum, padahal mereka adalah para pemimpin orang Mukmin dan mereka adalah ummat Rasulullah ﷺ yang paling sempurna imannya, tetapi mereka tidak pernah berselisih dalam masalah asma' dan sifat, serta *af'al* (Allah ﷻ) sama sekali. Bahkan, mereka semua menetapkan dan menerima apa yang disebutkan dalam al-Qur-an dan as-Sunnah. Mereka seluruhnya tidak ada yang mencoba mentakwilkannya, tidak menyimpangkan makna dari yang sebenarnya, dan tidak pula mereka tampakkan pembatalan makna-maknanya atau membuat perumpamaan-perumpamaan baginya, tidak juga menolak bagian depan atau bagian akhirnya, serta tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa ayat atau

---

[175] Lihat *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi ﷺ (I/443) dan *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh ar-Razi (hlm. 49). Juga lihat *Minhaajus-Sunnah* (VI/81), *Dar-u Ta'aarudhil-'Aqli wan Naqli* (V/73), dan *I'laamul-Muwaqqi'iin* (I/80).

hadits yang berkenaan dengan asma' dan sifat Allah itu harus diubah maknanya ke makna *majazi* (kiasan), bukan makna hakiki. Mereka justru menerima dan memahami apa adanya dengan penuh kepasrahan, keimanan, dan penghormatan. Mereka tidak melakukan apa yang dilakukan oleh pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah yang menjadikannya terbagi-bagi, yakni menerima sebagian dan menolak sebagian yang lain dari isi ayat dan hadits sifat itu dengan tanpa bukti dan argumentasi yang jelas, padahal keharusan mereka pada ayat/hadits yang mereka ingkari sama dengan ayat/hadits yang mereka tetapkan."[176]

Dasar keempat:

MENJAUHI PENGIKUT HAWA NAFSU, PELAKU BID'AH, AHLI KALAM, DAN (HENDAKLAH) MENCELA MEREKA

Hawa (nafsu) adalah cintanya seseorang kepada sesuatu yang mendominasi kalbunya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ٤٠﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." (QS. An-Naazi'aat: 40)

Maksudnya adalah menahan diri dari berbagai keinginan dan kecenderungan serta hal-hal yang mengajaknya kepada maksiat terhadap Allah ﷻ.[177]

Imam ar-Raghib رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Hawa nafsu adalah cenderungnya jiwa kepada keinginan (syahwat). Itu dikatakan untuk diri yang condong kepada hawa nafsu dan keinginan." Dikatakan: "Ia dinamakan hawa nafsu karena mendorong seseorang kepada setiap yang merugikan dan mendatangkan bencana di dunia, sementara di Akhirat akan mem-

---

[176] *I'laamul-Muwaqqi'iin* (I/49).
[177] Lihat *al-Lisaan* (XV/372).

bawanya kepada siksa Neraka. Allah ﷻ sangat mencela perbuatan mengikuti hawa nafsu. Dia berfirman:

﴿ أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya?" (QS. Al-Jaatsiyah: 23)

Dia juga berfirman:

﴿ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan (hawa nafsu) mereka setelah datang kepadamu ilmu, maka sesungguhnya kamu jika begitu termasuk golongan orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 145)

Digunakannya kata *hawa* dalam bentuk jamak, (yaitu) *ahwa*, bukan bentuk *mufrad* (yaitu, *hawa*) pada ayat tersebut ialah untuk mengingatkan bahwa setiap manusia mempunyai hawa nafsu/keinginan yang berbeda-beda dan bahwa nafsu/keinginan setiap orang itu tidak ada batasnya. Oleh karena itu, mengikuti hawa nafsu merupakan puncak kesesatan dan kebingungan.[178]

Adapun bid'ah, secara bahasa berasal dari kata *al-ibtida'*, dari kata *bada'a asy-syai yabda'uhu bid'an*. Selain itu, juga kata *ibtada'ahu* yang bermakna *ansya-ahu wa bada-ahu* (mencipta dan mengawali sesuatu). Bid'ah artinya sesuatu yang awal atau permulaan (yang sebelumnya tidak ada). Dalam al-Qur-an al-Karim terdapat ayat yang berbunyi:

﴿ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ ﴿٩﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara para Rasul.'" (QS. Al-Ahqaaf: 9)

---

[178] Lihat kitab *al-Mufradaat* (hlm. 548).

Maksudnya, aku bukanlah Rasul pertama yang diutus, tetapi ada banyak Rasul sebelumku. Bid'ah artinya sesuatu yang baru dan apa yang dibuat (yang sebelumnya tidak ada) berupa perkara agama setelah agama itu disempurnakan, sedangkan *badi'* adalah salah satu asma' (nama) Allah karena Allah menciptakan segala sesuatu (membuatnya pertama kali).[179]

Imam asy-Syathibi رحمه الله berkata: "Asal kata *bada'a* adalah mencipta atau mendatangkan sesuatu yang belum ada contohnya. Berkenaan dengan ini kita dapati ayat yang berbunyi:
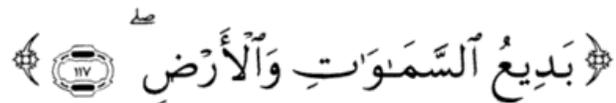
Allah Pencipta langit dan bumi. (QS. Al-Baqarah: 117)

Yakni, Dia menciptakan keduanya tanpa adanya contoh sebelumnya. Dikatakan *Ibtada'a fulan bid'atan*, maknanya adalah si anu memulai dan mengawali satu cara dan metode yang belum pernah ada sebelumnya."[180]

Bid'ah menurut istilah (terminologi) ialah cara baru dalam agama (yang belum ada contohnya) yang menyerupai syari'at dan tujuan dijalankannya untuk melebihkan (menambah) dalam beribadah kepada Allah ﷻ.[181]

Ini adalah ta'rif atau definisi bid'ah yang paling baik dan paling sempurna.

Tidaklah diragukan lagi bahwa ilmu kalam termasuk bid'ah dalam agama. Oleh karena itu, pada pembahasan tentang dasar keempat ini, kami menyebutkan ahli kalam bersama dengan pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah (lihat judul sebelum tulisan ini). Mengapa kami sebutkan? Itu untuk mengingatkan sidang pembaca. Selain itu, karena tidak sedikit dari pelajar atau mahasiswa yang terjebak ke dalamnya sehingga mereka menganggapnya bagian dari agama dan meninggalkan nash-nash al-Kitab dan as-Sunnah.

---

[179] Lihat: *al-Lisaan* (IX/351).
[180] Lihat kitab *al-I'tishaam* (I/36).
[181] *Ibid.* (I/37).

Tidak diragukan lagi bahwa *Ibtida'* (berbuat bid'ah) itu bertentangan dengan *Ittiba'* (ikut dan mencontoh) yang hukumnya adalah wajib. Penulis telah menjelaskan bahwa madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah mewajibkan *ittiba'* (kepada Rasul) dan mengharamkan bid'ah serta mencela pelakunya.

Sebagian pembuat bid'ah telah mengomentari ucapan Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ yang membagi bid'ah menjadi beberapa bagian sehingga mereka membuat perkara baru dalam agama dengan berargumentasi kepada ucapan Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ itu, yakni pembagian bid'ah menjadi dua: bid'ah *hasanah* (baik) dan bid'ah *sayyi'ah* (jelek atau sesat). Siapa saja yang merenungi ucapan Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ pasti akan menyalahkan para ahli bid'ah dalam permasahan ini. Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ adalah seorang yang anti bid'ah karena beliau orang yang sangat teguh dalam mengikuti sunnah. Berikut penulis kutipkan ucapan Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ agar tampak jelas bagi Anda, ia berkata: "Perkara baru itu ada dua macam:

1. Perkara baru yang bertentangan dengan al-Kitab, as- Sunnah, *atsar* (sunnah Sahabat), atau ijma'. Ini adalah bid'ah *dhalalah*.
2. Perkara baru yang baik, tetapi tidak bertolak belakang dengan al-Kitab, as-Sunnah, *atsar* Sahabat, atau ijma. Ini adalah bid'ah yang tidak tercela."

Sementara itu, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه pernah berkata tentang *qiyam* (menghidupkan) bulan Ramadhan (shalat Tarawih berjama'ah.-ed): "Sebaik-baik bid'ah adalah ini."[182] Maksudnya adalah perbuatan itu sesuatu yang baru dan belum pernah dilakukan, namun tidak ada yang menolaknya (dari orang-orang yang sebelumnya).[183]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Bid'ah terbagi dua: Bid'ah *mahmudah* (terpuji) dan bid'ah *madzmumah* (tercela/buruk). Bid'ah yang sesuai dengan sunnah adalah terpuji dan baik, sedangkan yang bertentangan dengan sunnah adalah

---

182 Hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab "at-Taraawiih" Bab "Fardhu man Qaama Ramadhaan" (II/707).

183 *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/469).

tercela dan buruk."[184] Imam asy-Syafi'i ﷺ beralasan dengan ucapan 'Umar ﷺ di atas.

Ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ ini cocok dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash, yaitu yang prinsip adalah mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah. Hal itu adalah Sunnah, sedangkan yang kontradiksi dengan al-Kitab dan as-Sunnah adalah bid'ah. Dijadikannya hadits 'Umar ﷺ di atas oleh Imam asy-Syafi'i ﷺ sebagai landasan merupakan bukti terhadap apa yang diinginkan olehnya karena, sebagaimana kita ketahui, shalat Tarawih bukanlah bid'ah dalam agama. Shalat ini pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ bersama para Sahabat secara berjama'ah. Kemudian, beliau tidak datang ke masjid (setelah melakukannya beberapa malam) karena khawatir jika shalat itu akan difardhukan kepada mereka. Setelah Rasulullah ﷺ wafat dan terputusnya kenabian, 'Umar pun merasa aman dari kekhawatiran tersebut. Oleh karena itu, beliau menggagas dilakukannya shalat itu kembali seperti pada zaman Nabi ﷺ, dan ini bukanlah bid'ah *syar'i* walaupun disebut "bid'ah". Penyebutan bid'ah terhadap perbuatan itu maksudnya adalah bid'ah dalam arti bahasa. Oleh karena itu, Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Setiap orang yang mengeluarkan pendapat sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka wajib diikuti dan setiap pandangan yang bertolak belakang dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka itu suatu igauan atau omong kosong -tidak boleh diikuti-."[185]

Imam asy-Syafi'i ﷺ juga pernah mengatakan sebagai berikut: "Ilmu itu tidak baik dan tidak indah kecuali karena tiga hal: takwa kepada Allah, sesuai dengan sunnah, dan *Khasyyah* (takut kepada Allah)."[186]

Jadi, Imam asy-Syafi'i ﷺ, dalam setiap ucapannya, mengharuskan mengikuti sunnah, sedangkan bid'ah adalah lawan dari sunnah. Oleh sebab itu, bagaimana mungkin bid'ah itu *hasanah*, padahal asalnya adalah rusak dan bertolak belakang dengan sunnah Nabi ﷺ. Bagaimana mungkin juga Imam asy-Syafi'i ﷺ menyelisihi hadits Rasul yang

---

[184] *Hilyatul Auliyaa'* (IX/113) dan *al-Baa'its 'alaa Inkaaril Bida'* (hlm. 15).
[185] Lihat kitab *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/470).
[186] *Ibid.* (II/148).

berbunyi: "Setiap bid'ah adalah sesat."[187] Bukankah beliau adalah seorang pembela Sunnah dan pendukung *atsar*. Karena itulah, sikap penolakan itu tidak mungkin dilakukan oleh seorang Imam besar seperti beliau. Ucapan beliau yang telah kami sebutkan sebelumnya merupakan bukti atas anjurannya untuk mengikuti sunnah.

Oleh karena itu, ucapan beliau yang menyatakan bahwa setiap sesuatu yang dibuat dan tidak ada pada zaman Nabi ﷺ adalah bid'ah mengandung maksud bid'ah dalam arti bahasa. Yakni, apabila sesuatu yang baru itu sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, maka perkara tersebut tidak mengapa sekalipun disebut bid'ah. Sebaliknya, apabila menyalahi sunnah, maka ia adalah bid'ah dalam arti bahasa dan *syar'i* sekaligus sehingga ia tercela dan tertolak, *wallahu a'lam*.

Ini adalah ucapan yang haq dan benar *-insya Allah-* sebagaimana dituturkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله:

"Berkenaan dengan shalat Tarawih, hal itu bukanlah bid'ah dalam syari'at, tetapi sunnah Rasulullah ﷺ yang beliau kerjakan secara berjama'ah. Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْكُمْ صِيَامَ رَمَضَـــانَ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَـــامَهُ).

'Sesungguhnya Allah telah mewajibkan puasa Ramadhan kepada kamu dan aku mensunnahkan kepada kalian untuk shalat pada (malam hari)nya.'[188]

Pelaksanaan shalat Tarawih dengan berjama'ah tidak bisa disebut bid'ah, tetapi ia sunnah. Penamaan 'Umar رضي الله عنه dengan bid'ah adalah penamaan secara bahasa, bukan secara syari'at.

---

[187] Petikan dari hadits al-Irbadh bin Sariyah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/126), Abu Daud dalam *as-Sunan* (no. 6407), dan at-Tirmidzi (no. 2676). At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 42-44).

[188] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (I/191) dan dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir (III/127) juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1328).

Bid'ah secara bahasa mencakup setiap perbuatan yang belum pernah ada contohnya, sedangkan bid'ah dalam syar'iat ialah setiap sesuatu yang tidak ditunjukkan oleh dalil *syar'i*. Oleh sebab itu, berkumpulnya orang-orang di masjid untuk shalat dengan seorang imam dan diberi penerangan lampu merupakan perbuatan atau amal yang belum pernah dilakukan sebelumnya, maka disebut dengan bid'ah, tetapi bid'ah dalam arti bahasa. Karena bid'ah dalam arti bahasa mencakup hal yang seperti itu, shalat Tarawih berjama'ah tidak bisa dinamakan bid'ah secara *syar'i* karena perbuatan itu adalah amal shalih yang dituntut oleh sunnah untuk tetap dikerjakan sekiranya tidak takut dianggap wajib. Kekhawatiran shalat tersebut dengan tata caranya dijadikan wajib (anggapan inilah yang menjadi penyebab Rasulullah ﷺ menghentikannya) telah lenyap dengan wafatnya Rasulullah ﷺ." [189]

Dengan ini, tahulah kita akan kebenaran ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله di atas dan ucapannya itu tidak dapat dijadikan pegangan (dasar) oleh ahli bid'ah sama sekali

Inilah ringkasan ucapan dan pandangan Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah. Pada akhir tulisan ini *-insya Allah-* akan penulis sebutkan secara terpisah tentang sikapnya terhadap sebagian *firqah* (golongan) yang lain.[190]

A. Pandangan Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang Kesaksian Pengikut Hawa Nafsu dan Bid'ah

Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Sebagian manusia berselisih tajam karena mereka mentakwil banyak hal seputar al-Qur-an dan al-Hadits, ...sampai-sampai sebagian mereka menganggap halal darah dan kehormatan sebagian yang lain. Cerita mengenai hal ini sangat panjang. Hal itu ada yang terjadi pada masa Salafush Shalih dan berlanjut hingga hari ini.

Kami tidak mengetahui ada seorang pun dari para salaf dan Tabi'in sesudahnya sebagai orang-orang yang diikuti yang menolak kesaksian atau syahadat mereka yang mentakwil sekalipun perbuatan

---

[189] Lihat kitab *Iqtidhaa-ush Shiraatil Mustaqiim* (II/588-591) dengan diringkas.
[190] Lihat sikap Imam asy-Syafi'i terhadap beberapa *firqah* pada pasal kedua bab ini.

itu dinyatakan sebagai kesalahan yang dianggap sesat, yang sampai ke tingkat menghalalkan apa yang telah diharamkan.

Selain itu, tidak ada seorang pun yang menolak kesaksian salah seorang dari mereka yang mentakwil dengan takwil makna yang mengandung kemungkinan (benar) meskipun sampai kepada tingkat menghalalkan darah dan harta, atau berlebihan dalam berkata-kata. Sementara itu, kami beranggapan bahwa masalah mengalirkan darah (membunuh) merupakan maksiat terbesar setelah syirik. Kami juga telah mendapati mereka yang melakukan takwil dan membolehkannya karena berbagai alasan, sementara kawannya tidak menyenangi dan menentangnya.

Akan tetapi, mereka tidak menolak kesaksiannya walaupun pandangannya itu salah menurut mereka. Jadi, seorang yang menghalalkan sesuatu dengan mentakwil, baik berupa ucapan maupun yang lainnya, kesaksiannya tetap diterima. Kemudian, Imam asy-Syafi'i رحمه الله menyebutkan orang atau kelompok yang kesaksiannya ditolak, ia berkata: "Terkecuali di antara mereka ada yang jelas-jelas menghalalkan kesaksian palsu atas seseorang disebabkan ia memandang halalnya darah atau harta orang lain, maka kesaksiannya itu ditolak."[191]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله memberikan contoh orang seperti ini dengan kelompok Rafidhah, ujarnya: "Aku tidak melihat ada seorang yang lebih dusta daripada orang Rafidhah."[192]

Tuturnya lagi: "Kesaksian pengikut hawa nafsu semuanya kuterima (kubolehkan), kecuali yang berasal dari kelompok Rafidhah karena mereka hanya bersaksi antara sebagian mereka terhadap sebagian yang lainnya."[193]

Berdasarkan penuturannya ini, berarti Imam asy-Syafi'i رحمه الله menerima kesaksian para pengikut hawa nafsu dengan syarat, yaitu mereka adil (obyektif) pada dirinya meskipun terjadi beberapa pe-

---

[191] Lihat kitab *al-Umm* (VI/205-206) dengan ringkas.

[192] Lihat *Aadaabusy Syaafi'i* (hlm. 187), *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/468), dan *as-Sunanul-Kubraa* (X/208).

[193] Lihat kitab-kitab yang tersebut dalam catatan kaki (275) secara berurutan, yakni hlm. 189, (I/468 dan X/209).

nyimpangan jika mereka mentakwil. Adapun mereka yang dikenal tidak mempunyai keadilan pada dirinya atau mereka dari golongan yang membolehkan berdusta, maka kesaksiannya ditolak. Beliau pun memberi alasan dengan berkata: "Siapa pun yang selamat dari kedustaan, maka kesaksiannya saya terima. Sesungguhnya kesaksian orang yang melihat (berpendapat) kedustaan itu adalah penyekutuan terhadap Allah ﷻ atau suatu kemaksiatan kepada-Nya, yang mengharuskannya masuk Neraka, maka ia lebih berhak untuk diterima daripada kesaksian orang yang menganggap enteng dosa tersebut."[194]

B. Memboikot Pelaku Bid'ah Menurut Imam asy-Syafi'i رحمه الله

Para salaf رحمهم الله telah mengingatkan kita agar tidak berkumpul dan berteman dengan ahli bid'ah dan ahli *ahwa'*. Para salaf malah mewajibkan kita untuk meninggalkan dan menjauhi mereka. Imam Muslim dalam kitab *shahih*-nya meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, bahwasanya ia berpesan kepada Hamid bin 'Abdur rahman dan Yahya bin Ya'mar dengan berkata: "Jika kamu bertemu dengan mereka -yakni, kelompok Qadariyah-, maka katakan kepada mereka: 'Aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku.'"[195]

Sebagian dari ucapan salaf tentang ini telah penulis kutipkan saat membahas manhaj mereka dalam menetapkan 'aqidah.

Sebagai tambahan, kami kutipkan ucapan mereka yang lain. Imam ad-Darimi رحمه الله meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Abu Qilabah, ia berkata: "Janganlah kamu berteman dengan pengikut hawa nafsu dan janganlah kamu berdebat dengannya. Sesungguhnya aku khawatir kalau kamu akan terperangkap ke dalam pemikiran sesatnya atau menjadi ragu tentang apa yang telah kamu yakini."[196]

Dia meriwayatkan dari Imam al-Hasan al-Bashri dan Muhammad bin Sirin رحمهم الله, bahwasanya keduanya berpesan: "Janganlah kamu berteman dengan para pengikut hawa nafsu serta janganlah kamu

---

[194] Lihat *al-Umm* (VI/206).

[195] *Takhrij* hadits ini telah penulis sebutkan pada halaman lalu, lihatlah.

[196] Lihat: *Sunan ad-Darimi* (I/108).

berdebat dan mendengarkan mereka."[197] Imam al-Hasan kembali menasihati kita: "Janganlah kamu berteman dengan si pembuat bid'ah karena ia akan mendatangkan penyakit di hatimu."[198]

Inilah madzhab Imam asy-Syafi'i رحمه الله, bahkan telah diriwayatkan darinya bahwa yang menyebabkan ia meninggalkan Baghdad dan pindah ke Mesir adalah karena munculnya aliran Mu'tazilah dengan bid'ah yang mereka bawa dan penguasaan mereka atas masyarakat, sementara negara tunduk kepada mereka. Di antara ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang keharusan kita meninggalkan pelaku bid'ah adalah: "Aku tidak akan berdebat dengan seorang pun yang aku yakini bahwa ia tetap dalam kebid'ahannya."[199]

Imam al-Baihaqi berkata: "Imam asy-Syafi'i رحمه الله bersikap seperti itu karena orang yang bersikukuh dengan kebid'ahannya tidak mungkin meninggalkan kebid'ahannya itu melalui perdebatan. Imam asy-Syafi'i رحمه الله hanya mau berdebat dengan pengikut hawa nafsu dan bid'ah yang diharapkan kembali kepada jalan kebenaran setelah ia mendapat penjelasan dan hanya Allah ﷻ yang memberi taufik (petunjuk)."[200]

Ar-Rabi رحمه الله berujar: "Aku melihat Imam asy-Syafi'i رحمه الله turun dari sebuah tangga dan pada saat itu ada sekelompok orang di majelis yang tengah memperbincangkan masalah kalam. Beliau berteriak: 'Pilihlah oleh kalian: mengikuti kami dengan kebaikan atau meninggalkan kami.'"[201]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله telah mengkafirkan sebagian pelaku bid'ah yang jelas-jelas sesat seperti orang yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk.

Ar-Rabi' bercerita: "Ketika Imam asy-Syafi'i رحمه الله berdialog dengan Hafs al-Fard, Hafs berkata: 'Al-Qur-an adalah makhluk.' Mendengar ucapan itu, Imam asy-Syafi'i رحمه الله menukas: 'Engkau telah kafir kepada Allah.'"[202]

---

197 *Ibid.* (I/110).
198 Lihat kitab *al-Bida' wan-Nahyu 'anhaa* oleh Ibnu Wadhdhah (hlm. 47).
199 *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (I/175).
200 *Ibid.* (I/175).
201 *Ibid.* (I/459) dan *Aadaabusy Syaafi'i* (hlm. 184).
202 Lihat *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/407).

Ketika Imam asy-Syafi'i رحمه الله sedang menghadapi sakaratul-maut, sejumlah orang mengerumuninya, di antaranya adalah Hafs. Tatkala Imam asy-Syafi'i رحمه الله sadar, mereka yang mengerumuninya bertanya kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang diri mereka masing-masing apakah ia ingat. Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjawab: "Engkau adalah Fulan bin Fulan, engkau adalah Fulan bin Fulan." Hafs bertanya: "Siapa aku?" Imam asy-Syafi'i رحمه الله menjawab: "Engkau adalah Hafs. Mudah-mudahan Allah tidak melindungimu, kecuali engkau bertaubat."[203]

Suatu hari seorang pelaku bid'ah yang berpaham Qadariyah menemui Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Ia datang meminta Imam asy-Syafi'i untuk menuliskan wasiat untuknya. Ketika Imam asy-Syafi'i رحمه الله akan menulis *Bismillahirrahmanirrahim*, orang itu berkata: "Aku tidak ingin itu. Tulislah, jika pada suatu saat datang kepadaku keraguan." Maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله menendang pria itu dan mengusirnya sambil berkata: "Pergilah, zindiq!"[204]

Imam asy-Syafi'i رحمه الله menetapkan bahwa mengikuti dan meneladani sunnah termasuk tanda-tanda iman, sedangkan menetapkan bahwa perbuatan yang bertentangan dan menyalahi sunnah adalah tanda bid'ah. Tidak boleh menoleh kepada perbuatan ahli bid'ah berupa permainan sulap dan kebohongan yang mereka tampakkan guna mengelabui, yakni yang mereka namakan keramat.

Yunus bin 'Abdul A'la berkata: "Aku berkata kepada Muhammad bin Idris asy-Syafi'i رحمه الله: 'Teman kita, al-Laits bin Sa'ad, pernah mengatakan bahwa jika dia melihat seorang pengikut hawa nafsu yang bisa berjalan di atas air, maka ia tetap tidak akan mempercayainya." Maka Imam asy-Syafi'i رحمه الله menukas: "Ucapannya itu kurang," aku akan menambahkan: "Jika aku menyaksikan seorang pengikut hawa

---

203 *Ibid.* (I/470).

204 *Ibid.* (470). Makna ucapan di atas adalah, *wallaahu a'lam*, bahwa si pria Qadariyah memahami dengan ditulisnya Bismillah oleh Imam asy-Syafi'i berarti Imam asy-Syafi'i menulis seperti Ahlus Sunnah bahwa mati itu telah ditakdirkan, baik dan buruk juga telah ditakdirkan oleh Allah, sementara pria itu memandang bahwa keburukan bukanlah takdir Allah. Oleh karena itu, ia menisbatkannya kepada zaman atau masa.

nafsu terbang, aku tetap tidak percaya kepadanya."[205] Sungguh benar orang yang pernah berkata dalam sebuah sya'ir:

إِذَا رَأَيْتَ شَخْصًا قَدْ يَطِيْرُ * وَفَوْقَ مَاءِ الْبَحْرِ قَدْ يَسِيْرُ

وَلَمْ يَقِفْ عَلَى حُدُوْدِ الشَّرْعِ * فَإِنَّهُ مُسْتَدْرَجٌ وَبِدْعِيٌّ

apabila engkau melihat seseorang bisa terbang
dan berjalan di atas lautan
tetapi ia melanggar batas-batas syari'at maka ia adalah
orang yang diuji oleh Allah dan ia adalah pelaku bid'ah.

C. Hukum Ilmu Kalam Menurut Imam asy-Syafi'i رحمه الله

Telah penulis sebutkan definisi ilmu kalam dan sikap para Salafush Shalih terhadapnya.

Imam Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله menyebutkan bahwa para ulama telah berijma' tentang bid'ahnya ilmu kalam. Ia berkata: "Ahli fiqih dan ahli hadits di semua negeri berijma' bahwa ahli kalam itu adalah ahli bid'ah dan sesat." Mereka semua tidak memasukkannya ke dalam golongan ulama. Yang tergolong ulama adalah ahli hadits. Orang yang mendalaminya memiliki keutamaan yang berbeda-beda, yaitu tentang ketelitian dan pemahaman yang benar.

Diriwayatkan dari Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ishaq bin Khuwaiz Mandad al-Mishri al-Maliki رحمه الله, bahwasanya ia berkata dalam Kitab "al-Ijarah" dari karyanya yang berjudul *al-Khilaf*, ujarnya: "Imam Malik رحمه الله berkata: 'Tidak boleh meminjamkan dengan mengambil upah terhadap buku-buku pengikut hawa nafsu dan bid'ah serta buku-buku tentang hitung-hitungan rasi bintang.'" Malik رحمه الله menyebutkan beberapa buku lainnya yang sejenis lalu berkata: "Buku-buku pengikut hawa nafsu dan pelaku bid'ah bagi kami adalah buku-buku ahli kalam dari kelompok Mu'tazilah dan sejenisnya. Sewa-menyewa buku-buku tersebut tidak sah, begitu juga buku-buku tentang astronomi, hitung-hitungan, rasi bintang, dan yang sejenisnya."

---

[205] Lihat kitab *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/470).

Dalam kitab *asy-Syahadat* dalam menafsirkan ucapan Imam Malik رحمه الله, Ibnu Khuwaiz Mandad رحمه الله berkata: "Tidak boleh diterima kesaksian ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu." Tuturnya: "Pengikut hawa nafsu, menurut Imam Malik رحمه الله dan semua teman-teman kami, adalah ahli kalam. Setiap orang ahli ilmu kalam adalah pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah, baik ia dari golongan Asy'ariyah maupun yang lainnya. Syahadat/kesaksiannya dalam Islam harus ditolak, ia harus dijauhi, dan diberi peringatan atas bid'ahnya. Ia harus pula menyuruhnya bertaubat jika tetap bersikukuh dengan paham dan ajarannya."

Abu 'Umar Ibnu 'Abdil Barr رحمه الله berkata: "Tidak ada dalam 'aqidah tentang sifat dan asma' Allah, melainkan telah disebutkan oleh nash-nash Kitabullah atau nash-nash yang shahih dari Rasulullah ﷺ atau yang diijma' (disepakati) oleh ummat ini, dan apa yang datang berupa hadits-hadits *ahad* tentang itu semuanya atau yang seperti itu haruslah diterima dan tidak boleh dibantah atau didebat."[206]

Telah penulis sebutkan ucapan Imam Abu Hanifah رحمه الله yang membenci ilmu kalam. Orang-orang yang menggelutinya ini merupakan bukti yang jelas bahwa ilmu kalam itu haram hukumnya. Larangannya mencakup seluruh *firqah* atau aliran yang mengambil metode ilmu kalam dalam menetapkan 'aqidah sekalipun kelompok itu menisbatkan dirinya kepada kelompok Ahlus Sunnah seperti Asy'ariyah atau Matu-ridiyah.

Diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله ucapan beliau yang selaras dengan sikap para salaf dalam mencela ilmu kalam dan orang-orangnya. Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Aku telah menyaksikan sesuatu dari para ahli ilmu kalam, demi Allah, aku sama sekali tidak menyangka sedikit pun kepada mereka. Seseorang yang diuji oleh Allah ﷻ dengan melanggar semua larangan Allah asalkan bukan perbuatan syirik jauh lebih baik daripada ia diuji dengan ilmu kalam."[207]

Dalam riwayat lain disebutkan: "Seorang hamba bertemu dengan Allah ﷻ membawa dosa besar sebesar Gunung Tihamah lebih baik daripada ia berjumpa dengan Allah ﷻ membawa suatu keyakinan

---

[206] Lihat kitab *Jaami' Bayaanil-'Ilmi* (II/95-96), dengan diringkas.
[207] Lihat kitab *Aadaabusy Syaafi'i* رحمه الله (hlm. 182) dan *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/454).

laki-laki ini dan kelompoknya (maksudnya adalah Hafs al-Fard yang mengatakan bahwa al-Qur-an adalah makhluk)."[208]

Imam asy-Syafi'i ﷺ juga pernah berkata: "Barang siapa yang memakai ilmu kalam, sungguh ia tidak akan beruntung."[209] Ucapnya lagi: "Hukum untuk ahli kalam menurutku adalah mereka harus dicambuk dengan pelepah kurma, sandal, atau sepatu kemudian dinaikkan ke unta dan digiring keliling kampung. Setelah itu, dikatakan: 'Inilah balasan orang yang meninggalkan al-Kitab, as-Sunnah, dan mengambil ilmu kalam.'"[210]

Al-Muzani ﷺ bercerita: "Telah terjadi dialog antara aku dengan seseorang. Ketika ia menanyakan kepadaku tentang perkataan yang hampir menimbulkan keraguan pada diriku, aku pun mendatangi Imam asy-Syafi'i ﷺ dan menceritakan hal itu. Ia menukas: 'Di mana engkau waktu itu?' 'Saya di masjid,' jawab al-Muzani. Kemudian, Imam asy-Syafi'i ﷺ berkata kepadaku: 'Engkau seperti berada di kisaran sebuah ombak laut merah yang bernama 'Taran'[211] yang menenggelamkan banyak perahu. Pertanyaan mereka yang ragu terhadap kebenaran menjadikanmu seperti itu.' Setelah menyebutkan jawabannya, beliau berkata: 'Seseorang yang diberi semua bencana oleh Allah ﷻ lebih baik daripada diberi bencana berupa ilmu kalam.'"[212]

Imam asy-Syafi'i ﷺ menamakan ahli ilmu kalam dengan orang-orang yang sesat. Hal itu sebagaimana diriwayatkan 'Abdullah bin Shalih, sekretaris al-Laits, ia berkata: "Suatu ketika aku duduk di majelisnya Imam asy-Syafi'i ﷺ. Ketika itu, beliau mengupas tentang penetapan hadits *ahad*. Setelah kami menulis keterangannya yang menetapkan hadits *ahad*, kami pergi kepada Ibrahim bin 'Ulayyah, salah seorang pelayan Abu Bakar al-Asham yang majelisnya di pintu

---

[208] *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/454). Lihat pula kitab *al-Amru bil-Ittibaa' wan-Nahyu 'anil-Ibtidaa'* oleh as-Suyuthi (hlm. 71).

[209] Lihat *Aadaabusy Syaafi'i* (hlm. 186), *al-Lalika'i* (I/146), dan *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (I/463).

[210] Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (I/218), Ibnu 'Abdil Barr dalam *al-Intiqaa'* (hlm. 80), *Hilyatul Auliyaa'* (IX/16), dan *Manaaqibusy Syaafi'i* (I/462).

[211] Taran adalah nama sebuah tempat di Laut Merah yang ombaknya sangat besar dan banyak menenggelamkan kapal. Lihat kitab *Mu'jamul Buldaan* (II/6) dan dikatakan bahwa Fir'aun tenggelam di sana.

[212] Lihat *Manaaqibusy Syaafi'i* oleh al-Baihaqi (I/485).

orang-orang sesat. Setelah kami membacakan apa yang kami tulis dari keterangan Imam asy-Syafi'i رحمه الله, ia pun mendebatnya dan membatalkannya. Maka kami pun mencatat ucapan Ibrahim. Kemudian, kami pergi mendatangi Imam asy-Syafi'i رحمه الله. Setelah kami menyerahkan catatan itu kepada beliau, Imam asy-Syafi'i رحمه الله pun membatalkan ucapan Ibrahim itu. Beliau berkata: 'Ibrahim bin 'Ulayyah telah sesat. Ia telah duduk di pintu orang-orang sesat.'"[213]

Sebagian ahli ilmu kalam dan mereka yang terpengaruh oleh pemikirannya mencoba mentakwil dan menafsirkan ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله di atas agar mereka keluar dari bid'ahnya karena kecaman Imam asy-Syafi'i رحمه الله terhadap ilmu kalam dan orang-orang yang menekuninya, di antaranya adalah Imam al-Baihaqi رحمه الله. Ia berkata setelah meriwayatkan tentang pengkafiran Imam asy-Syafi'i رحمه الله terhadap Hafs al-Fard, ujarnya: "Riwayat-riwayat ini menunjukkan kepada apa yang dimaksudkannya dengan apa yang diucapkannya tentang celaan terhadap kalam secara umum dan apa yang tidak disebutkan di sini. Dengan demikian, bagaimana mungkin Ahlus Sunnah wal Jama'ah tercela menurutnya, sementara ia pun bicara tentangnya dan mendebat orang yang mendebatnya serta membeberkan keburukan orang yang menyampaikan kepada telinga sebagian temannya dari pengikut hawa nafsu terhadap ajaran mereka."[214]

Di tempat lain, Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata: "Barang siapa yang memakai ilmu kalam, ia tidak akan beruntung," al-Baihaqi berkata: "Yang dimaksud dengan pengikut hawa nafsu, *wallahu a'lam*, adalah mereka yang meninggalkan al-Kitab dan as-Sunnah serta menjadikan akalnya sebagai pemandunya dan berupaya mencocokkan al-Kitab dengan akal." Ketika as-Sunnah disodorkan kepada mereka untuk menambah penjelasan terhadap ketidakbenaran pendapatnya, mereka pun menuduh para perawinya dan berpaling darinya. Maka al-Baihaqi رحمه الله berkata: "Adapun Ahlus Sunnah, mereka menjadikan al-Kitab dan as-Sunnah sebagai panduannya. Jika di antara mereka ada yang menggunakan akal, maka hal itu dalam rangka menolak pendapat orang yang menyangka bahwa keduanya tidak sejalan dengan akal."[215]

---

[213] *Ibid.* (I/457).
[214] *Ibid.* (I/454-455).
[215] *Ibid.* (I/463).

Al-Baihaqi di tempat lain menyebutkan sebab lain mengapa Imam asy-Syafi'i ﷺ mengecam ilmu kalam, ia berkata: "Ketika Imam asy-Syafi'i ﷺ menyaksikan ini dan yang sejenisnya, berupa penguasaan Mu'tazilah atas negara dan pemaksaan mereka kepada manusia agar mengikuti ajarannya, sebagaimana ia juga merasakan sebagian tekanan dari mereka, di samping kebencian beliau dan orang-orang *wara'* (shalih/bertakwa) yang semisalnya untuk masuk dan ikut campur kepada urusan para penguasa, maka Imam asy-Syafi'i ﷺ menganjurkan kepada teman-temannya untuk meninggalkan mereka supaya ia tidak mengadakan perdebatan di majelis-majelis mereka tentang ilmu kalam dan supaya mereka tidak terkena ujian. Oleh sebab itu, ia berkata kepada Abu Ya'qub al-Buwaithi ﷺ: "Adapun engkau, hai, Abu Ya'qub, engkau akan mati dalam belenggu rantaimu." Hal itu terjadi sesuai dengan firasatnya karena kekerasan sikapnya terhadap pelaku bid'ah dan pembelaannya terhadap Ahlus Sunnah.

Kemudian, al-Baihaqi menyebutkan sebagian orang yang disiksa karena fitnah Mu'tazilah seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Nashr al-Khuza'i, al-Muzani, dan para imam yang lain. Al-Baihaqi lantas berkata: "Semua itu menunjukkan anjuran para imam kepada kita agar kita tidak terlibat dalam ilmu kalam dan perdebatan dengan mereka, dan ilmu kalam yang tercela ialah ilmu kalam pelaku bid'ah yang menentang al-Kitab dan as-Sunnah. Adapun yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah serta dijelaskan dengan pemikiran dan pemahaman, maka ia terpuji dan baik saat dibutuhkan, sebagaimana Imam asy-Syafi'i ﷺ dan para imam lain menyebutkannya seperti yang telah kami paparkan."[216]

Inilah ringkasan dari ucapan al-Baihaqi yang berkisar pada dua hal:

1. Yang tercela ialah ilmu kalam dari para pelaku bid'ah yang jauh dari al-Kitab dan as-Sunnah. Mereka (menurut al-Baihaqi) adalah kelompok Mu'tazilah yang muncul pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan sesudahnya, juga kelompok Rafidhah dan Qadariyah.

---

[216] *Manaaqibusy Syaafi'i* (465-467) dengan diringkas.

2. Larangan Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ terhadap ilmu kalam bukanlah ditujukan kepada ilmunya itu sendiri, melainkan semata-mata karena khawatir ia dikenal dengannya sehingga ia akan disuruh masuk ke jajaran para penguasa dan setelah itu mungkin akan disiksa seperti yang dialami oleh Imam Ahmad, al-Buwaithi, dan imam-imam yang lain رحمهم الله.

Di sini perlu dicermati bahwa al-Baihaqi رَحِمَهُ ٱللَّهُ telah mencampuradukkan ilmu tauhid yang dibangun di atas dasar al-Kitab dan as-Sunnah dengan ilmu kalam yang ditegakkan di atas dasar filsafat. Ia mencampur orang-orangnya dengan sesuatu dari syari'at agar laku bagi kalangan para pencari ilmu. Oleh karena itu, ketika ia mendapati ucapan Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ tentang tauhid berikut larangannya yang jelas terhadap ilmu kalam, al-Baihaqi memadukan keduanya seperti nampak pada apa yang diucapkannya di atas.

Ar-Razi menyebutkan perkataan yang tidak sedikit dalam topik itu. Dia juga menghimpun beberapa ucapan Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ yang menurutnya saling kontradiksi lalu berkata: "Bagaimana Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ bisa berbicara tentang tauhid dan ushul, berdebat dan memberi pembelaan terhadapnya, lalu ia mengecam ilmu kalam dan pengikutnya?" Ar-Razi mengatakan seperti itu karena ia melihat, bahwasanya tidak ada jalan untuk mengenal Allah dan mentauhidkannya serta tidak ada jalan untuk mengenal para Nabi kecuali dengan jalan yang telah dilalui oleh ahli ilmu kalam sehingga ar-Razi mencoba memadukannya. Ia berkata: "Kita harus mentakwil celaan Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ terhadap ilmu kalam dengan tiga takwil:

1. Fitnah besar terjadi pada masa itu karena orang-orang masuk ke diskusi mendalam tentang al-Qur-an. Sementara itu, para pelaku bid'ah memanfaatkan penguasa untuk menundukkan Ahlul Haq. Mereka tidak peduli kepada dalil-dalil para *muhaqqiq* (peneliti). Ketika Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengetahui bahwa pembahasan dalam ilmu ini bukan karena Allah ﷻ, tetapi demi meraih dunia dan kekuasaan, maka Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjauhinya dan mencela orang yang menekuni ilmu kalam.

2. Kecaman keras Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ terhadap ilmu kalam harus dialihkan kepada ilmu kalam yang disebarkan dan dibela oleh ahli bid'ah. Inilah maksud dari ucapan al-Baihaqi.

3. Ar-Razi menambahkan takwil tersebut dengan satu takwil lagi, ia berkata : "Barangkali madzhab Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ memandang bahwa berpedoman hanya kepada dalil-dalil al-Quran yang jelas adalah wajib, sedangkan menambahkannya dengan membahas hal-hal yang sulit bagi akal untuk menjangkaunya adalah tidak boleh." Oleh karena itu, ia begitu keras melarang orang yang mencoba membahasnya begitu dalam dan mendetail."

Kemudian, ia menyebutkan sejumlah dalil atas takwil ini dan menyebutkan bantahan Nabi Allah, Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ, kepada kaumnya, ujarnya: "Setiap orang yang membela ilmu *ushul* ('aqidah) dan menetapkan dalil-dalil tauhid, berarti ia mengikuti cara Ibrahim *Khalilullah* yang berhak mendapatkan penghormatan sebagaimana firman Allah تَعَالَى ayat 83 dari surat al-An'am:

﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾﴾

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Rabbmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'aam: 83).

Setiap orang yang menolak ilmu ushul ('aqidah) dan terus-menerus bertaklid dan mengikuti para pendahulu, berarti ia mengikuti jalan Azar, orang tua Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ, yang berada dalam kebodohan dan kesesatan."[217]

Di antara orang yang mengikuti madzhab ini dalam mentakwil ucapan Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ ketika mencela ilmu kalam adalah al-Hafizh Ibnu 'Asakir رَحِمَهُ اللهُ, ia berkata: "Jika dikatakan: 'Target dari pujian (satu) kaum terhadap Abul Hasan al-'Asy'ari adalah menetapkan bahwa ia adalah seorang ahli ilmu kalam dan memberitahukan kepada kami bahwa ia mengenal aturan-aturan *jidal* dan perdebatan. Hal itu bukanlah kebanggaan bagi para ulama yang patut diikuti karena mereka melihat bahwa orang yang menggelutinya tergolong kepada pelaku

[217] Lihat: *Manaaqibusy Syaafi'i* (100-106).

bid'ah. Sementara itu, lebih dari satu orang ulama Islam telah mencela para ahli ilmu kalam. Sekiranya tidak ada yang mencela mereka, kecuali hanya Imam asy-Syafi'i ﷺ, itu pun sudah dipandang cukup. Dia berlebihan dalam mencelanya dengan mengungkapkan keadaan mereka, sementara kalian telah menisbatkan diri kepada madzhabnya. Maka mengapa kamu (wahai, kaum,) tidak mencontohnya?"

Sesudah itu, ia mengutip sebagian ucapan para salaf, di antaranya Imam asy-Syafi'i ﷺ tentang celaan terhadap ilmu kalam. Dia mengutip pentakwilan Imam al-Baihaqi terhadap nash-nash ini, yakni bahwa celaan itu ditujukan bukan kepada ilmu kalam itu sendiri, melainkan khusus ilmu kalam yang dimiliki oleh pelaku bid'ah. Ahlus Sunnah sendiri sangat sedikit terlibat dalam ilmu kalam, kecuali terpaksa. Selanjutnya, ia berkata: "Ucapan-ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ yang mengecam ilmu kalam juga mengandung penafsiran yang lain, yaitu kecamannya itu hanya ditujukan kepada seorang yang mempelajari ilmu kalam dan meninggalkan pengkajian fiqih. Seperti diketahui bahwa fiqih akan mengantarkannya kepada pengenalan halal dan haram, sedangkan ilmu kalam menolak pengamalan syari'at. Kemudian, ia meriwayatkan sejumlah *atsar* darinya yang berkenaan dengan makna ini lalu mengambil yang cocok dan mentakwilkan apa yang tidak sesuai dengan ucapannya." Maka ia berkata: "Kesimpulannya, tidak ada yang mengingkari ilmu kalam, kecuali satu dari dua orang, yaitu:

Pertama, seorang bodoh yang bertaklid. Dia tak mampu menempuh cara-cara orang yang telah meraih ilmu serta tidak sanggup melakukan apa yang telah diperbuat oleh para ahli nalar. Manusia itu memang merupakan musuh terhadap apa yang tidak diketahuinya. Maka ketika ia tak berdaya mencapai ilmu ini, ia melarang orang agar orang itu sesat, sebagaimana dia.

Kedua, seseorang yang meyakini aliran pemikiran yang menyimpang. Ia bersembunyi di balik bid'ah-bid'ah yang samar untuk menutupi 'aqidahnya yang tidak benar, sementara ia mengetahui bahwa yang mampu mengungkap kejelekan dirinya kepada orang banyak hanyalah ahli nalar, seperti seorang penipu dunia keuangan.[218]

---

[218] Barangkali yang dimaksud adalah orang yang suka memalsukan uang sehingga ia tidak menyukai penukar uang yang cerdik karena kecurangannya akan terbongkar, lihat *Lisaanul 'Arab* (I/685).

Dia tidak senang terhadap seorang bankir yang ahli, yang dapat membedakan antara uang asli dan uang palsu. Allah ﷻ berfirman:

'Katakanlah, 'Samakah orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?'" (QS. Az-Zumar: 9)'[219]

Inilah sebagian perkataan orang yang mentakwil ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله yang mencela ilmu kalam, yang mungkin dapat kami ringkas sebagai berikut :

1. Celaan khusus ditujukan kepada pendapat para pelaku bid'ah yang terdiri dari kelompok Mu'tazilah, Rafidhah, Qadariyah, dan Khawarij, bukan untuk selain mereka yang menisbatkan dirinya kepada Sunnah, seperti golongan al-Asy'ariyah dan sejenisnya.
2. Celaan diarahkan kepada orang yang menjadikan ilmu kalam sebagai media untuk mendekati penguasa sehingga ilmu tersebut dipelajari bukan karena Allah.
3. Para imam takut kalau murid-muridnya dikenal sebagai ahli ilmu kalam sehingga mereka akan mendapat ujian dari para penguasa yang dikuasai oleh para pengikut hawa nafsu dan bid'ah.
4. Ilmu kalam dicela oleh mereka apabila orang yang mempelajarinya tidak mau mendalami fiqih sebagai ilmu tentang halal dan haram sehingga ia tidak mematuhi perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.
5. Celaan khusus ditujukan kepada orang yang mencoba masuk lebih dalam kepada masalah-masalah detail yang tidak mampu dijangkau oleh akal.

Semua takwil-takwil ini adalah upaya dari mereka yang mencoba mentakwilnya dalam rangka membenarkan bid'ah yang ada pada mereka, serta mengeluarkan mereka dari kecaman dan celaan kaum

---

[219] *Tabyiin Kadzibil-Muftari* (hlm. 333-359) dengan diringkas.

salaf, terutama orang yang dinisbatkan kepadanya, yakni Imam asy-Syafi'i ﷺ. Tidaklah aneh apabila mereka mentakwil ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ karena hal itu dilakukan agar cocok dengan pandangan mereka. Mereka adalah orang-orang yang memang ahli dalam hal mentakwil dan menyimpangkan maksud suatu ucapan. Jangankan ucapan ulama, ucapan Allah, dan Rasul-Nya pun mereka takwil. Sementara itu, telah kami jelaskan sikap mereka terhadap Kitabullah dan Sunnah Rasul yang menyangka bahwa mengambil lahiriah nash-nash keduanya (mengambil keduanya apa adanya) adalah pangkal kekufuran.

Yang pasti, bahwa ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ di atas merupakan pernyataan yang berisi celaan terhadap metode mereka yang menolak nash dan ucapan Imam asy-Syafi'i ﷺ. Ucapan beliau itu tidak mengandung takwil, melainkan secara tegas menunjukkan bahwa setiap orang yang meninggalkan Kitabullah dan Sunnah Rasul dengan menjadikan akal sebagai pemandunya dalam ber'aqidah adalah masuk ke dalam apa yang dicela oleh para salaf. Siapa saja yang mencermati kitab-kitab aliran al-Asy'ariyah, ia akan menemukan bahwa orang-orang al-Asy'ariyah masuk ke dalam kelompok yang dicela tersebut.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ telah berbicara panjang dalam membahas masalah ini. Ia mengutip perkataan Imam Ibnu 'Asakir dan al-Baihaqi رحمهم الله serta imam lainnya tentang masalah ini, ia berkata: "Ini adalah kesepakatan dari para ulama golongan Asy-'ariyah dengan kelompok yang menghormati para salaf, yaitu bahwa ilmu kalam yang tercela bagi salaf ialah ilmu kalamnya orang yang menolak Kitabullah dan Sunnah dengan menjadikan akal sebagai pemandu. Apabila orang seperti ini dicela, bagaimana dengan orang yang menentang keduanya dengan akalnya? Inilah yang kami maksudkan, yakni bahwa ia adalah perbuatan bathil, sebagaimana halnya penulis kitab *al-Irsyad*[220] yang setuju dengan Mu'tazilah dalam hal itu. Adapun Imam ar-Razi dan orang-orang sepertinya telah melampaui Mu'tazilah dalam hal itu. Seperti yang sudah kami katakan, bahwa

---

[220] Yakni, kitab *al-Irsyaad ilaa Qawaathi'il-Adillah fii Ushuulil-I'tiqaad* oleh Imam Abul-Ma'ali 'Abdul Malik al-Juwaini, wafat tahun 478 H. Lihat kitab *al-Bidaayah wan Nihaayah* (XII/128).

Imam asy-Syafi'i رحمه الله mengecam Hafs[221] dan orang-orang sejenisnya bukan karena Hafs mengingkari takdir, tetapi karena ia mengingkari sifat-sifat dan *af'al* (perbuatan) yang dasarnya adalah lahiriah nash.[222]

Ucapan ini memperjelas bahwa para imam, termasuk di dalamnya Imam asy-Syafi'i رحمه الله, telah mencela ilmu kalam dan pengikutnya karena secara umum, ilmu kalam dibangun di atas sikap menentang al-Qur-an dan as-Sunnah dengan akal, atau karena ia mendahulukan akal atas al-Kitab dan as-Sunnah, bahkan dalam masalah 'aqidah pun yang merupakan masalah agama yang paling urgen (penting), keduanya ditinggalkan.

Pembahasan ini penulis tutup dengan ucapan Imam asy-Syafi'i رحمه الله agar kita mengetahui betapa Imam asy-Syafi'i رحمه الله menaruh perhatian besar terhadap masalah ini dan betapa teguhnya beliau dalam memegang al-Kitab dan as-Sunnah.

Imam ar-Rabi bin Sulaiman berkata: "Aku telah bertanya kepada Imam asy-Syafi'i رحمه الله tentang sifat-sifat Allah ﷻ. Ia menjawab: 'Haram bagi akal untuk menggambarkan Allah تعالى dan haram bagi praduga kita untuk mengira-ngira, bagi prasangka untuk mereka-reka-Nya; bagi jiwa untuk memikirkan (bagaimana-Nya); serta haram bagi jiwa kita untuk mencoba memikirkan-Nya; haram bagi hati sanubari untuk mendalami-Nya; haram bagi perasaan untuk meliputi-Nya serta; haram bagi akal untuk memikirkan-Nya, kecuali apa yang telah Allah تعالى sifatkan sendiri untuk diri-Nya dan atau yang Rasulullah ﷺ sifatkan untuk-Nya.'[223] Maka tidaklah mungkin orang-orang yang telah mengucapkan ucapan yang detail dan tegas seperti di atas dinyatakan menyetujui para ahli kalam dengan kebid'ahannya, *wallahu a'lam*."

---

[221] Hafs al-Fard adalah *mubtadi'* yang sesat.

[222] Lihat: *Dar-u Ta'arudh al-Aqli wa an-Naqli* (V/274-275) dan (145-275). Tentang Hafs, biografinya telah kami sebutkan pada halaman yang lalu.

[223] Lihat kitab *Majmuu' Fataawaa* (IV/6).